

PROLOG

“Amore, aku mau ngomong sama kamu.” Rama berjalan mendekatiku. Seketika hawa di sekitarku berubah beku. Kulitku seperti tertusuk-tusuk angin yang berembus memainkan rambut panjangku.

Dia memakai seragam SMA yang tidak dikancingkan hingga atas, sengaja ingin menimbulkan kesan menggoda. Setelah itu, dia mengumbar senyum yang menurut banyak orang seharusnya melelehkanku. Tapi di mataku senyuman itu justru terlihat seperti seringai harimau yang siap memangsa buruannya. Aku menelan ludah dan terkesiap ngeri ketika menyadari dia sudah sangat dekat denganku. Sekitarku berubah sepi dan hanya langkahnya yang terdengar.

“Tapi aku nggak mau,” jawabku singkat dan segera berbalik untuk pergi dari situ. Kakiku bergerak sangat cepat menapaki lantai lorong sekolah yang agak basah dan licin karena hujan. Biasanya Rama akan mengejar dan memaksakan kehendaknya. Maka, solusi terbaik yang kupunya adalah pergi secepatnya dan bersembunyi di balik tembok samping lapangan basket.

Lebih dari setahun dia mencoba mendekatiku. Aku sudah menggunakan segala cara untuk menolaknya, tapi dia tak juga berhenti, malah semakin menjadi-jadi. Semua temanku menganggapku tidak normal karena menolak Rama yang notabene pujaan hati ratusan siswi di sekolah ini. Tapi, aku punya alasan sendiri untuk menolaknya.

Aku memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam.

“Bawa dulu anak ini ke pusat informasi, dia kehilangan orangtuanya. Setelah itu, baru bawa aku ke rumah sakit.” Suara anak kecil yang sebaya denganku itu masih terngiang di benakku.

Saat hilang di mal dan hampir tertimpa reruntuhan kayu, aku baru berusia sembilan tahun. Itu sekitar delapan tahun lalu. Tapi hingga detik ini, aku masih belum bisa melupakan anak itu. Dia tidak memedulikan tangannya yang berdarah terkena reruntuhan kayu dan dengan tenang malah menyuruh sopirnya yang sangat panik ketika menemukannya untuk menolongku.

“Hei!” Seseorang berteriak di belakangku.

Aku berhenti melangkah.

Sebenarnya, aku tidak terlalu yakin panggilan itu ditujukan untukku. Tapi sepertinya tak ada salahnya berbalik dan melihat siapa di sana. Menurutku,

berhenti sebentar tidak akan membuat Rama mampu menemukanku.

Ketika berbalik, aku melihat titik hitam yang bergerak sangat cepat dan tampak semakin besar ke arahku. Aku mengernyit dan menyipitkan mata, melihat apa sebenarnya titik itu. Detik berikutnya aku menyadari bahwa itu bola basket yang siap menghantam hidungku.

Aku tahu benakku menyarankan untuk menghindar, tapi kakiku seperti terpaku di tanah. Aku pun hanya pasrah dan menutup mata, membiarkan bola itu dengan sukses menghantam wajahku, dan membuat tubuhku terpelanting ke lapangan yang becek.

“Aw! Hidungku!”

Aku sempat merasakan semuanya tiba-tiba gelap.

Butuh beberapa saat bagiku untuk sepenuhnya tersadar. Setelah yakin bahwa kepalaku baik-baik saja, aku bangkit berdiri, mengambil bola basket tadi, dan dengan langkah berdebum serta amarah membara di dada, aku menghampiri cowok-cowok yang bermain basket.

“Sialan! Siapa yang sengaja ngelempar bola tadi?!” aku berteriak keras ke arah mereka.

Tak ada yang menjawab.

Aku semakin cepat mendekati cowok yang lagaknya paling menantangku. Aku tidak bisa melihat wajahku dengan jelas karena kacamataku tertinggal di tas.

“Gimana? Otakmu udah baikan kena lemparan tadi? Atau perlu aku lempar sekali lagi untuk memastikan otakmu masih berfungsi?” Suaranya congkak dan menyebalkan. Sama sekali tidak terdengar merasa bersalah.

Dia berdiri dengan satu tangan dimasukkan ke saku celana dan memamerkan senyum penuh kelicikan. Siapa lagi kalau bukan Steven Williams, anak pindahan baru yang entah kenapa selalu cari masalah denganku!

“Sebenarnya otak siapa yang nggak jalan?! Lagi pula, aku nggak merasa ngelakuin sesuatu yang membuatmu harus membenahi otakku!” Tanganku mengepal dan tangan yang lain siap melemparkan bola basket ini ke mukanya.

Cuaca dingin di sekitarku tak berhasil meredam amarahku.

Dia mengangkat bahu. “Yah, aku hanya khawatir otakmu membeku karena terlalu lama dekat dengan pujaan hatimu itu. Siapa namanya? Rama Christian?” Senyum penuh cela itu tersungging di wajahnya.

Sekarang aku hanya berjarak dua meter dari tempatnya berdiri hingga bisa melihat wajah dan tubuhnya dengan jelas. Seragamnya basah kuyup. Dia pasti

sudah bermain di lapangan ini sejak hutan dimulai sekitar satu jam yang lalu. Lekuk tubuhnya yang sempurna terlihat jelas karena seragam basah itu lepek di tubuhnya. Aku menelan ludah melihat pemandangan di hadapanku.

Bagaimana bisa cowok ini terlihat sesempurna itu? Wajahnya yang bule jelas kontras dengan cowok-cowok lain di sekolah. Tapi bahasa Indonesia-nya sangat fasih karena katanya dia tinggal di Indonesia waktu kecil.

Aku berusaha menguasai diri. Susah payah mengumpulkan keberanian untuk melawannya. "Bukan urusanmu! Aku bahkan nggak punya hubungan apa-apa denganmu." Aku menatapnya tajam.

Dia menatapku lebih tajam setelah mendengar kalimat terakhirku. Aku bisa merasakan dia tidak menyukai ucapanku. Lalu, dengan tenang dia berjalan mendekatiku. "Itu urusanku, semua yang ada padamu adalah urusanku, terutama kalau ada sangkut pautnya dengan Rama. Sini, biar kulihat apakah hidungmu baik-baik saja." Dia menarik tanganku.

Tubuhku limbung tak bisa mempertahankan posisiku. Aku berayun begitu saja mendekat ke tubuhnya. Bola basket yang sebelumnya ingin aku lempar untuk membalasnya, malah jatuh ke tanah karena tanganku mendadak terlalu lemah untuk memegangnya. Tubuhku seperti terbakar ketika dia menyentuhku. Di sampingnya, aku seperti lepas kendali.

Sekarang tangannya beralih memeriksa hidungku yang memerah dan berdenyut-denyut. Tatapannya tajam menelusuri sudut-sudut wajahku yang terkena bola lemparannya.

Aku berusaha sebisa mungkin menghindari tatapannya.

"Aku nggak papa." Aku berbohong, mundur selangkah, lalu menunduk. "Jangan ngelakuin itu lagi. Aku nggak suka disentuh sembarangan," ujarku terbata-bata. Kedua tanganku saling meremas di belakang punggung. Entah mengapa, aku selalu gugup di dekatnya. Otakku tidak bisa berfungsi dengan normal.

"Maaf, aku nggak sengaja melukaimu." Dia menarikku mendekat lagi. Aku juga tidak mencoba melawan, dan membiarkan tanganny memeriksa wajahku. Aku sadar dia musuhku, tapi hatiku tidak berpikiran sama.

Sejak kedatangan Steven di sekolah ini, hidupku jadi kacau.

BAB 1

TAHUN AJARAN BARU

Beberapa bulan lalu...

Aku memutuskan untuk membuka kenop pintu kelas dengan perlahan setelah sekitar lima menit berdiri di luar kelas, mengetuk pintu berkali-kali, tapi tidak juga ada jawaban. Aku melongok ke dalam kelas. Setelah melihat banyak orang di dalam, aku melangkah masuk dengan senyum yang mirip seringai, rambut berantakan, poni kusut, dan badan penuh keringat. Aku terlihat seperti habis memandikan kambing. Yah, minimal aku masih wangi karenaantisipasi sepuluh semprot parfumku tadi pagi ternyata keputusan yang sangat tepat.

"Permisi, Bu. Maaf, saya terlambat. Tadi saya harus menemui Kepala Sekolah."

Aku mengucapkannya terlalu lantang di antara keheningan kelas itu.

"Kamu siapa, ya?" Pak Tarjo kaget dengan kehadiranku, mematung dengan mulut ternganga dan memandangu dengan bertanya-tanya.

Aku memiringkan kepala mengamati ekspresi aneh Pak Tarjo. Bukan hanya dia yang bertanya-tanya, aku juga tidak mengerti dengan reaksinya. Apakah itu termasuk sambutan untukku di kelas?

Merasa konyol, Pak Tarjo menggeleng dengan sedikit menahan malu, lalu merapikan bajunya yang berkerut, dan berdeham keras. Sepintas ia mengedarkan pandangan ke seluruh kelas, memastikan tak ada murid yang berani terang-terangan menertawakan ekspresinya tadi.

"Saya Amore. Maaf, kalau boleh tahu, ini kelas apa ya, Pak?" Tubuhku membeku ketika menyadari ada yang ganjil di sini. Aku tidak mengenal satu pun anak di kelas itu. Aku bahkan tidak ingat wali kelasku yang baru adalah pria, seingatku wanita.

"Kelas XII IPA-2. Kamu yakin siswi kelas ini?" Pak Tarjo menatapku dengan tatapan menyelidik. Dia juga merasa aku telah melakukan kesalahan. Mungkin sewaktu dia mengadakan presensi awal tadi, tak satu pun muridnya yang tidak

hadir. Kalau begitu, aku pasti sudah salah masuk ruangan.

“Maaf, Pak, saya salah masuk kelas. Maaf mengganggu. Permisi...” Aku membungkuk-bungkuk sambil berjalan mundur keluar kelas tanpa menunggu jawaban Pak Tarjo, lalu menutup pintu dengan sangat perlahan, dan segera lari.

Pagi itu benar-benar sial!

Bangun kesiangan, kehabisan sereal karena malam sebelumnya lupa beli, kunci kos-kosan hilang, hampir ditabrak gerobak siomay waktu berangkat karena lari terburu-buru, dipanggil kepala sekolah karena dituduh belum membayar uang sekolah, dan terakhir... salah masuk kelas! Tanggal berapa sih sekarang? Kenapa hariku sial begini? Apakah ini pertanda sesuatu yang buruk akan terjadi?

Aku berlari ke papan informasi di depan ruang Wakil Kepala Sekolah, mencari-cari lagi pengumuman yang dipajang di sana, memastikan di mana kelasku sekarang berada. Sekolahku sudah menjalankan sistem moving class. Jadi, setiap ganti pelajaran, kami harus pindah kelas. Setelah memastikan ruangan kelasku, aku segera berlari lagi. Aku tidak ingin terlambat mengikuti briefing pertama pada tahun ajaran baru. Itu akan menyulitkanku menjalani hari-hari berikutnya.

Ketika akhirnya menemukan kelas yang kurasa benar, aku mengetuk beberapa kali dan memutuskan untuk terus menunggu di depan pintu hingga ada seseorang yang memperbolehkanku masuk. Aku tidak ingin kejadian sebelumnya terulang.

“Masuk aja, belum ada gurunya.” Suara itu terdengar dari dalam kelas. Setelah mendengar jawaban itu, spontan aku membuka pintu, dan ternyata benar wali kelas kami belum datang. Semua anak masih ribut, ada yang duduk di atas meja, main kartu, bergosip, dan banyak lagi. Hanya satu anak yang menyadari kehadiranku, Diva. Dia melambaikan tangan padaku, menyuruhku duduk di kursi dekatnya.

“Kamu dari mana aja?” Diva memutar kursinya sembilan puluh derajat ke kanan, memperhatikanku yang sedang mati-matian merapikan rambutku. Akhirnya kuputuskan untuk mengikatnya menjadi kucir ekor kuda saja.

“Nanti aku ceritain. Badanku lengket banget, nggak nyaman nih rasanya.” Aku menjawab sepiantas sambil mengipas-ngipas tengkukku yang berkeringat.

“Pagi, Anak-anak!” Bu Sita masuk ke kelas sambil membawa tumpukan kertas

setinggi leher di tangan. Ia berjalan dengan tergesa-gesa. Rambutnya yang panjang dan di-smoothing bergoyang ketika dia berjalan, makeup-nya tipis dan lembut. Dia tampak anggun dengan rok yang pendeknya lima senti di atas lutut dan blazer yang tidak dikancingkan.

Semua murid kaget begitu melihat kedatangan Bu Sita. Mereka yang semula duduk di meja, langsung lompat dan meluncur ke kursi masing-masing. Mereka yang tadi bermain kartu, langsung mengambil tas dan menutupi kartu-kartunya. Mereka yang bergosip, langsung mengunci mulut rapat-rapat dan duduk setegak mungkin. Karena kami semua tahu, guru muda dan cantik itu masuk dalam daftar guru killer.

“PAGIII, BU...!!!” Suara anak kelas XII IPA-1 menggema di ruangan berisikan 21 murid itu.

Bu Sita tersenyum, mengatur napasnya yang sempat tersengal, lalu berjalan ke depan meja guru agar dapat menatap kami lebih dekat. “Saya yakin kalian semua sudah kenal saya. Nama saya Bu Sita. Saya wali kelas sekaligus guru BP kalian. Jadi, kalau ada apa-apa, kalian bisa minta tolong saya. Oke?”

“OKEEE, BU...” Semua anak mengangguk-angguk.

“Baik, hari ini saya punya kejutan untuk kalian. Kita kedatangan murid baru pindahan dari Amerika. Nggak usah khawatir soal bahasa, teman baru kalian ini pernah tinggal di Indonesia waktu kecil dan juga ibunya asli Indonesia. Ini pertama kalinya sekolah kita menerima pindahan murid kelas dua belas. Jadi, kalian wajib membantunya selama belajar di sini,” ujar Bu Sita tegas. Kami semua mengangguk-angguk lagi mendengar perintah itu. “Oke, silakan masuk!” Bu Sita memberi kode dengan dua kali tepukan tangan.

Kami semua menanti-nanti seperti apa wajah anak baru itu. Kemudian, seorang cowok bertubuh sangat jangkung, mungkin sekitar 188 sentimeter, atletis, berkulit putih, berparas aduuuuuhai, dan sepertinya berotak brilian melangkah tenang ke dalam kelas. Semua siswi yang memang menunggu-nunggu hadirnya kesatria berkuda putih di sekolah itu langsung terpana, seakan melihat drakula di siang bolong. Rama benar-benar kalah saing deh! Meski ibunya asli orang Indonesia, wajahnya khas Amerika. Kulitnya tidak putih pucat, melainkan cenderung cokelat, hidungnya mancung, bibirnya merah dan tipis tanpa ada tanda-tanda bekas nikotin, dan tulang rahangnya terlihat tegas. Jujur saja, menurutku, wajah itu benar-benar sempurna.

“Nama saya Steven Williams. Bisa dipanggil Steven. Saya sekolah di Amerika

sejak SMP, tapi karena bisnis papaku berkembang di Indonesia, kami memutuskan untuk kembali.” Cowok itu memperkenalkan diri. Dia tidak repot-repot memunculkan kesan ramah. Justru sebaliknya, dia memasang wajah congkak, pamer, dan menyebalkan yang, aku yakin, tidak sulit baginya menimbulkan huru-hara di satu kampung dengan tampang seperti itu. Kesan pertamaku mengenai wajahnya yang sempurna tiba-tiba saja luruh dan berganti dengan “manusia congkak era reformasi”.

“Oke. Kamu boleh duduk.” Bu Sita kemudian membuka mapnya. “Kita absen dulu.”

Satu per satu nama siswa-siswi di dalam kelas disebutkan secara lengkap oleh Bu Sita. Jumlah murid kelas itu ganjil dan hanya aku yang sekarang duduk sendiri karena datang terlambat tadi. Jadi, anak baru itu tak punya pilihan lain selain duduk semeja denganku. Aku melihatnya selangkah ke arahku dengan rambut rapi model spike. Satu tangannya menggenggam tali tas ransel di pundaknya.

Saat itu entah mengapa aku membeku, seperti merasakan hawa-hawa kelam di sekitarku. Siswa-siswi yang ada di kelas menyipitkan mata dan melihatku dengan mata berkilat-kilat.

“Amore Acresia Christine!” Bu Sita berteriak memanggil namaku. Aku mengangkat tangan, tapi tatapanku tak beralih dari anak baru itu. Jarak yang hanya sekitar lima meter dari depan kelas untuk sampai di mejaku terasa begitu jauh ketika dia melangkah. Padahal aku yakin langkahnya dua kali lebih lebar dibanding langkahku.

“Kosong?” Hanya satu kata yang keluar dari mulutnya ketika akhirnya sampai di mejaku. Matanya menatap tajam padaku.

Aku mengangguk kaku. Leherku seperti kram, walaupun tentu saja kenyataannya tidak. Kemudian dia duduk dan meletakkan tas di meja dengan tampang super-cool. Aku tidak tahu bagaimana membedakan tampang cool dan tampang sombong saat melihat wajahnya.

“Me, beruntung kamu bisa duduk semeja dama dia. Cakep bangettt!” Diva menusuk pinggangku dengan bolpoin. Dia berbisik-bisik sambil bermain mata centil melihat bule di sampingku.

“Tampang sih boleh. Tapi kalo kelakuan amit-amit, percuma juga.” Aku menoleh ke arah Diva dan membalas bisikannya dengan bisikan pula. Kemudian, karena merasa kelas ber-AC itu sudah cukup dingin untukku, aku

melepaskan ikatan rambutku dan membiarkannya tergurai.

“So... Amore, hah? Love?” Cowok itu tertawa kecil. Memanggil namaku seperti menyebutkan nama teraneh yang pernah dia dengar.

“Just call me Ame, ok?” jawabku, ketus. Dia pikir cuma dia yang bisa bahasa Inggris, hah? Dia bahkan tidak menatapku saat berbicara denganku, jadi untuk apa aku sok ramah padanya?

“Nama yang bagus. Tapi buat cewek sepertimu...” Dia tertawa lagi, kali itu benar-benar dengan nada menghina. Dia hanya melirikku dari sudut matanya, seolah sama sekali tidak menghargaiku.

“Apa masalahmu? Kalo nggak ada, diam saja deh,” jawabku ketus, berusaha mempertahankan harga diri untuk tidak bertengkar dengannya. Kurasa itu keputusan yang sangat tepat. Aku menyibakkan rambutku ke pundak kiriku. Itu hari tersial sepanjang abad! Ditambah lagi aku harus duduk semeja dengan murid baru berwajah congkak bernama Steven Williams!

“LIMITED EDITION DEVIL OF THE YEAR!!!” Aku menulis di buku catatan kegiatan bagian paling depan dengan spidol merah! Aku garis bawah berkali-kali sampai puas!

Kriinnngggg!

Jam bekerku berbunyi. Mataku yang sebelumnya terpejam dengan damai tiba-tiba berkerut. Tanganku meraba-raba sembarangan di meja kecil samping ranjangku, mencoba meraih jam beker itu. Saat telapak tanganku menyentuh benda yang bergetar itu, secara otomatis jemariku menekan satu tombol di situ untuk mematikan suara bising yang ditimbulkan. Aku menggeliat di kasurku yang empuk dan dingin. Tubuhku masih menolak untuk bangkit dari pulau kapukku. Aku memeluk guling kesayanganku dan tersenyum karena kedamaian yang bersemayam di sekitarku.

Detik berikutnya aku membuka mata lebar-lebar, mengerjap beberapa kali, kemudian melotot lebih lebar lagi. Aku merasa ada sesuatu yang mengganjal di benakku, sesuatu yang harus kukerjakan sekarang dan tidak boleh ditunda. Tapi, otakku tidak juga mengingat ada pekerjaan itu. Aku memandang kosong pada jam kecil yang sempat membuat bising tadi. Berharap setelah melihat pukul 16.30 yang tertulis di sana, otakku mampu berjalan lebih baik untuk

mengingatnya.

Aku menyerah, masih tidak berhasil mengingat. Akhirnya kuputuskan meraih ponsel di atas meja, membuka-buka pesan dan notes untuk membantuku. Tapi aku tidak menemukan apa pun. Aku beberapa kali memukul-mukul kepalaku dengan telapak tangan pelan, menyesal kenapa aku tidak membuat catatan sebelum tidur tentang apa yang harus kulakukan setelah bangun.

“Ame, ayo berangkat! Udah hampir jam lima, ntar telat ikut misa!” Suara Diva terdengar dari balik pintu kamar kosku. Dia mengetuk beberapa kali karena aku tidak juga menjawab.

Misa? Oh Tuhan! Aku lupa! Aku harus ke gereja!

Aku melompat dari tempat tidurku saking paniknya, hampir saja tergelincir di lantai. “Bentar, Div, aku baru bangun tidur nih. Kasih aku waktu sepuluh menit!” teriakku pada Diva yang masih di luar kamarku. Saat itu aku sama sekali tidak terpikir untuk membukakan pintu untuknya sebelum masuk ke kamar mandi di kamarku. Dan ketika sadar, aku sudah mulai mandi. Aku harus bergerak cepat jika tidak ingin terlambat menghandiri misa.

“Fiiuh... Untung kita belum terlambat.” Aku mengembuskan napas panjang setelah duduk di salah satu kursi panjang di dalam gereja, memutar bola mata, lalu menata kembali posisi rambutku yang masih setengah basah. Aku baru saja melakukan mission impossible beberapa menit sebelumnya. Jarak gereja ini dengan tempat kosanku sekitar lima belas menit, tapi tadi aku berhasil menempuhnya dengan hanya tujuh menit lebih beberapa detik.

Kuteriakkan “Wow!” untukku.

“Me, coba kamu lihat ke pojok paling kiri deretan kursi di depan kita.” Aku mendekatkan telingaku ke bibir Diva yang bersuara sangat pelan. “Cuma aku, atau kamu juga ngerasa familier sama wajahnya?” Dia menyenggol siku tangan kiriku, lalu sedikit teleng ke kiri untuk memberiku kode agar melihat ke kiri. Aku mengambil kacamata dari dalam tas lalu menenggerkannya di hidungku. Dengan susah payah, aku memfokuskan mata untuk menangkap dengan jelas bayangan wajah cowok yang dimaksud Diva.

Mataku menyipit. “Itu bukannya... Steven si anak pindahan?!” Nada suaraku meninggi, tapi masih tetap berbisik. Cowok yang kuperhatikan tiba-tiba

menoleh dan melihat tepat ke wajahku. Aku kaget, lalu dengan cepat berpura-pura tidak ada apa-apa, membenarkan posisi dudukku, dan kembali menghadap lurus ke depan.

“Tuh kan, bener itu Steven. Tapi, sama siapa ya, Me? Pacarnya?” Diva berbisik lagi. Sudut matanya masih memperhatikan Steven di ujung sana.

Aku mengangkat bahu. “Seharusnya iya. Kalo bukan pacar, cewek itu nggak mungkin bermanja-manja begitu. Lagi pula, apa cewek itu nggak merasa salah kostum? Masa ke gereja pake tank top? Atau mungkin cewek itu sengaja karena cowoknya seneng lihat dia pake itu?” Aku membolak-balik kertas misa yang sudah mulai kucel di tanganku.

Jujur saja, tanganku berkeringat dan dingin. Perhatianku teralih dari misa. Aku tidak menyangka akan bertemu Steven di gereja. Dia tampak luar biasa dalam T-shirt berbalut kemeja tipis, lebih sempurna daripada ketika mengenakan seragam sekolah. Tapi yang paling membuatku terpaku adalah cewek yang duduk di sampingnya. Cewek itu cantik, rambutnya panjang, dan berkilau. Aku tahu itu meski hanya sepintas melihatnya. Dia kurus, seksi, manja, centil, dan anggun, persis seperti yang diidam-idamkan semua cowok di dunia. Dia duduk menempel dengan tubuh Steven dan berkali-kali menyentuh wajah Steven. Aku tidak tahan melihat tingkah cewek yang tidak tahu adat itu, kemudian kuputuskan melepas kacamataku agar tidak bisa lagi melihat mereka.

“Mungkin juga.” Diva mengangguk-angguk. “Eh, misanya sudah mau mulai. Pastornya sudah datang.” Diva berdiri sambil menarik tanganku ketika lonceng berdenting.

Aku berusaha tetap berkonsentrasi pada misa dan khotbah yang disampaikan pastor. Tapi mataku tak bisa berhenti melirik dua makhluk yang sejak tadi melakukan perbuatan yang tidak pada tempatnya. Cewek itu seperti hampir mencium pipi Steven, untung Steven bergerak menjauhinya. Lalu cewek itu bersandar pada pundak Steven, tertawa-tawa centil sendirian karena tidak terlihat satu pun senyum di wajah Steven. Orang-orang di sekitar mereka sudah mulai bergeser, sedikit demi sedikit menjauhi. Ada yang sengaja terbatuk-batuk lalu bergeser beberapa kali, ada pula yang menggeser tas mereka menjauh lebih dulu lalu bokong mereka bergerak menjauh. Gereja ini

disulap menjadi panggung drama karena perilaku mereka!

Keringat dingin terus-menerus keluar di dahiku karena aku memaksa pikiranku fokus pada misa. Baru kali itu aku merasa sangat lelah mengikuti misa.

Akhirnya, aku menyerah. Aku bersandar pada kursi dan menunduk. Mungkin lebih baik aku tidak melawan pikiranku lagi dan memohon ampun pada Tuhan atas kelalaianku.

“Mbak, Mbak...” Seseorang menyentuh pundak kananku berkali-kali.

“Ini apa lagi?!” Aku mengangkat wajahku lalu berbisik agak keras padanya, lepas kendali.

Orang-orang di dekatku langsung membeku. Mereka menoleh ke arahku, mungkin bertanya-tanya dalam hati, “Apakah dia kerasukan setan?”, “Apakah jiwanya terguncang?” Diva juga takjub melihat reaksiku. Aku berkedip berkali-kali, mencoba menenangkan diri.

Kemudian Diva berbisik, “Dia cuma mau kasih kotak kolekte ke kamu, Me. Kasihan dia, nggak salah tapi malah kamu damprat.” Diva menahan tawa. Dia membekap mulut dengan telapak tangan.

Pipiku memerah dan tiba-tiba seperti terbakar. Betapa bodohnya aku karena membentak orang itu. Akulah yang salah tidak menjawab panggilannya. Dan orang tadi masih kaku memegang kotak kolekte di kedua tangannya yang terulur padaku. Matanya berkedip-kedip mencoba mencari dosa apa yang telah dia perbuat padaku.

“Maaf, terima kasih.” Aku menerima kotak kolekte tadi, lebih tepatnya menariknya dari tangan orang itu, kemudian mengoperkannya pada Diva.

“Lho, kamu nggak ngisi kolekte, Me?” Diva kebingungan melihatku lagi.

“Oh iya, ya ampun. Benar, benar.” Aku kelabakan mengambil uang dari dalam tas dan segera memasukkannya ke lubang kecil di kotak itu.

Saat itu aku ingat betul, aku baru mengenal Steven selama sehari—bahkan baru selama beberapa jam yang singkat—karena pada hari sebelumnya adalah hari pertama tahun ajaran baru yang diisi dengan briefing dan pengenalan kelas. Lalu, bagaimana bisa orang seperti dia mengacaukan pikiranku? Orang sombong yang tidak menghargaiiku ketika berbicara denganku!

“Habis ini mau ke mana?” Aku menstarter mobil, menunggu mesinnya panas. “Hmm... Makan dulu, setelah itu kita nonton. Ada film bagus di bioskop. Tapi, kita ambil yang midnight show aja. Sepi, lebih gampang dapat tiketnya. Gimana?” Diva menjawab.

“Oke.” Aku melajukan mobil dari parkir gereja yang penuh sesak. Samar-samar saat akan keluar dari gerbang pintu keluar gereja, aku melihat Steven berjalan sendirian ke sebuah mobil sambil membuka ponselnya. Dia tampak serius membaca tulisan di layar ponsel. Aku bertanya-tanya di mana cewek yang tadi bersamanya. Karena setelah itu, Steven langsung masuk mobil dan pergi.

Aku dan Diva pergi ke restoran steak yang terkenal. Aku merasa butuh asupan gizi besar setelah kejadian di gereja tadi. Mungkin itu bukan karena Steven, tapi karena aku kelaparan. Ya, itu masuk akal. Aku berulang kali mencoba meyakinkan diri.

Karena keyakinan itulah aku memesan chicken steak porsi double dan jus alpukat dengan susu coklat, ditambah zuppa soup dan lima lumpia solo. Sedangkan Diva yang selalu mati-matian menjaga bentuk tubuh hanya memesan caesar salad porsi kecil serta jus timun tanpa gula. Dia tercengang ketika mendengarku memesan, dan aku pun tercengang ketika dia memesan. Bagaimana bisa para cewek penjaga bentuk badan itu kenyang hanya dengan makan salad?! Sungguh tidak bisa dimengerti apa yang ada dalam perut mereka.

“Me, bentar deh.” Diva mengucek-ngucek mata.

“Kenapa? Ada yang salah?” Aku menyeruput jus alpukat yang berulang kali membuatku menelan air liur ketika menunggu kehadirannya.

“Itu di belakangmu... Steven lagi?!” Diva benar-benar melotot kali ini. Dia seperti orang yang tersedak tanpa sebab. Telunjuknya mengarah ke belakangku.

“Apa?!” Aku tidak kalah terkejutnya. Spontan aku berbalik dengan cepat hingga mengibaskan rambutku yang sedikit basah terkena hujan ketika turun dari mobil tadi. Aku menoleh ke arah yang ditunjukkan Diva.

Benar! Itu Steven! Dia duduk sekitar tiga meja dibelakangku bersama seorang cewek. Itu bukan cewek yang kami lihat di gereja sebelumnya. Dia berganti pasangan dalam tempo kurang dari setengah jam? Berarti waktu dia menatap

serius ponselnya di parkir gereja, dia sedang mengatur jadwal bersama cewek mana dan di mana? Dasar bule playboy!

Aku menatap tajam ke arahnya, berharap dia juga melihatku. Tapi, dia terlalu asyik dengan cewek itu hingga tidak menyadari sekitarnya. Ya, tentu saja, bagaimana bisa dia membuang pandangan dari cewek itu? Pasangannya kali ini jauh lebih cantik daripada pasangannya di gereja. Rambut cewek itu panjang dan tergerai indah. Dia tidak memakai pakaian yang terbuka, sebaliknya dia memakai pakaian yang terlihat sangat mewah dan mahal. Dia terus tersenyum, menyentuh wajah Steven agar tetap mengembalikan pandangan ke arahnya setiap kali Steven tampak ingin menoleh ke tempat lain.

Lama-lama aku capek melotot. Steven tidak akan menyadari kehadiranku meskipun aku memandangnya berjam-jam. Dia terlalu terpesona pada cewek itu. Aku kembali berbalik menghadap mejaku, melepas kacamataku dan menyimpannya kembali ke dalam tasku, lalu meminum jus alpukatku lagi.

“Iya, itu Steven lagi, dan bersama cewek yang berbeda. Hebat sekali. Pengin sekali aku menancapkan pisau ini ke jidatnya.” Aku menyentuh dan melihat-lihat pisau steak yang disediakan di meja, membandingkan mana yang paling tajam untuk kutancapkan ke jidat Steven.

Aku sengaja memasang ekspresi datar di depan Diva. Tapi dalam hatiku seperti ada pukulan besar yang menyakitkan. Aku benci cowok-cowok yang suka mempermainkan cewek. Kalau Steven salah satu cowok itu, berarti dia juga masuk dalam daftar cowok yang harus kubenci.

“Wah, gila, dalam dua jam dia udah ganti dua cewek.” Diva menggeleng-geleng kepala. “Tapi, dia memang luar biasa cakep, Me. Lihat deh, matanya tajam dan indah, hidungnya mancung sempurna, bibirnya merah, wajahnya tegas dan berwibawa, suaranya berat dan serak-serak basah, dan senyumnya itu lho, membuat dunia serasa berhenti berputar...” Diva memandang lurus ke arah Steven dengan senyum yang terlihat seperti orang dimabuk cinta.

“Hei!” Aku mengetuk kepala Diva dengan sendok. Sepertinya dia termasuk cewek yang harus diselamatkan dari “Kelompok Pecinta Steven (KPS)” yang sepertinya langsung terbentuk di sekolahku begitu Steven datang. Aku tidak mau sahabat baikku termakan omongan-omongan manis dari bibir yang menurutku sama sekali tidak indah itu.

“Aduh, Ame! Sakit!” Diva mengusap-usap kepalanya. “Tapi kamu juga harus mengakui kalo dia memang cakep luar biasa, Ame. Dan kalau misalnya suatu

hari ada keajaiban dan dia serius mau pacaran sama kamu, kamu bakal milih dia atau Rama?" Diva menopangkan dagu ke telapak tangan kanannya, memandangu dengan berbinar-binar. Senyumnya seperti meledekku. Jantungku sempat berhenti berdetak beberapa detik ketika Diva menyebut nama Rama dan membandingkannya dengan Steven. Apakah hal itu mungkin terjadi? Dan kalau memang terjadi, siapa yang akan kupilih? Tapi, ah, untuk apa mengira-ngira sesuatu yang tidak mungkin terjadi? Mereka berdua sudah masuk black list-ku.

Hhh... Selalu seperti ini setiap kali mendengar nama Rama disebut. Cowok itu masih saja tidak lelah mengejarku. Berkali-kali aku menekankan padanya bahwa aku tidak menyukainya dan tidak akan pernah menyukainya. Tapi, dia tetap saja bersikeras bahwa suatu hari aku pasti akan menyukainya. Dia mendekatiku dengan ribuan cara yang, seharusnya kalau aku tergabung dalam "Klub Pecinta Rama (KPR)", aku sudah meleleh dan mencintainya dengan segenap jiwa dan ragaku. Tapi aku bukan anggota klub itu.

Aku Ame, dan aku sangat mengutuk keberadaan Rama!

"Jangan omongin yang nggak mungkin terjadi. Itu sama aja mengandaikan steak ayam di piringku kembali hidup dan menari-nari di atasnya." Aku mengibaskan tangan di depan wajah Diva.

"Permisi, ini pesanannya..." Pelayan datang membawa pesanan kami.

Membuat cacing-cacing di perutku melonjak kegirangan. Mereka sudah berkali-kali memainkan genderang perang, meminta makan.

"Udah, ayo makan." Aku mengambil garpu dan langsung menancap ayam itu.

Kesialanku belum berakhir...

"Ternyata midnight show banyak dipake pasangan buat pacaran, ya." Aku mengeluarkan popcorn dan soft drink yang tadi kubeli. Aku melongok sedikit ke depan untuk memastikan tak ada orang yang duduk di kursi depanku, lalu meluruskan kaki ke punggung kursi itu. Sekali-kali deh, melanggar peraturan.

"Yap. Emang kamu belum pernah nonton yang jam segini?" Diva tampak tenang-tenang saja. Dia sudah mencaplok roti gandum yang tadi dibelinya sebelum masuk studio. Dia benar-benar tak pernah luput dari usaha mempertahankan berat badan. Tidak sepertiku yang makan sebanyak apa pun,

tetap saja kerempeng dan tidak berisi.

“Iya. Aku pikir sepi. Eh, ternyata malah gawat begini.” Aku meneguk minuman kalengku, mengedarkan pandangan ke sekeliling, dan menemukan banyak pasangan yang dilanda asmara. Catatan bagi kalian yang belum umur tujuh belas: Lebih baik jangan nonton pada jam ini!

“Sstt....” Seseorang di samping kiriku memperingatkanku untuk diam. Dia tampak terganggu dengan obrolanku dan Diva. Padahal kami hanya berbisik-bisik, bagaimana ini bisa menganggunya? Filmnya bahkan belum dimulai. Tapi kuputuskan mengambil jalan damai. “Maaf.” Aku nyengir padanya sambil mengangkat sedikit tangan kiriku.

“Iya, memang gini, Me, risiko nonton jam segini. Udah, cuekin aja. Tuh filmnya mulai.” Diva meneguk air mineralnya lalu mengikuti posisi dudukku.

“Auw!” Seseorang menendang kepalaku dari belakang. Bukan hanya menyenggol, dia benar-benar menendang.

Sialan! Cari masalah nih orang! Dia bahkan tidak mengucapkan maaf atas perbuatannya!

Aku berdiri dan langsung melotot ke belakang. Tanganku bertengger dengan gaya menantang di pinggang. Aku duduk di baris kedua dari belakang, jadi tidak perlu khawatir akan menimbulkan peperangan dengan pasangan lainnya. Aku hanya perlu menyelesaikan urusanku dengan manusia tidak punya aturan ini!

“HEH! Apa perlu ada sekolah khusus kepribadian buat kaki biar kamu nggak sembarangan nendang kepala orang?! Udah gitu nggak minta maaf pula!” Aku membentak orang itu sekeras-kerasnya agar seisi studio tahu orang ini tidak punya etika.

“Udah, Me, biarin aja.” Diva menarik tanganku dan membujukku untuk duduk.

“Nggak bisa! Dia bahkan nggak nurutin kakinya dari kursiku sampe sekarang! Mana mungkin aku diem aja?” Aku menampar kaki orang itu yang masih bertengger di punggung kursiku, membuat orang itu goyah di tempat duduknya dan hampir jatuh terjerembap.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata karena tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas di tengah temaramnya studio. Kemudian, ketika menyadari bahwa aku sudah melihat wajah itu berkali-kali hari ini, darahku naik hingga ubun-ubun hingga wajahku terasa panas. Tanganku mengepal dan napasku memburu.

“Kamu lagi?!” Aku berteriak lebih keras dibanding sebelumnya. Aku sudah

sangat ingin melompat dari kursiku dan langsung meninju mukanya.

Bagaimana bisa aku bertemu dengannya tiga kali dalam sehari?! Dan sesuai dugaan, dia duduk dengan cewek yang berbeda lagi! Aku benar-benar muak melihat mukanya!

“Kenapa kamu bisa ada di sini?!” Steven ikut berdiri karena tidak terima dengan tamparanku pada kakinya, dan balas meneriakiku.

“Itu nggak penting! Yang paling penting adalah kamu nendang kepalaku dan nggak minta maaf!” Aku menudingnya dengan kepala sedikit terangkat karena posisi duduknya di deret atasku.

Mataku berkilat-kilat menatapnya, wajahku memerah karena menahan emosi.

“Heiii! Diam!!! Kalian berdua berisik! Mengganggu konsentrasi aja! Kalau...”

Pasangan yang tadi duduk di samping kiriku berteriak lagi padaku.

“Maaf, udah bikin ribut. Tapi gimana kalau ada orang yang menendang kepalamu dan nggak minta maaf?” Aku memotong perkataannya lalu menatap tajam orang itu. Dia pun diam.

Emosiku sudah memuncak. Mungkin kalau pelakunya bukan Steven, emosiku tidak akan separah itu. Tapi dia Steven! Orang yang sesorean ini sudah sangat mengganggu pikiranku!

“Maaf, ada keributan apa di sini?” Seorang petugas wanita menghampiri tempat dudukku. Dia tersenyum sopan padaku.

Aku menarik napas panjang, mencoba sedikit meredam amarah. “Orang ini menendang kepala saya dan menolak meminta maaf.” Aku menunjuk wajah Steven.

“Bukan seperti itu, saya nggak sengaja.” Steven tergagap-gagap, mencoba mencari alasan. Dia terlihat sekali berpura-pura menyesal, sama sekali tak ada ketulusan meminta maaf.

“Kalau begitu, Mas minta maaf saja agar masalahnya tidak berlarut-larut.”

Petugas itu bertutur bijak. Dia masih memasang senyum ramah.

Aku tahu Steven masih ingin membantah dan membela diri. Bibirnya masih bergerak-gerak, mencoba mencari alasan. Tapi cewek di sampingnya berdiri lalu membisikkan sesuatu. Steven mengangguk lalu tersenyum sambil menyentuh pinggang cewek itu, mendekapnya lebih dekat ke tubuhnya.

Napasku berhenti sejenak ketika melihatnya. Wajahku memanas lagi. Kali ini berbeda, bukan karena emosi akibat tendangan di kepalaku tadi, tapi karena adegan barusan. Aku tidak tahan melihatnya, ingin sekali aku mencakar wajah

Steven. Menerkamnya bak serigala melihat mangsa saat benar-benar kelaparan.

“Maaf,” ujar Steven, masih bertahan pada sikap dinginnya. Dia kembali duduk di kursinya.

“Harap setelah ini menjaga ketenangan demi kenyamanan bersama. Terima kasih.” Petugas itu mengangguk singkat lalu pergi dari tempatku.

Aku masih berdiri, menatap tajam wajah yang dipuja-puja cewek-cewek di sekolahku. Amarahku sudah tidak bisa dibendung lagi. Terlebih sekarang dia dengan asyiknya bergandengan tangan dengan cewek itu, berlagak ingin menunjukkan bahwa dia menyayangnya.

Aku kasihan pada cewek itu. Nasibnya tak lebih baik dari sekadar mainan yang sebentar lagi dibuang setelah pemiliknya bosan. Bodoh sekali cewek itu bila tidak mencari tahu latar belakang pacarnya, hanya terbujuk pada harta dan tampang.

“Udah, Me, duduk lagi. Filmnya bagus. Nggak perlu ngurusin mereka lagi.” Diva menarik tanganku duduk.

Aku masih menggeram, tapi terpaksa menyetujui omongan Diva. Tidak ada untungnya ikut campur urusan mereka. Yang paling penting bagiku: Steven Williams, limited edition devil of the year, masuk dalam daftar hitam orang yang harus kubenci!

BAB 2

BUKAN URUSANMU

“Kamu dari mana aja kemarin? Berkali-kali aku telepon ponselmu masuk mailbox terus.” Dengan panik dan tergesa-gesa, Rama mendatangkiku yang sedang duduk-duduk di pinggir lapangan basket.

Aku menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya cepat-cepat ketika menyadari kedatangan Rama, masih mencoba tenang dan menahan langkahku untuk tidak segera pergi dari sini untuk menghindarinya. Aku ingin bermain basket sore ini dan tidak ingin mood-ku hancur hanya karena Rama.

“Bukan urusanmu,” jawabku ketus, lalu berdiri sambil meneguk air mineral yang sejak tadi kugenggam.

Rama menahan tanganku, lalu dengan sedikit kekuatan memaksaku kembali duduk di bangku semen pinggir lapangan basket. Matanya seolah menyelidikku dengan saksama.

“Itu urusanku. Aku mau tahu ke mana kamu kemarin malam, Amore?” Dia menatapku tajam.

Ini pertama kalinya dia berbuat begitu padaku. Sebelumnya, dia bahkan tidak berani menahan tanganku jika aku pergi meninggalkannya. Kini, dia memaksaku menuruti keinginannya. Seperti ada yang berubah dalam tatapan Rama. Dia seperti menahan amarah dan keingintahuan yang meluap-luap dalam benaknya agar tidak bertindak kasar padaku. Tapi, kenapa dia sebegitu ingin tahu?

“Itu sama sekali bukan urusanmu!” ulangku, memutar bola mata dan sedikit membentakinya. Kenapa dia harus mengingatkanku pada kejadian semalam yang sangat tidak ingin kuingat?! Semalam adalah malam terburukku karena melihat seorang cowok memainkan tiga cewek sekaligus!

“Dan sekarang lepaskan tanganku!” Aku membentakinya lagi lebih keras dan menyentak tanganku dari cengkeramannya. Tak seorang pun di lapangan basket itu berani menolongku. Yosa, Nico, Ardian, atau siapa pun. Mereka tahu, berurusan dengan Rama ketika dia dekat denganku seperti ini berarti cari mati.

Itu sudah pernah terbukti. Waktu Rama memaksa berbicara denganku dan tentu saja aku menolak, seorang cowok culun berkacamata tebal berusaha menghentikan Rama. Kali itu berhasil, Rama melepaskanku. Tapi, keesokan harinya, anak culun tadi tidak masuk sekolah dengan alasan demam. Lalu ketika dia masuk keesokan harinya lagi, mata kanannya lebam. Aku panik, menghampirinya, dan menanyakan kenapa matanya lebam, tapi aku tidak mendapat jawaban apa pun. Dia malah lari ketakutan dan memohon padaku untuk tidak dekat-dekat dengannya lagi.

Aku yakin itu pasti perbuatan Rama. Tapi ketika aku melabrak Rama, dia menyangkalnya. Siswi lain malah menuduh anak itu yang sengaja cari gara-gara sama Rama, jadi sudah sepantasnya dihajar. Kebencianku terhadap Rama semakin bertambah.

“Kamu tuli? Dia minta dilepaskan. Kamu nggak denger?” Seseorang berbicara

dengan santai sambil berjalan menghanpiriku. Langkahnya tenang dan mantap. Aku menoleh, mencari tahu siapa yang berani melakukan itu. Dan ketika aku melihat wajahnya, dia sudah berhenti melangkah dan kini berdiri tepat di sampingku.

Steven! Berani sekali dia! Itu pasti karena dia belum tahu dengan siapa dia berhadapan sekarang.

“Jangan ikut campur, ini nggak ada hubungannya sama kamu.” Cengkeraman tangan Rama melemah. Kemudian dia berdiri dan memandang rendah pada Steven. Tatapan Rama sudah cukup menyampaikan ancamannya.

“Lalu, apa kamu punya hubungan dengan cewek ini? Kenapa dia ngotot minta kamu lepaskan?” Dengan santai Steven memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

Senyum itu. Entah mengapa senyum itu selalu berhasil menghipnotisku. Aku selalu terpaku setiap kali melihatnya. Kemudian aku sadar apa yang sedang kulakukan, mengagumi pada saat yang sangat tidak tepat.

“Siapa di antara kalian yang bernama Steven Williams?!” Seorang pria bertubuh besar tiba-tiba muncul dari seberang lapangan basket. Dia berkemeja dan mengenakan celana panjang hitam. Kulitnya pun hitam. Dia tampak seperti bodyguard yang sering kulihat di TV.

Pasti Pak Satpam di gerbang sekolah molor lagi deh, makanya orang seram seperti dia bisa masuk.

“Banyak yang bernama Steven Williams di sekolah ini. Bapak cari siapa?” Aku menyipitkan mata memperhatikan gerak-gerik orang ini. Mencurigakan sekali. Aku yakin dia tidak pernah melihat wajah Steven Williams.

“Steven Williams, kelas XII IPA-1. Apa ada di antara kalian yang bernama Steven Williams?” Dia melihat ke catatan kecil di telapak tangannya, kemudian mengedarkan pandangan ke seluruh wajah di lapangan. Tapi, dia tidak juga menyadari bahwa Steven ada di sana. Ternyata benar dugaanku, orang ini hanya suruhan orang lain. Dia tidak kenal dengan Steven! Mau apa dia?

“Dia nggak ada di sini. Kenapa?” Aku menjawab sesantai mungkin. Jantungku berdetak lebih cepat karena kebohongan yang kuucapkan.

Sedetik kemudian aku baru menyadari apa yang kulakukan. Kenapa aku melindungi Steven? Dia kan musuh bebuyutanku.

“Me, Steven kan di situ. Kenapa kamu bilang nggak ada?” Yosa menyahut dengan polos dan bingung. Dia bahkan menunjuk yang mana Steven di antara

kami.

Aku menelan ludah, panik.

Aduh! Yosa ember banget sih?! Sekarang gimana nasibku?!

“Kenapa kamu bilang nggak ada? Kamu berani berbohong sama saya, hah?!”

Pria itu berjalan cepat ke arahku dengan marah. Napasku memburu dan aku ketakutan. Aku berusaha tidak menunjukkan ketakutanku, tapi jujur saja, kakiku gemetaran dan aku tak bisa menggerakkannya untuk pergi dari sana. Pria itu semakin mendekat dan hampir meraihkuku. Aku membayangkan tangan besar itu akan mencengkeram kerah bajuku dan melemparkanku ke sudut lain lapangan.

“Jangan-pernah-sentuh-dia!” Steven tiba-tiba berdiri di depanku. Dia menatap tajam pria itu sambil mengacungkan jari telunjuknya. Kata-katanya tegas dan jelas.

Pria itu kaget dan terpaku. Dia menatap Steven lurus-lurus, seperti memperhatikan wajahnya.

“Maaf,” kata pria tadi setelah sekian lama hanya berdiri terpaku melihat Steven melindungiku.

Melindungiku? Ngapain dia melindungi aku? Cih, sok jagoan!

“Pergi! Aku tahu untuk apa kalian ke sini. Kita bicarakan itu nanti, jangan di sekolah. Dan ingat baik-baik, jangan pernah sentuh cewek ini! Sekarang PERGI!” Suara Steven menggelegar. Mendadak, dia seperti pembunuh berdarah dingin. Tangan kirinya bergerak cepat mengusir pria tadi.

“Baik, kami tunggu di luar sekolah.” Pria itu lalu pergi meninggalkan lapangan. Hatiku mencelos. Bagaimana bisa hanya dengan beberapa kata Steven membuat pria sangar seperti macan itu tunduk? Siapa sebenarnya Steven? Aku masih sibuk dengan pikiranku sendiri ketika Steven berbalik dan menghadapku. “Kamu nggak papa, kan?” Steven menunduk dan mengamati wajahku yang masih mengernyit karena berkutat dengan hal-hal yang tak bisa kudapatkan jawabannya.

“Dia belum sempat nyentuh kamu, kan?” Steven mengangkat daguku dan menolehkan kepalaku ke kanan dan kiri. Mengamati setiap jengkal wajahku.

“Aku nggak papa. Trims.” Aku melangkah mundur sambil menyingkirkan tangannya dari wajahku. Aku bisa merasakan wajahku memanas karena tindakannya tadi.

“Amore, kamu nggak papa?” Rama tiba-tiba berdiri mendesak Steven untuk

menyingkir dan menyentuh wajahku seperti yang dilakukan Steven. Aku menampar tangannya lalu mundur selangkah lagi. "Aku nggak suka dipegang sembarangan!" Aku melotot padanya. Rama menatapku protes karena aku tidak menampar tangan Steven tadi. Aku sendiri tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Entah kenapa terasa sangat berbeda ketika Steven yang melakukannya. Aku merasakan seluruh lapangan memperhatikan kami bertiga. Sangat tidak nyaman. Akhirnya kuputuskan untuk meninggalkan lapangan basket dan pulang. Aku perlu cokelat panas untuk menenangkan pikiranku. Samar-samar aku mendengar Rama memanggilku beberapa kali, tapi aku tidak memedulikannya dan semakin mempercepat langkahku.

Aku mengguyur kepalaku dengan sedikit air dingin, tak peduli seberapa dingin sore ini akibat hujan satu jam yang lalu. Benakku masih penuh pertanyaan dan semuanya terpusat pada Steven. Otakku terus berputar hingga akhirnya berhenti pada satu memori. Bagaimanapun dan siapa pun Steven, dia tetap saja playboy. Aku keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambut, tiba-tiba ponselku berbunyi. Aku malas sekali menjawab telepon itu, terlebih ketika melihat nama yang tertera di layar: Rama. "Kamu di mana, Amore?" Dia berbicara lembut seperti biasanya, tapi kali ini terdengar sangat tergesa-gesa. "Di kos-kosan," jawabku singkat. "Oke, kamu siap-siap sekarang, aku mau ajak kamu pergi malam ini. Nanti kita sekalian pergi makan. Kamu pasti belum makan, kan? Oke? See you." Rama terus nyerocos dan langsung menutup telepon tanpa membiarkanku menjawab. Menyebalkan sekali! Setiap kali selalu seperti ini. Seenaknya saja memerintah. Kalau aku menolak, dia pasti nekat masuk ke tempat kosku dan mengetuk pintu kamarku tanpa henti hingga aku keluar. Terakhir kali dia melakukannya, seluruh anak kos keluar dari kamar dan entah apa yang dia katakan pada mereka, tapi mereka dengan senang hati membantunya mengetuk pintuku

hingga aku menyerah dan terpaksa pergi bersamanya!

Aku bangkit dari tempat tidur dan menghampiri lemari pakaianku. Ada beberapa sackdress hadiah dari Rama, kalau tidak salah pada perayaan Natal tahun lalu. Tapi, hingga sekarang aku tidak pernah menggunakannya. Lagi pula, aku tidak pernah memintanya. Aku tidak peduli seberapa kaya seorang Rama, yang jelas aku tidak menyukai orangnya, apalagi hartanya. Kuputuskan untuk mengenakan celana jins pendek, kaus oblong warna biru tua, serta jaket warna biru muda.

“Aku nggak mood ke mana-mana hari ini. Pulang aja ya aku ngantuk.” Aku memasang sabuk pengaman lalu bersandar di kursi mobil Rama. Perutku sangat penuh sekarang. Aku mengisinya dengan seporsi nasi goreng ikan asin dan ayam hainam. Kini, mataku mulai meredup.

“Jangan pulang dulu. Aku mau ajak kamu ke suatu tempat. Oke?” Rama belum juga melajukan mobilnya keluar dari parkir rumah makan. Dia masih duduk menghadapku dan mengamati wajahku seperti pelukis yang mengamati objek yang akan digambarnya di kanvas.

“Aku nggak suka dipandangi begitu, seperti anak kecil minta balon.” Aku menguap, mataku berair. Aku mengancingkan jaket hingga leher. Entah kenapa aku terus saja kedinginan.

“Kamu itu cantik, Amor...” Rama masih tersenyum memandangi wajahku.

“Dan satu catatan lagi buat kamu, aku bahkan nggak ingat udah berapa kali ngomong ini ke kamu, aku nggak suka di panggil begitu. Jauh lebih baik kalo kamu panggil aku Ame! Catat itu baik-baik!” bentakku. Aku tidak suka mendengarnya memanggilku seperti itu, membuat bulu kudukku berdiri ketika mendengarnya. Sama sekali tidak nyaman.

“Yaaa yaaa... Seribu kali pun kamu ngomong gitu ke aku, nggak akan pernah mengubah caraku memanggil namamu. Coba saja.”

Aku menghembuskan napas panjang dan membuang muka darinya.

“Terserah,” ujarku sinis.

“Kamu cantik, Amore. Semakin kamu marah, semakin cantik,” bisik Rama kemudian tertawa kecil, dan mulai melajukan mobilnya.

Aku memilih tidak menanggapi apa pun yang dikatakannya barusan dan tetap

melihat ke luarjendela mobil.

Mengatakan aku cantik sama saja dengan mengatakan “wajah ayam itu menggemaskan”. Karena kenyataannya, aku memang nggak cantik. Mata, pipi, bibir, dagu, dan hampir semua bagian wajah maupun tubuhku bercirikan orang Indonesia. Hanya hidung dan rambutku yang mewarisi papaku yang asli Belgia. Tapi, bukan berarti perpaduan semua bagian itu terlihat sempurna. Setiap orang yang mengatakan aku cantik, dapat aku pastikan tidak lama lagi akan menjalani operasi saraf mata.

Beda dengan cowok SMA lainnya, Rama memang sudah dibebaskan nyetir mobil sendiri. Entah orangtuanya terlalu bebas atau terlalu sibuk. Rama menjalankan mobilnya ke pusat kota, kemudian berhenti di depan butik yang dari depan tidak tampak terlalu besar. Tapi tidak diragukan lagi, harga pakaian di butik itu akan membuatku sesak napas dengan sukses.

“Kenapa berhenti di sini?” Aku meninggikan sebelah alis, merasakan hawa-hawa nggak beres.

“Turun aja, nanti kamu tahu sendiri.” Rama tersenyum lagi. Dia melepaskan sabuk pengamannya lalu menghadap ke arahku, mencoba melepaskan sabuk pengamanku.

“Nggak! Aku nggak mau!” bentakku.

“Bisa nggak sih suaramu pelan sedikit?” Rama menutup telinganya sambil memejamkan sebelah mata. Senyum di wajahnya terlihat sangat licik. Dia malah tampak excited ingin melaksanakan rencananya.

“Nggak.” Aku diam dan menatap lurus ke depan, menolak melihat wajah yang akan memancing emosiku itu.

“Jadi, kamu nggak mau turun nih? Kalau gitu terpaksa...” Rama tidak menyelesaikan kalimatnya dan langsung turun dari mobil. Dia berjalan ke belakang mobil dan berputar ke arah pintuku. Beberapa menit kemudian dia membuka pintuku dan membungkuk untuk memasukkan separuh badannya ke dalam mobil.

“Mau apa kamu?!” Aku panik melihat tindakannya dan secara spontan menekankan jari telunjukku ke jidatnya, mendorongnya menjauh.

“Kalo kamu nggak mau turun, aku paksa kamu turun.” Dia sudah menyiapkan tangannya untuk membopongku.

“Jangan gila! Oke, oke! Aku turun! Puas?!”

Begitu aku turun, dia langsung menarik tanganku. “Ikut aku masuk!”

Seperti biasa, dia menggenggam tanganku kuat-kuat, membuatku tidak bisa melepaskan diri.

Kami berdua melangkah masuk ke butik. Dan begitu masuk, aku sangat tercengang. Bagaimana mungkin tak ada seorang pun di dalam sana? Apakah butik ini hampir tutup dan karena Rama merasa kasihan maka ia mampir ke sini? Dermawan sekali dia.

“PERMISI!” Rama berteriak ketika belum ada seorang pun yang menyadari kehadiran kami. Dia meneriakkan kata itu sekitar lima atau enam kali.

Baru setelah teriakan keenam, seorang wanita berpenampilan “wah” keluar dari dalam butik itu. Wanita itu berusia sekitar 30 tahun, mengenakan tank top kuning cerah, celana jins ketat yang sangat minim, dan high heels setinggi kiri-kiri 12 cm. Tidak lupa dia menambah syal bulu berwarna pink muda yang memang terlihat mahal, serta stoking hitam yang membuatnya terlihat lebih muda beberapa tahun.

Mulutku menganga lebar ketika melihatnya melenggak-lenggok centil menghampiri tempat kami berdiri. Aku tidak menyangka spesies seperti ini masih bertahan hidup pada zaman ini. Bawah matanya mulai menunjukkan beberapa kerutan yang coba dia tutupi dengan makeup supertebal yang entah butuh berapa lama memolesnya.

“Ada apa, Rama? Tumben ke sini malam-malam begini? Padahal Tante udah siap-siap tidur.” Wanita tadi menguap sedikit tapi tetap tersenyum lebar. Rama tersenyum sedikit. “Tolong carikan cewek ini beberapa gaun yang dia sukai.”

Aku mendelik. Perhatianku yang sebelumnya pada wanita ini beralih penuh pada perkataan Rama barusan. “Untuk apa?” Spontan aku berteriak lagi pada Rama, mengagetkannya, juga tante itu.

“Nggak papa. Aku belum ngasih kamu hadiah kenaikan kelas kemarin.” Dia menjawabku santai, nyaris menyentuh poniku, tapi aku menampar tangannya.

“Aku nggak pernah minta hadiah apa pun darimu!” Aku menyipitkan mata, mengatakan apa yang ada di dalam benakku dengan lugas dan sedikit kasar.

“Memang. Aku yang mau ngasih kamu hadiah, Amore. Kan aku udah bilang tadi...” Rama semakin lancang. Dia tertawa kecil.

“Nggak, aku nggak mau! Aku pulang sekarang!” Aku berbalik dan mengambil langkah seribu, keluar dari butik. Rambutku berkibar dan leherku merinding ketika angin malam menyentuh kulitku. Sekali lagi aku merapatkan jaket dan

berjalan menjauhi butik, menuju keramaian, dan mencari taksi.

“Ame!” Itu pasti Rama yang mengejarku. Aku berusaha secepat mungkin menghindarinya.

“Ame, tunggu! Berhenti!” Dia menarik lenganku dan memutar tubuhku.

Napasnya tersengal-sengal setelah mengejarku tadi. Matanya memerah dan sedikit berair.

“Jangan pernah ngelakuin itu lagi ke aku! Aku nggak suka! Aku bisa beli sendiri! Aku bukan anak jalanan yang harus kamu sumbang pakaian! Sejak kapan kamu jadi seperti ini?” Aku membentakinya seperti orang gila dan meluapkan semua amarahku. Untung tidak terlalu banyak orang di sana. Hanya beberapa pejalan kaki yang melihat ke arah kami, tapi kemudian memalingkan wajah lagi karena sadar tak seharusnya mereka ikut campur.

“Amor, kenapa semua yang aku lakuin selalu salah di matamu? Setahun lebih aku ngejar kamu, tapi apa yang aku dapat? Semakin aku mendekat, kamu semakin menjaga jarak. Kamu membuatku gila, Amor!” Rama balas membentakku. Ini pertama kalinya dia bicara kasar padaku. Selama dua tahun dia masih bisa menyembunyikan amarahnya meskipun aku sudah sangat menyakitinya.

“Kalo gitu, berhenti ngejar aku! Berhenti ngelakuin semua ini!” Aku tidak mau kalah. Daguku kuangkat tinggi-tinggi. Mataku berkilat-kilat menatapnya.

“Aku nggak bisa! Aku sayang sama kamu, Amor! Kenapa? Kenapa kamu nggak mau membuka hati buat aku? Kenapa?!” Matanya semakin memerah dan berair. Sepertinya dia hampir menangis. Aku tak bisa melihatnya dengan jelas. Jalanan ini cukup gelap dan hanya dua lampu jalan yang ada sebagai penerangan.

“Karena aku nggak suka sama kamu, Rama! Aku nggak pernah mencoba menyukaimu dan nggak akan pernah mencoba! Aku nggak mau dipaksa! Perasaanku adalah milikku!” Aku berteriak, kemudian berbalik dan berlari menjauhi Rama. Dari jauh aku melihat taksi kosong mangkal di pinggir jalan. Aku berlari lebih cepat menghampiri taksi itu. Aku mendengar langkah yang mengikutiku, lebih cepat daripada langkahku. Tapi, aku tidak memedulikannya. Pokoknya aku harus cepat-cepat masuk ke taksi itu.

“Hei, jangan naik taksi. Aku antar kamu pulang.” Cowok bule bertubuh jangkung menutupi pintu taksi tepat ketika tanganku terulur hampir membuka pintu. Suaranya berat dan sangat kukenal.

Aku mendongak dan berkedip beberapa kali untuk memperjelas penglihatanku.

Steven Williams?!

Apa aku tidak salah lihat? Aku mulai rabun, ya? Aku menunduk lalu mengucek mata, kemudian berkedip beberapa kali lagi, mendongak lagi, dan mendapati bahwa itu benar-benar Steven!

Dia menarik tanganku menyeberangi jalan dan menjauhi taksi.

Aku tidak melawan. Aneh sekali! Aku bukan tidak ingin melawan, tapi aku tidak mampu. Tangannya hangat dan besar menggandeng tanganku menuju mobilnya.

Kenapa dia bisa ada di sini?!

“Trims.” Aku melirikinya sedikit ketika mobil Steven berhenti di depan tempat kosku.

“Sama-sama.” Dia menjawabku singkat dan dingin. Bahkan dia menatap lurus ke depan, tanpa melirikku sedikit pun.

Aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Aku terlalu lelah untuk membahas banyak hal dengannya. Sebenarnya aku berkali-kali ingin menanyakan kenapa dia bisa ada di sana. Tapi, aku tidak siap dengan jawaban yang biasa-biasa saja. Entah mengapa hatiku berharap jawaban luar biasa seperti “aku memang mengikutimu”. Tapi, aku tahu itu tidak mungkin. Maka, aku memilih tidak bertanya.

Aku melepas sabuk pengaman, lalu membuka pintu.

“Aku...” Aku ingin berpamitan, tapi tiba-tiba tangan Steven menahanku keluar dari mobil.

Aku melihatnya, tapi, dia masih tetap menatap lurus ke depan, tidak menoleh ke arahku.

“Kenapa?” Aku sedikit tergagap. Tangannya menggenggam tanganku kencang sekali, seolah tidak ingin aku pergi. Tapi, tentu saja itu hanya perasaanku.

“Nggak, nggak papa.” Semenit kemudian cengkeramannya mengendur dan melepaskan tanganku. Dia tetap menatap lurus ke depan, lalu membenarkan letak sabuk pengamannya. Siku tangan kanannya bertopang pada panel pintu kemudi sementara jemarinya menopang dagu. Dia terlihat memikirkan

sesuatu.

“Ya udah, kalo gitu... thanks anyway.” Aku melangkah keluar dari mobil, menutup pintu dengan sangat perlahan, berharap mendengarkan ucapan perpisahan darinya. Tapi tetap saja tidak terdengar apa pun sampai pintu tertutup rapat dan derum knalpot mobil mengantar kepergian mobil hitam itu, lalu menghilang dari pandanganku.

Steven Williams... Sejak kapan kamu begitu memengaruhi pikiranku?

BAB 3

PERLOMBAAN

Hari Selasa, hari ketiga aku memulai tahun ajaran baru di kelas XII. Tapi, entah dosa apa yang kuperbuat, aku kembali duduk di ruang kepala sekolah. Beliau memanggilku pagi tadi tanpa menerangkan apa tujuannya.

Kini, di hadapanku duduk sang kepala sekolah, Pak Supeno, yang sibuk membolak-balik mapnya, dan tidak menyadari keberadaan orang lain di ruangannya. Aku sudah duduk menunggu hampir lima belas menit dalam keheningan. Tanganku gatal ingin menutup map itu dan memintanya segera memberiku penjelasan. Tapi, kurasa cara itu sedikit ekstrem.

“Ehem...” Akhirnya kuputuskan pura-pura batuk adalah cara paling bijak.

Dia tersentak. “Oh iya. Saya sampai kelupaan ada kamu, Ame...” Dia menggaruk-garuk kepalanya yang sepi akan rambut lalu menutup map tadi sampai tertawa-tawa tidak jelas. Aku hanya tersenyum canggung.

Tuh kan, dia lupa!

“Jadi begini. Saya punya kabar menggembirakan untuk kamu...” Pak Supeno melihatku dengan saksama. Ia mengatupkan kedua telapak tangan di meja lalu sedikit mencondongkan tubuh untuk berbicara padaku. “Besok lupa, tepatnya hari Kamis, kamu akan mewakili sekolah untuk ikut Olimpiade Sejarah tingkat SMA se-Jawa-Bali di Balai Kota Semarang.” Dia tersenyum lebar padaku. Aku menganga. Lomba sejarah?! Mana mungkin? Pasti ada kesalahan!

“Pak, apa tidak ada kekeliruan di sini? Saya jurusan IPA. Bukankah lebih tepat kalau lomba sejarah diikuti oleh anak jurusan IPS?” Aku duduk tegak di kursiku dan berusaha meluruskan fakta aneh ini.

“Oh tidak, tidak. Ini sudah dipertimbangkan masak-masak. Olimpiade ini baru pertama kali diadakan pada tingkat Jawa-Bali. Sebelumnya hanya setingkat Jawa Tengah. Jadi, sekolah kita harus yakin bahwa siswa-siswa yang nanti maju bertempur pada lomba itu benar-benar kompeten. Dan saya yakin dengan semua prestasi gemilang yang pernah kamu raih, sekolah kita akan menjadi juara lomba ini.” Pak Supeno tampak lebih yakin daripada sebelumnya.

Senyumnya lebih lebar, menyerupai seringai.

Aku bersandar lagi di kursiku. Sepertinya tidak ada gunanya lagi membantah. Tapi tadi aku mendengar beliau menyebutkan “siswa-siswa”. Berarti bukan hanya aku yang ikut lomba ini? Lalu, kenapa hanya aku yang sekarang duduk di sini?

Aku menegakkan tubuhku lagi, lalu menatap Pak Supeno dengan penuh hormat. “Mmm... Kalau saya tidak salah dengar, Bapak mengatakan 'siswa-siswa yang maju pada lomba ini'?” Aku merendahkan suaraku.

“Oh iya, saya hampir lupa kalau kamu tidak menanyakannya.” Beliau tersentak dan tertawa-tawa aneh lagi. Aku hanya menyipitkan mata dan berusaha terlihat ikut gembira. Anggap saja setiap “kelupaannya” adalah karena beban pekerjaan yang melebihi kapasitas memorinya.

“Lomba ini diadakan secara beregu. Setiap regu terdiri atas dua orang. Dan kamu akan memilih pasangan kamu sendiri dari calon-calon yang diajukan beberapa guru pada saya. Ini daftar nama dan foto mereka.” Pak Supeno membuka mapnya, memutarnya, lalu menyodorkannya padaku.

Aku melihat ke dalam map itu dan mengamati satu per satu wajah calon “pendampingku”. Ada enam orang, lima di antaranya pernah bersama denganku dalam beberapa lomba perorangan sebelumnya. Tapi keanehan luar biasa terjadi ketika aku melihat foto dan nama calon keenam yang tercantum di sana.

Steven?! Bagaimana mungkin? Dia baru hadir di sekolah ini kurang lebih dari seminggu dan sudah terpilih untuk mengikuti lomba besar setingkat Jawa-Bali? Tidak mungkin! Ini pasti salah ketik!

“Mmm... Pak, kalau saya boleh tau... Mmm...” Aku sedikit ragu melontarkan pertanyaanku. “Ini... benar Steven Williams?” Aku memutar map itu lagi sambil

menunjuk foto Steven di sana.

Pak Supeno melongok, melihat foto yang kutunjuk, kemudian tersenyum lebar lagi. "Iya, Steven Williams. Saya yang memilihnya." Dia bersandar pada kursi besarnya yang terlihat empuk dan nyaman.

Alisku berkerut. Aku menelan ludah, memberanikan diri bertanya lagi. "Tapi dia baru ada di sekolah ini kurang dari seminggu. Mmm... Maksud saya, bagaimana Bapak tahu bahwa dia... cukup kompeten mengikuti lomba ini?"

Aku mencoba menyampaikan maksudku sehalus mungkin, menghindari kemungkinan Pak Supeno tersinggung karena aku meragukan pilihannya.

Pak Supeno tersenyum lagi padaku. Dia seperti tidak sabar mengatakan kalimat-kalimat yang sudah lama tersimpan dalam benaknya. "Satu-satunya alasan Steven diterima di sekolah ini pada pertengahan semester akhir seperti ini adalah karena prestasinya yang luar biasa. Saya pasti rela memberikan beasiswa penuh bagi siswa secerdas dia." Wajahnya berbinar-binar. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan, mendekatiku, hingga aku bisa mencium bau parfumnya yang sangat tajam.

Aku tersentak sedikit, tapi kupendam. Apakah benar Steven sepandai itu? Aku pikir cowok playboy seperti dia tidak mungkin memiliki otak encer seperti yang dijelaskan Pak Supeno. Tapi kalau tersnyata itu benar, mungkin aku harus memberi pengecualian untuknya.

Aku mengangguk-angguk. Pak Supeno tampak luar biasa puas melihatku memercayai setiap ucapannya, kemudian menarik tubuhnya lagi, bersandar pada kursinya.

"Saya memberi kamu kesempatan untuk menyeleksi calon-calon itu sepulang sekolah nanti, bersama Bu Anita. Jadi, silakan setelah ini kamu temui beliau untuk membicarakan sistematika pelaksanaan seleksi nanti. Untuk pendalaman materi lomba, akan diadakan setiap pulang sekolah, juga bersama beliau. Apakah ini bisa dimengerti?" Pak Supeno menambahkan lagi dan menarik map tadi lalu menutupnya. Aku hanya mengangguk-angguk, mencerna setiap kata darinya.

"Baik. Kalau begitu, kamu boleh pergi. Saya harap kali ini ada satu piala lagi yang bisa kamu sumbangkan untuk sekolah ini, Ame. Selamat berjuang!" Pak Supeno berdiri dan mengulurkan tangannya padaku. Aku pun mengikuti gerakannya, berdiri dan menyambut tangan itu, kemudian permisi keluar dari ruangnya.

Aku menarik napas, memutar bola mata, dan mengacak-ngacak rambutku, mencoba memikirkan bagaimana cara memenangkan lomba dengan hafalan luar biasa banyak itu, hanya dengan persiapan kurang dari tiga hari? Ini tidak akan mudah.

Kringgg!

Bel pulang sekolah berbunyi. Sudah saatnya aku harus bertemu seluruh “calon pendampingku” dan memilih satu di antara mereka untuk bersanding denganku pada lomba sejarah besok lusa. Ketika tadi pagi aku menemui Bu Anita, dia sudah menyiapkan satu pertanyaan analisis untuk mereka berenam. “Jelaskan bagaimana perkembangan politik mengubah tata hidup masyarakat dan menjadi patokan perkembangan masyarakat negara tersebut!” Ya, persis seperti itulah pertanyaannya. Aku menelan ludah ketika membacanya.

Bagaimana mungkin aku bisa memilih siapa yang paling kompeten dari mereka berenam jika aku sendiri tidak bisa menjawab pertanyaan itu dengan tepat? Tapi, tentu saja aku tidak mengungkapkannya. Menurutku, walaupun aku tidak menguasai bahan itu, aku masih bisa menilai seberapa cerdas dan maju logika berpikir mereka dari jawaban yang mereka berikan. Lagi pula, Bu Anita juga akan membantuku mengambil keputusan. Jadi, aku tidak perlu terlalu mengkhawatirkannya.

“Baik, sekarang di hadapan kalian ada selembarnya berisi pertanyaan yang harus kalian jawab. Kalian punya waktu satu menit untuk memikirkan jawaban yang paling tepat dan setelah itu tuliskan poin-poin penting dari jawaban kalian pada bagian kertas yang kosong. Waktu kalian untuk menulis, tiga menit. Siap?” Bu Anita berdiri di hadapan para calon pendampingku sambil menatap arlojinya. Dia berkata tegas dan lantang pada mereka. Mereka mengangguk kompak ketika mendengar instruksi dari Bu Anita. “Baik, dimulai dari sekarang.” Bu Anita melihat arlojinya dan terus memperhatikannya agar semua berjalan dengan baik dan jujur.

Aku juga memperhatikan mereka satu per satu dari tempat dudukku. Wajah Ardi, Kevin, Andre, Ian, dan Riga berkerut-kerut ketika membaca soal itu, sama sepertiku ketika pertama kali membacanya. Mereka juga tampak ragu dan beberapa kali berhenti ketika menulis jawaban. Tapi tampak berbeda sekali

ketika aku melihat Steven. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan kebingungan, kepanikan, atau semacamnya. Dia tampak tenang dan gerakan tangannya tidak terputus ketika menuliskan jawaban. Aku tidak bisa melepaskan tatapanku darinya. Entah bagaimana, aku mulai bisa merasakan aura kecerdasannya yang luar biasa dari jarak lebih dari tiga meter ini.

“Stop!” Bu Anita mengejutkanku dan keenam calon itu. Mereka berhenti seketika dan meletakkan alat tulis di meja, lalu duduk bersandar di kursi dan mengembuskan napas panjang yang terdengar sangat jelas dari tempat dudukku. Aku tersenyum kecil ketika mendengar suara-suara yang hampir serempak itu. Mereka dipaksa berpikir secepat dan serumit itu, pasti melelahkan. “Kumpulkan.” Bu Anita mengulurkan tangan dan meminta kertas jawaban dari mereka. Satu per satu, mereka bergerak memberikan kertas itu dengan pasrah. Hanya Steven yang terlihat lebih yakin. Dia sangat tenang dan terlihat dingin seperti biasanya.

“Kalian tunggu di sini selama sekitar sepuluh menit karena segera setelah seleksi ini berakhir, pelatihan akan segera dimulai. Bagi siapa pun yang terpilih, hasil tidak dapat diganggu gugat. Mengerti?” Bu Anita sekali lagi memandang mereka dengan tegas dan mengambil beberapa langkah mundur, mendekati kursiku. Setelah mendapat jawaban dari para calon itu, dia kemudian berbalik dan memberiku kode untuk mengikutinya.

Kami berdua berjalan keluar ruangan dan setelah memastikan pintu ruangan tadi tertutup rapat kembali, Bu Anita menyerahkan tiga kertas padaku: milik Riga, Ardi, dan Andre. Dia memintaku membacanya dan memilih satu yang paling baik.

Aku membacanya dengan saksama. Secara garis besar, mereka menulis tentang politik yang memengaruhi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Yah, jujur saja, jawaban mereka tidak ada yang memuaskanku. Tapi, dari segi logika berpikir yang maju, aku memilih jawaban Andre. Dia menambahkan mengenai politik dan ideologi yang tidak terpikir olehku.

“Ame, sepertinya saya sudah menemukan pemenangnya.” Bu Anita berbisik padaku ketika mataku masih terpaku pada kertas milik Andre. Aku mendongak kemudian menatapnya dengan tatapan bertanya.

“Steven Williams.” Bu Anita melihatku, tersenyum, kemudian menyodorkan kertas milik Steven padaku. Aku mengerutkan alis dan menerima kertas itu, lalu membacanya perlahan-lahan. Tulisan tangan Steven tidak buruk, tapi tidak

bagus juga. Yah, bisa dibilang standar untuk ukuran anak cowok.

Di kertas hanya tertulis dua kalimat: “Bukan politik yang mengubah hidup masyarakat, melainkan masyarakat yang menyebabkan perubahan politik. Bukan politik patokan perkembangan masyarakat, melainkan patokan yang dibuat masyarakat sendiri untuk membatasi perkembangan politik itu.”

Aku tercengang ketika membacanya. Itu bukan hanya benar, tapi tepat dan brilian! Bagaimana bisa aku tidak terpikir jawaban seperti ini? Dan bagaimana Steven bisa memikirkannya hanya dalam empat menit? Apakah yang ada di dalam kepalanya itu benar-benar hanya susunan saraf normal tanpa pengaruh mutasi atau semacamnya?

Ternyata benar, Steven memang harus menerima pengecualian. Terlepas dari kebiasaannya mempermainkan cewek-cewek, dia memang dianugerahi otak brilian. Bahkan mungkin kemampuanku sama sekali tidak ada apa-apanya dibandingkan dia. Ya, aku membutuhkan dia dalam lomba ini.

“Saya sepakat. Jawaban Steven di luar dugaan.” Aku mengangguk setuju dan tersenyum lebar pada Bu Anita. Beliau juga mengangguk setuju, kemudian memberiku kode untuk masuk ke ruangan itu lagi, mengumumkan siapa yang memenangkan seleksi kali ini.

“Saya tidak sabar ingin segera memulai pelatihan ini bersama kamu dan Steven.” Bu Anita tersenyum simpul dan berbisik padaku, lalu membuka handel pintu ruangan yang berisi enam siswa yang sekarang menunggu dalam hening itu.

Aku hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Bu Anita.

Pikiranku melayang dan tidak lagi di sana.

Steven Williams. Satu kejutan lagi sejak kehadiranmu. Perlahan tapi pasti, kamu mulai masuk dalam sela-sela pikiranku. Entah setelah ini, kejutan apa lagi yang kamu tawarkan.

“Oke! Sekali lagi selamat bagi kalian yang terpilih.” Bu Anita mengulurkan tangan pada kami dan tersenyum lebar. Dia tampak puas dengan hasil seleksi.

“Baik, sekali lagi saya ulangi, lomba sejarah ini diadakan secara beregu dan kalian berdua tentu saja menjadi satu tim. Pendalaman materi akan diadakan setiap sepulang sekolah. Memang waktu kita sangat singkat, tapi saya harap ini

akan memberikan manfaat besar bagi kalian. Saya akan memberikan informasi dasar, sedangkan pengetahuan umum, silakan kalian mencari sebanyak-banyaknya dari sumber lain. Cukup jelas?” Bu Anita mondar-mandir mengelilingi kami berdua dan berhenti ketika kalimatnya berakhir. Dia tersenyum.

“Maaf, tapi bisakah pelatihan ini diadakan di ruangan lain? Saya tidak bisa berkonsentrasi dengan baik di sini.” Steven yang sejak tadi memperhatikan gerak-gerik Bu Anita, kini menatapnya lurus-lurus untuk menyampaikan maksudnya.

Steven benar. Kami duduk di ruang guru yang sempit dan dipenuhi buku-buku. Ditambah lagi, banyak orang keluar masuk ruangan ini sambil kadang-kadang bertanya, “Lomba ya?” Aku juga tidak bisa berkonsentrasi dengan baik di sini.

“Saya baru saja ingin mengatakannya, bagaimana jika pelatihan ini kita adakan di rumah saya? Dengan pertimbangan, mungkin akan lebih memudahkan kita karena semua buku ini milik saya, bukan milik sekolah. Tapi, itu pun kalau kalian tidak keberatan.” Bu Anita mengangkat pundaknya dan tersenyum pada kami. “Rumah saya tidak jauh dari sini kok, hanya beberapa blok.”

Aku dan Steven langsung mengangguk setuju. Kemudian Bu Anita mengulurkan buku-buku tebal yang dibawanya tadi pada kami. Aku menelan ludah ketika menerimanya. Benarkah harus kulahap semua ilmu ini dalam dua hari?

“Kenapa pindah ke Semarang?” Steven bertanya padaku di sela-sela istirahat. Aku masih terfokus pada makanan di tanganku, jadi tidak terlalu memikirkan pertanyaannya. “Memangnya kenapa?” aku balik bertanya.

Bu Anita memesan pizza untuk menemani kami belajar, dan aku langsung memilih pizza ber-topping keju. Entah kenapa perutku meronta-ronta dan sangat mendambakan keju.

“Aku bertanya, kenapa kamu pindah dari Padang ke Semarang?” Steven meneguk Coca-Cola-nya. Dia akhirnya mengalihkan pandangannya dari buku di tangannya, dan menatapku.

“Ooh... Yah, aku cuma pengen coba mandiri. Dan Semarang seperti pilihan yang tepat. Aku nggak terlalu suka hiruk pikuk Jakarta-Bandung. Lagi pula, kriminalitas di Semarang nggak terlalu tinggi. Lebih cocok bagi perantau

sepertiku.” Aku selesai mengunyah potongan terakhir pizza-ku lalu meneguk habis A&W-ku. “Awalnya Mama menyuruhku tinggal bersama Tante di Semarang, tapi rumahnya terlalu sempit. Anak tanteku ada lima. Jadi aku lebih suka kos. Paling-paling sebulan sekali Tante menengokku.”

Perutku sudah penuh. Sekarang aku bisa memaksa otakku lagi untuk menerima semua materi menjemukan itu.

“Kalo kamu, kenapa ikut keluargamu pindah ke Semarang? Bukannya lebih enak di Amrik?” Aku melontarkan pertanyaan itu karena Steven tidak menanggapi jawabanku tadi.

“Ada alasan tertentu,” dia hanya menjawab singkat.

Gondok sekali aku. Padahal tadi ketika dia bertanya, aku menjawabnya panjang lebar. Giliran aku yang bertanya, dia hanya menjawabnya dengan tiga kata. Curang!

“Oh iya, aku penasaran... cowok menyeramkan yang mencarimu di sekolah tempo hari, siapa?” tanyaku.

“Oh. Mereka suruhan orang-orang yang mencari papaku. Soal bisnis. Kamu pasti nggak ngerti,” ujarnya, ketus. Dasar cowok aneh, huh!

Tapi, setelah aku pikir-pikir, kenapa Steven bisa tahu aku dari padang? Kenapa dia juga bisa tahu papaku orang Belgia? Bagaimana dia bisa tahu semua itu hanya dalam tiga hari bersekolah?! Lagi-lagi dia membuatku bergumul dengan pikiranku sendiri.

Asal kalian tahu, selama dua hari menjalani pelajaran tambahan, aku tidak pernah kekurangan makanan. Bu Anita selalu menyediakan camilan enak untuk menyuplai otak kami yang diperas. Dan selama dua hari itu pula, aku menghabiskan hari bersama Steven. Dia bahkan mengantarku pulang ke tempat kosku untuk mandi dan berganti pakaian.

Sepagian penuh di dalam kelas dan sedari siang sampai menjelang malam, kami di rumah Bu Anita. Tanpa sadar aku mulai bisa mengenal kepribadian Steven. Cowok itu cuek, dingin, cerdas, dan tidak banyak bicara. Baginya, setiap kali menggetarkan pita suara, haruslah disertai alasan penting, gawat, atau darurat. Di luar itu, jangan harap dia akan melirikmu sekali pun.

Tapi bagiku itu tidak masalah. Aku lebih cocok dengan orang yang spontan, to

the point, dan tidak suka berbasa-basi. Dan anehnya lagi, di dekat Steven, aku selalu merasa nyaman.

“Saya minta maaf karena kalian tidak bisa belajar di rumah saya hari ini. Saya harus membawa ibu saya ke rumah sakit untuk general check up rutin. Tidak mungkin saya membiarkan dia melakukannya sendiri karena usianya yang sudah renta. Apakah kalian keberatan dengan ini?” Bu Anita memandang kami berdua bergantian. Dia terlihat sangat merasa bersalah.

Kami berdua berada di salah satu kafe di pusat kota yang tidak terlalu ramai pengunjung. Rumah Bu Anita tidak bisa digunakan karena ibunya butuh istirahat, dan akan sangat mengganggu jika kami belajar di sana.

Aku tersenyum pada Bu Anita, mencoba menenangkannya. “Nggak, sama sekali nggak, Bu. Semua bahan dasar sudah selesai dan sekarang giliran kami belajar sendiri tentang informasi-informasi umum. Bu Anita nggak perlu merasa bersalah. Oke?”

“It's oke.” Steven hanya menjawab singkat, kemudian tersenyum kecil. Aku melirik senyum tulus di wajahnya.

Bu Anita mulai mengendurkan saraf-sarafnya yang semula tegang, lalu tersenyum. “Kalau begitu, saya permissi dulu. Saya harus buru-buru ke rumah sakit. Good luck untuk kalian.” Bu Anita menyalami kami sebelum melangkah cepat keluar kafe dan menghilang.

Aku menarik napas panjang dan bersandar pada kursi, lalu melepas kacamataku dan memijat-mijat tulang hidungku yang pegal. Kepalaku sakit, rasanya seperti dijepit begitu kuat. Pelajaran tambahan selama dua hari ini benar-benar melelahkan. Aku tidak yakin bisa memenangkan lomba ini. Tapi Steven sempat meyakinkanku bahwa aku mampu. Yah, walaupun itu diucapkannya dengan tak acuh, “Jangan membatasi diri sendiri hanya karena pikiranmu tidak mampu!” Yah, seperti itulah kira-kira usahanya meyakinkanku. “Kita lanjutkan di rumahku. Banyak buku yang perlu kamu baca.” Steven membereskan buku-buku di meja kafe, kemudian menarik tanganku, melangkah keluar kafe. Aku belum sempat mengatakan apa pun, ketika sadar aku sudah berada di dalam mobilnya.

Terpaksa aku menyetujui ajakannya kali ini. Lagi pula, di kamar kos-kosanku tidak ada buku-buku penunjang yang bisa kubaca.

Kini aku berada di ruang belajar Steven yang luar biasa luas dan berisi buku-buku yang aku pun tidak pernah terpikir untuk membelinya. Rak-rak buku ditata rapi di seluruh dinding ruangan. Satu sisi dinding dihiasi white board yang cukup besar walaupun tidak sebesar yang ada di kelas. Di sisi lain ada seperangkat komputer lengkap hingga scanner dan joystick, serta satu kulkas pintu ganda yang berisi makanan-makanan menggiurkan. Kalau ruang belajarnya saja semewah ini, bisa kalian bayangkan seberapa mewah rumah Steven. Mulutku bahkan menganga lebar ketika masuk ke rumahnya.

“Ini buku yang perlu kamu baca.” Steven menyodorkan buku setebal kira-kira 750 halaman padaku. Aku menelan ludah ketika melihat buku itu. Matakul langsung pedih ketika pertama kali membuka buku dan melihat tulisan di sana dicetak dalam huruf yang sangat kecil.

“Aku harus cuci muka.” Aku kembali mengedip, memperjelas pandanganku, tetapi kabut di matakul tidak juga memudar. Akhirnya aku memutuskan untuk tidak memaksakan diri. Aku sudah mulai mengantuk dan kehilangan keseimbangan. Mungkin sedikit air dingin untuk membasuh wajah akan memulihkan sarafkul yang kelelahan.

Tapi kemudian, ketika berdiri, keseimbangankul benar-benar goyah dan akul limbung ke belakang. Pandangankul juga tiba-tiba saja gelap dan napakul sempat sesak. Akul pasrah saja jika kepalakul harus membentur lantai.

Tangankul juga tidak cukup kuat untuk menopang tubuh dengan baik. Kurasa ini yang disebut pingsan.

“Hei!” Seseorang menangkap tubuhkul, tepat sebelum akul membentur lantai. Tangannya hangat menyentuh dahikul kemudian menggoyangkan pundakkul, berusaha menyadarkankul. Akul berusaha sekuat tenaga membuka mata dan mengembalikan seluruh kesadarankul.

“Sori, akul kepeleset.” Hanya itu yang mampu kukatakan, berbohong. Akul nyengir dan mengedip-ngedipkan mata, berusaha menghilangkan kabut di matakul. Kemudian, setelah merasa cukup kuat, akul bangun dari pangkuan Steven dan duduk di lantai. “Thanks anyway,” ujarkul, tersenyum canggung pada Steven, lalu membatalkan rencanakul untuk cuci muka, dan kembali menarik buku tadi mendekat.

Steven diam saja. Dia hanya menatapku penuh arti. Aku tidak mampu membalas tatapannya dan lebih memilih melihat deretan tulisan yang ukurannya menyakitkan mata itu.

"Oh God, I can't stand with this. Kamu tidur dulu. Kantong matamu udah segede bulan. Aku takut jadi segede matahari. Tidurlah!" Dia merebut buku itu dariku lalu menyembunyikannya di belakang punggungnya.

"Aku nggak papa. Lagi pula, aku nggak mau tidur di sini. Aku mau tidur di kamarku sendiri." Aku berkeras merebut kembali buku tadi.

"Jangan paksa aku, Ame." Steven terus saja menyembunyikan buku tadi dari gapaian tanganku.

"Lho, kok jadi aku? Jelas-jelas kamu yang maksa aku tidur." Aku berhenti dan menatapnya kebingungan. Kenapa jadi aku yang dibilang memaksanya? Aku melihat sepintas tangannya melemah, buku itu terlihat dari samping pinggangnya. Secepat kilat tanganku berusaha meraih buku itu. Tapi refleks Steven lebih bagus. Tubuhku oleng karena tidak siap dengan gerakannya. Akhirnya aku jatuh menimpa tubuhnya.

"Aduh...", rintihku. Posisi jatuhku yang tidak enak membuat pinggangku sempat berbunyi "kletek" tadi.

"Kamu ngapain sih, Ame? Kalo mau deket-deket nggak gini caranya dong." Steven juga memegang pinggangnya dengan tangan kanan.

"Enak aja! Aku kan udah bilang, kasih aku bukunya, aku masih mau belajar. Kamu sendiri yang ngotot nggak mau ngasih ke aku!" Aku menekan dahinya lalu berusaha berdiri, merangkak mundur menghindari tubuhnya, dan duduk di tempatku semula.

Sekuat tenaga aku berusaha menyembunyikan detak jantungku yang tiba-tiba berubah sangat cepat. Napasku pun jadi tidak beraturan. Dia membuatku gugup. Tepatnya, dia cowok pertama yang berhasil membuatku gugup. Ada yang tidak beres, aku menyimpulkan.

"Kan aku udah bilang kamu tidur aja, Ame. Apa susahnya sih tidur? Mana ada orang yang dikasih enak malah minta susah? Aneh!" Dia juga bangun lalu duduk di sampingku.

"Biarin! Siniin bukunya! Aku mau belajar!" Aku membentakinya sambil mengulurkan tangan meminta buku itu lagi.

Steven tidak menjawab. Dia sekilas menatapku, lalu menatap tanganku yang terulur. Kemudian tanpa kuduga, dia menarik tanganku, mengalungkannya ke

lehernya, lalu kedua tangannya mengangkat tubuhku tanpa kesusahan sedikit pun.

Dia berdiri sambil menggendongku.

“Eh, lepasin! Aku mau nyelesaiin buku itu dulu! Kamu nggak usah sok khawatir gitu. Turunin aku!” Aku meronta-ronta. Kedua tanganku sudah siap mencekiknya, ya tentu saja hanya berpura-pura agar dia melepaskanku.

Dia berhenti melangkah. “Sok khawatir?” Sebelah alisnya terangkat sambil menatapku. Dia terdengar sedikit kaget dan sedikit kecewa. Entah benar atau salah, atau mungkin itu hanya perasaanku.

“Iya. Aku tahu kamu pura-pura khawatir.” Aku membalas tatapannya lebih angkuh, tidak mau kalah. Sejujurnya, aku sudah tidak kuat. Detak jantungku berubah sangat cepat karena dia menatapku seperti itu.

“Hhh... Nanti juga kamu akan tahu semuanya.” Dia kembali melangkah menuju ruangan di samping ruang belajar, yaitu kamarnya.

Tahu semuanya? Tahu apa?

“Ven, aku harus...” Aku masih mencoba melawan ketika dia membaringkanku di kasurnya dan menarik selimut menutupi tubuhku.

“Diam. Buku itu bagianku. Sekarang bagianmu adalah tidur. Aku nggak mau partner-ku sakit besok. Tidurlah!” Dia berdiri seraya memandangkanku, lalu dengan telapak tangan, dia memaksa menutup kelopak mataku yang masih terbuka.

“Hhh... Terserahlah. Kamu juga jangan kecapekan. Night.” Aku memutar badan lalu memungginginya.

Dia tidak menjawab.

Aku mendengar langkahnya menjauhi kasurku, lalu dia menutup pintu kamar. Aku memutar badanku lagi menghadap pintu itu dan menyadari aku benar-benar sendirian. Aku menarik napas panjang lalu menghembuskannya perlahan-lahan. Beberapa kali aku melakukannya hingga rongga dadaku terasa sedikit longgar.

Apa yang terjadi padaku? Kenapa aku beberapa hari ini tidak pernah bisa lepas dari Steven? Apa yang salah? Lepas dari itu semua, kenapa hatiku terasa hangat dan mudah menerima keberadaannya? Bertolak belakang dengan Rama yang sudah setahun lebih mendekatiku, tapi aku belum bisa menerimanya. Padahal aku tahu bahwa Steven brengsek dan suka memainkan cewek. Apa yang salah pada otakku?!

Pintu kamar dibuka lagi. Aku cepat-cepat memejamkan mata dan memutar badanku ke posisi tadi.

Steven melangkah tenang masuk ke kamar lalu duduk di samping ranjangku. Dia duduk di karpet, tidak di atas ranjang. Punggungnya bersandar pada ranjang dekat tempatku tidur. Aku masih bisa mendengar dengan jelas suara kertas yang dibukanya.

Dia membuka buku itu. Di sana, di dekatku!

Dia tidak meninggalkanku, tapi juga tidak bermaksud kurang ajar padaku. Kemudian, aku mendengar bunyi “Tit!” dan mengalunlah sebuah lagu.

“See if you can relate to this one.

Hope I'm not disturbing you.

Because you look into thought right now.

I don't mean to be rude

'cause this is normally not my style.

Can I take you out?

If feel that if I don't ask chance will pass.

And I'll never see your face again,

I'll never see your face again, no.

You maybe thinking I am strange.

Not every single day,

no, beauty comes my way, so

Do you believe in love at first sight

Tell me does that book that your reading

Tell the story of your life

Do you believe in love at first sight

Should I walk on by, turn a blind eye

To love, love at first sight

I could be the man for you

I can make all your dreams come true

Maybe I'm a fool

For saying I'm in love with you

You may be thinking I am strange

Not every single day, no, beauty comes my way, ohhh

You say farewell

I'll say so long
Say goodbye
I'll say you're wrong
'Cause here in my arms you belong

Aku tahu lagu itu. Love at First Sight, dinyanyikan oleh Blue. Lagu itu yang mengantarku tidur malam itu.

Apa lagu itu ada hubungannya denganku? Apa dia sering mendengarkannya? Entahlah, tapi, aku berharap mendengar jawaban “ya” atas pertanyaanku.

“Semua regu diharap mempersiapkan diri karena lomba akan segera dimulai!” Panitia lomba membuka pintu ruangan yang sebelumnya terkunci rapat dari dalam. Itu ruangan tempat babak penyisihan sampai babak final diadakan. “Kalian sudah siap?” Bu Anita menepuk bahu kami. Kami menjawab dengan anggukan yang cukup meyakinkan.

“Bagus. Kita sudah mempersiapkan lomba ini semaksimal mungkin. Sisanya kita percayakan pada Tuhan. Kalian sudah berdoa, kan?” Bu Anita tersenyum dan bertanya lagi.

Kami berdua mengangguk lagi.

“Bagus. Semoga hari ini Dewi Fortuna bersama kita. Sukses untuk kalian.” Bu Anita menjabat tangan kami. Matanya memancarkan harapan besar pada kami untuk memenangkan lomba ini. Kami membalas jabatan tangan Bu Anita. Membawa pulang piala adalah targetku hari ini.

“Semua peserta diharap masuk ke ruangan” panitia lomba memberikan pengumuman lagi.

Dengan langkah pasti aku dan Steven berjalan ke dalam ruangan yang sudah dipenuhi peserta dari berbagai SMA se-Jawa-Bali.

“Eh, lihat deh. Cowok itu cakep banget!” Seorang cewek memekik pada teman seregunya ketika Steven melewati tempat duduk mereka.

Aku melirik mereka sedikit. Regu mereka terdiri atas dua orang cewek. Cantik, manis, dan terlihat pintar. Tapi, aku tidak menyangka mereka senorak itu ketika melihat Steven. Tidak bisakah mereka sedikit menyembunyikan perasaan mereka? Bola mataku berputar melihat tingkah mereka. Kasihan

sekali, tidak pernah melihat cowok ganteng sepanjang hidupnya.

“Ih, iya bener. Gila... Keren bangeeet!!” Temannya menanggapi, sama histerisnya.

Steven tiba-tiba menggandeng tanganku. Dia bahkan tidak melirikku ketika melakukannya. Langkahnya tetap tenang dengan sedikit senyum terulas di bibirnya.

“Lepasin! Dilihatin orang!” Aku panik, semua mata kini tertuju pada kami.

Sebenarnya mungkin pada awalnya hanya pada Steven. Tapi karena sikapnya barusan, aku ikut jadi tontonan.

“Mereka punya mata dan aku punya tangan. So, what's the big deal?” Steven tetap santai. Dia benar-benar tidak peduli dengan lingkungan sekitar yang terus memperhatikannya. Mungkin dia sudah terlalu sering jadi pusat tontonan orang seperti ini.

Kenapa dia selalu bisa mengambil alih keadaan dan membuatku tidak mampu melawannya? Kalau itu tangan Rama, pasti aku sudah berencana mematahkannya. Tapi apa yang salah dengan “tangan Steven”? Aku baru mengenalnya, tapi kenapa aku merasa nyaman sekali di dekatnya? Aneh, ini benar-benar aneh!

Steven menggandengku menuju tempat duduk yang telah disediakan bagi regu kami, barulah setelah itu dia melepaskan gandengannya. Kemudian, dia membenarkan tali sepatunya yang menurutku tidak ada yang salah di sana. Entahlah, mungkin dia hanya ingin menimbulkan kesan keren? Dasar tukang pamer!

Sekitar sepuluh orang panitia memasuki ruangan lalu seseorang di baris paling akhir mengunci pintu. “Selamat pagi dan selamat datang di kompetisi sejarah tingkat SMA se-Jawa-Bali! Baiklah, langsung saja, kami punya beberapa pengumuman yang perlu kalian perhatikan baik-baik. Yang pertama, dilarang menggunakan alat komunikasi apa pun; yang kedua, babak penyisihan akan berlangsung selama...” Dia membacakan semua peraturan lomba yang sebenarnya sudah tercantum secara lengkap pada proposal lomba yang kami terima kemarin.

“Kamu takut?” Steven berbisik padaku. Kali ini, pertama kalinya dia berbicara sambil memandangkanku.

“Sedikit.” Aku berusaha setenang mungkin. Ketika dia menatapku, aku lebih tidak bisa fokus. Jauh lebih baik jika dia tidak berbicara sambil menatapku. Yah,

meskipun aku akan merasa tidak dihargai, tapi lebih baik daripada gugup seperti ini.

“Tenang. Kita pasti bisa.” Dia tersenyum sedikit, kemudian mengacak-ngacak rambutku. Terdengar jelas embusan napas kecewa dari fans dadakan bule bertampang memesona ini.

Aku pun hanya bisa membalas dengan senyuman berat hati.

“Baik, soal akan segera dibagikan beserta cara pengerjaannya.”

Segera, seorang panita menyerahkan satu jilid soal pada kami. Kemudian, Steven melepas staples kertas soal itu dan membaginya untuk kami berdua. Aku membaca soal-soal itu sepiantas dan merasa beruntung, tidak terlalu sulit. Aku sudah membaca sebagian besar materinya. Dari 75 soal, tujuh puluh lancar, sementara lima soal, entahlah.

“Kalian punya waktu tiga jam untuk menyelesaikan 150 soal tersebut. Dan dimulailah dari... Sekarang!” Panitia menekan stopwatch tanda lomba dimulai. Semua peserta langsung membolak-balik kertas soal. Aku dan Steven berkonsentrasi penuh. Memang tidak terlalu sulit, tapi aku juga tidak mengatakan itu akan mudah. Alis kami berkali-kali berkerut ketika membaca soal yang butuh pemahaman tinggi sebelum mengerjakannya.

Di luar dugaanku, soal-soal ini banyak membahas tentang keadaan politik zaman sekarang dalam kaitannya dengan sejarah. Sedikit sekali teori yang bisa dengan mudah dijawab. Semuanya butuh penalaran. Beruntung sekali aku punya Steven di sini.

Dua setengah jam berlalu...

“Butuh bantuan?” Steven berbisik di samping telingaku. Dia sepertinya sudah hampir menyelesaikan semua soal bagiannya. Sekali lagi, dia membuatku merasa benar-benar bodoh.

“Iya, aku nggak bisa lima soal. Kamu gimana?” Aku menyodorkan kertas soalku, lalu melongok melihat kertas soalnya. Tidak ada tanda-tanda soal yang tidak bisa dia kerjakan.

“Punyaku udah selesai. Hmmm...” Dia membaca soal-soal di nomor yang aku lingkari sambil sesekali mengangguk-angguk. “Aku bisa ini.” Cepat sekali kemudian tangannya bergerak menuliskan jawaban soal-soal itu. Dia tidak ragu sama sekali. Matanya bergerak lincah memindai tulisan di kertas soal dan kertas jawabannya.

“Sayang sekali aku bakal tetap cakep walaupun seharian kamu pandangin aku seperti itu.” Dia tertawa kecil, tangannya masih tetap menulis.

“Hahaha...” Aku tertawa dibuat-buat, lalu menarik kertas soal miliknya tadi untuk melihat seperti apa soal yang dia kerjakan.

Dua puluh lima menit kemudian kami selesai mengerjakan semua soal...

“Selesai. Kita keluar sekarang?” Steven membereskan kertas-kertas jawaban kami lalu meringkasnya ke dalam map yang telah disediakan dan diberi nama regu.

Aku mengangguk. “Oke.”

Kami berdiri serempak setelah membereskan semua peralatan lalu berjalan ke depan untuk mengumpulkan kertas jawabannya. Kami regu pertama yang mengumpulkan jawaban.

Masih tersisa lima menit, tapi regu lain benar-benar masih berjuang. Bukan berarti aku tidak berjuang maksimal. Aku sudah memeriksa jawaban Steven dan tidak menemukan satu pun kesalahan di sana. Steven pun sudah memeriksa jawabanku dan tidak membuat perubahan. Kurasa semua itu sudah cukup untuk menunjukkan usaha terbaik kami.

“Kalian boleh keluar setelah menandatangani ini.” Panitia penjaga pintu memberi kami daftar nama seluruh peserta yang disusun dalam kolom-kolom. Kemudian, setelah kami selesai menandatangani, dia membukakan pintu dan mempersilahkan kami keluar ruangan.

Bu Anita berdiri di dekat pintu keluar. Dia mondar-mandir seperti setrikaan. Tangannya terlipat di depan dada dengan jari yang terus membuat irama seperti ketukan di sikunya sendiri. Dia terlihat lebih khawatir daripada kami. Itu wajar karena lomba ini tanggung jawabnya.

Begitu melihat kami melangkah keluar ruangan, dia langsung menyerbu.

“Gimana? Kalian bisa tadi?”

Steven mengangguk dan tersenyum. Aku pun melakukan hal sama. Napas Bu Anita kembali teratur. Dia tampak sangat lega, kemudian tersenyum.

“Sekarang kita tunggu hasilnya sambil berdoa.” Bu Anita mengajak kami duduk di bangku dekat pintu tadi. Dia mengeluarkan botol air mineral dari dalam tas lalu meneguknya banyak-banyak. Tampak jelas sekali jantungnya belum

berdetak dengan benar.

“Eat this.” Steven mengulurkan sekotak Ferrero Rocher padaku, coklat kesayanganku!

Aku terpaku dan berkedip-kedip melihat coklat itu, masih belum bisa percaya bahwa itu benar-benar nyata. Sudah lama sekali aku tidak memakan coklat itu. Sebagai anak kos-kosan dengan uang pas-pasan, tentu aku lebih memilih makan nasi daripada menghabiskan uang untuk coklat karena itu tidak mengeyangkan.

“Buat aku semuanya?” Aku masih terus melihat kotak itu dan berharap Steven akan mengiyakan pertanyaanku barusan.

“Sure.” Dia lalu menyerahkan kotak coklat tadi dan duduk di sampingku. Dia mengeluarkan buku yang semalam diserahkan Bu Anita pada kami untuk dibaca, kemudian langsung tenggelam di dalamnya.

Seorang panitia keluar dari ruangan dan menempelkan kertas karton putih berukuran besar di depan pintu ruangan itu.

Pengumuman peserta yang masuk ke babak semifinal akan dilaksanakan pada pukul 11.00 Dan babak semifinal akan dilaksanakan pada pukul 11.15. Sementara itu, peserta dilarang masuk ke ruang lomba! Terima kasih.

Ttd

Panitia

Aku membacanya dengan saksama. “Jam 11.00? Berarti 30 menit lagi?” Aku sedikit terkejut membaca pengumuman itu. Tidak kusangka hanya butuh 30 menit bagi mereka memeriksa jawaban berupa esai tersebut. Padahal, peserta yang ikut banyak sekali.

Steven mengangguk setelah melirik jam tangannya. Kemudian dia memasukkan buku tadi dan mengeluarkan buku lainnya. Judul buku itu menarik perhatianku. Penalaran Masyarakat Berpendidikan Rendah. Aneh sekali judulnya!

“Buku apa itu?” Alisku bertaut.

“Isinya pendapat masyarakat miskin tentang permasalahan yang terjadi di sekitar mereka.” Steven membuka buku di halaman yang telah dia beri pembatas.

“Siapa penulisnya?” Alisku berkerut, masih tidak bisa mengerti kenapa si penulis mengangkat tema itu. Jarang sekali ada orang yang peduli dengan cara pikir orang yang “tidak terpandang,” apalagi orang miskin.

“Jessica Williams.”

Aku melirik isi buku itu dan melihat banyak catatan yang Steven buat di dalamnya.

Jessica Williams? Itu pertama kalinya aku mendengar nama itu. Sepertinya dia bukan penulis terkenal atau penulis yang menerbitkan banyak buku. Entahlah, tapi aku yakin dia penulis yang cerdas.

Tiga puluh menit berlalu... Sudah jam 11.00.

Seorang panitia keluar dari ruang lomba dengan membawa gulungan kertas karton dan isolasi hitam di tangannya. Dia membuka kertas itu lalu menempelkannya di papan tulis yang tidak jauh dari tempat kami duduk. Aku sontak berdiri untuk segera melihat apakah nama regu atau sekolah kami tercantum di sana. Hanya akan diambil 10 regu dari 150 regu. Itu artinya, peluang kami hanya sekitar 7% untuk masuk ke babak selanjutnya.

“Aku aja. Kamu tunggu di sini.” Steven menahan tanganku ketika aku sudah hampir berlari untuk melihat pengumuman itu. Dia kemudian berdiri, merapikan seragamnya, lalu berjalan tenang ke papan tulis itu.

Aku menunggu dengan jantung yang berdetak semakin cepat setiap detiknya. Pikiranku melayang ke mana-mana dan membayangkan hal yang buruk-buruk tentang kemungkinan kami tidak lolos. Aku berusaha melawan pikiranku sendiri, tapi sulit sekali melakukannya.

Steven sudah berjalan kembali. Sepertinya tubuh jangkungnya memudahkan dia membaca pengumuman. “Tenang. Kita nomor tiga.” Dia tersenyum sambil mengacak-acak rambutku lagi. Dia kemudian melihat Bu Anita lalu mengangguk kecil.

“YES!” Aku memekik. Rasanya senang sekali bisa lolos ke semifinal. Ternyata usaha kami tidak sia-sia. Dan aku pun terkejut karena bisa ada di posisi ketiga. Itu artinya kami sudah mengalahkan 147 pesaing kami yang lain di babak tadi. Tapi yah, tentu saja babak selanjutnya tidak lebih mudah.

Tapi berkat kecerdasan Steven, babak final berjalan dengan lancar, dan demi

Fortuna mengizinkan kami pulang membawa piala. Cowok itu benar-benar keajaiban terbesar hari ini.

BAB 4

PERTANDINGAN TERSEMBUNYI

“Awat!” Seseorang berteriak di belakangku. Cowok itu berusia kira-kira sembilan tahun, seumuran denganku saat itu.

Aku tidak menyadari teriakan itu ditujukan padaku. Aku terus saja berjalan terburu-buru dengan mata basah mencari mama-papaku. Aku hilang di tengah keramaian mal.

“Awwasss!!” Teriakan itu menjadi lebih kencang dan terdengar mendekat seiring dengan langkahku. Tertahan rasa penasaran untuk mengetahui siapa yang terus berteriak di belakangku, langkahku tertunda, aku pun berbalik. Saat itu juga, mataku membelalak karena melihat seorang anak cowok, yang mungkin sekitar sepuluh senti lebih tinggi daripada aku, menubrukku dari depan dengan tampang beringas. Aku bahkan tidak sempat berteriak ketika dia menubrukku. Kami berdua terlempar jatuh ke lantai, tidak terlalu jauh dari tempatku berdiri tadi.

BRAKK!!

Sebuah balok kayu sepanjang dua meter jatuh dari atas dan memantul-mantul di lantai tidak jauh dari tempatku. Aku menatap nanar pada kayu itu. Tidak tahu apa yang bakal terjadi jika balok itu jatuh di atas kepalaku, apakah kepalaku atau balok itu yang retak.

Setelah beberapa menit terpaku, aku baru menyadari bahwa anak cowok yang menolongku tadi masih tergeletak di lantai. Kemudian, karena aku yakin mampu berdiri sendiri, aku mengulurkan tangan pada anak itu, menawarkan bantuan. “Makasih udah ditolongin. Ayo berdiri, aku bantu.” Aku tersenyum padanya.

Wajah anak itu khas Eropa atau Amerika, entahlah, aku tidak yakin. Tapi

wajahnya manis sekali. Matanya besar, hidungnya mancung, dan kulitnya putih.

“Nggak usah. Pergi aja, aku bisa berdiri sendiri.” Dia membuang pandangan, menolak melihat wajahku. Nada bicaranya ketus dan tidak menyenangkan, sombong sekali, seperti tidak pernah diajarkan sopan santun.

“Kalo gitu kenapa belum berdiri? Aneh! Dibantu nggak mau, berdiri sendiri nggak bisa.” Aku mulai ketus. Dia masih saja tidak mau melihat wajahku.

Penampilan anak itu memang terlihat sangat kaya dan berkelas. Bagi anak seumuranku, memakai kemeja putih, jas hitam, dan celana panjang putih sama sekali bukan penampilan biasa. Sepatunya pun bermerek, entahlah, aku tidak pernah melihat merek dengan lambang itu sebelumnya.

“Pergi!” Dia mengusirku lagi, lebih ketus dan kasar.

Mataku membelalak marah. “Sombong!” Aku kemudian menarik tanganku dan berbalik. Ingin sekali memukulnya dengan sandalku. Memang benar dia sudah membantuku tadi. Tapi wajahnya itu lho, membuatku kesal!

Sedetik sesudah berbalik dan hampir berjalan menjauh, aku segera membalikkan badan kembali. Wajahku berubah pucat. Aku menelan ludah yang terasa sangat panas melewati kerongkonganku. Darah! Aku melihat banyak sekali darah merembes di celana panjangnya.

“Kakimu berdarah!” Aku tergopoh-gopoh mendatangnya. Kakinya tampak terkulai lemah di lantai. Lalu dengan berani, tanpa berpikir panjang lebih tepatnya, aku menarik celana panjangnya.

“ARGH!” Dia mengerang, tapi tidak menangis. Bibirnya sudah mulai putih, mungkin karena kehilangan banyak darah. Wajahnya sempat memerah ketika berteriak tadi, tapi kemudian kembali pucat.

“Kakimu kejatuhan kayu tadi! Kamu luka!” Aku histeris, tidak tahu harus melakukan apa untuk mengatasi luka-luka itu.

Belum juga menemukan jalan keluar, kepalaku tiba-tiba pusing, pandangan berputar, dan tubuhku melemah. Ini gejala yang sering kurasakan, terutama ketika melihat darah.

Inilah pertama kalinya aku mengetahui soal fobia darahku yang parah. Aku jatuh, kepalaku membentur lantai, tanganku tidak sempat menahannya.

“Hei! Aduh, dia malah pingsan! Bangun!” Anak cowok itu berteriak memanggilku. Dia menggoyang-goyangkan pundakku.

Aku mendengar protesnya, merasakan guncangan di tubuhku. Aku pun ingin

bangun. Tapi apa daya otakku menolak, tubuhku pun mendukung untuk tetap tergeletak di sini. Mataku membuka dan menutup lemah sekali, merasakan pandanganku mulai kabur.

“Steven! Ya ampun Pak Maman mencari kamu ke mana-mana. Daerah ini terlarang untuk dimasuki. Ayo sekarang kita pergi.” Seorang pria berusia sekitar empat puluhan mendatangi kami. Suaranya juga tidak kalah paniknya denganku ketika melihat luka Steven tadi. Tapi, aku yakin dia tidak akan pingsan sepertiku.

“Bentar, Pak. Tolong bawa anak ini ke pusat informasi mal dulu, setelah itu kita ke rumah sakit, kakiku sakit,” anak tadi menjawab. Aneh sekali suaranya bisa setenang itu, padahal darah di kakinya tidak mengatakan hal yang sama. Bapak itu patuh begitu saja, tanpa mencoba melihat dulu keadaan kaki Steven. Aku ingin membuka mulut dan memberitahu bapak itu bahwa luka di kaki Steven butuh pertolongan segera. Aku juga ingin meyakinkannya bahwa ketidaksadaranku hanya berlangsung sementara, aku pasti pulih secepatnya. Tapi sekali lagi, semua itu hanya sebatas keinginan. Aku berusaha menguatkan diri untuk mengangkat tangan dan melambai. Tapi bukannya menyampaikan pesan yang ingin kusampaikan, aku malah terlihat seperti anak yang minta digendong oleh papanya.

Mataku terbuka. Aku berbaring di kasur, tapi tanganku membentuk lambaian tidak jelas di udara. Segera setelah sadar, aku menarik tanganku masuk ke balik selimut lagi.

Ingatan itu lagi.

Steven... Steven... Steven? Steven?! STEVEN?!

Mataku membelalak dan aku langsung duduk tegak di kasur. Kepalaku berdenyut-denyut karena gerakan yang terlalu cepat tadi. Otakku berputas, napasku memburu, dan tanganku mencengkeram selimut.

Steven, ya aku yakin nama anak itu Steven! Mungkinkah...?

Ponselku berbunyi. Ada pesan masuk.

To: Ame

Amore, aku tunggu kamu di luar sekarang.

From : Rama

Aku membaca pesan itu lalu mendengus kesal. Kenapa dia harus selalu sukses merusak hariku? Ini hari Sabtu, sekolah libur, dan aku ingin menghabiskannya dengan bermalas-malasan di kamar. Tubuhku tidak cukup kuat untuk bepergian. Aku masih kecapekan sejak perlombaan dua hari lalu. Sejak pagi hingga siang, aku hanya menonton DVD yang aku beli beberapa waktu lalu, dan berencana ingin melakukan hal yang sama hingga tengah malam. Tapi dia tiba-tiba muncul dan menghancurkannya dengan pesan yang membuat darahku naik ke ubun-ubun.

Dia selalu begini, tidak memberiku kesempatan menolak atau menerima setiap tindakannya. Tidak sopan. Aku kan punya kebebasan!

Aku turun dari tempat tidur, masih dengan langkah kesal, masuk ke kamar mandi. Otakku hanya setuju dengan mencuci muka dan menggosok gigi sebelum keluar kamar. Rama bukan tamu spesial, aku tidak harus membersihkan diri hanya untuk bertemu dengannya.

“Kenapa lagi?” Aku bersedekap.

Rama tidak berkedip ketika melihat kaus oblong berwarna biru muda, celana pendek kedodoran berwarna abu-abu, dan sandal jepit yang ujungnya sudah rusak karena sering kupotong-potong setiap kali tanganku gatal ingin berkreasi, yang selalu berakhir bencana.

“Kamu belum mandi, ya, Me?” Suara Rama tercekat dan sedikit terbata-bata.

“Belom... Huahh...” Aku menguap, mengacak-acak rambut, lalu berusaha memperjelas pandanganku pada wajahnya. Dia berdiri membelakangi sinar matahari yang masih belum berubah oranye, membuatku kesulitan membuka mata.

“Ya udah, nggak papa. Kamu ikut ke rumahku, ya...” Rama bergerak selangkah ke depan, berusaha meraih tanganku.

“Nggak!” Refleksku cepat, untung saja, sehingga bisa menghindari tangannya. Mataku melotot dan menantang.

“Ikut. Aku nggak ngasih kamu pilihan lain.” Rama memaksa, meraih tanganku, dan menarikku masuk ke mobilnya. Aku sudah meronta, tapi tidak berguna.

“Buat apa ke rumahmu?!” Tubuhku menegang, mataku membelalak untuk kesekian kalinya, dan suaraku tersekat di tenggorokan.

Rama sudah benar-benar gila. Bisa-bisanya dia memaksaku pergi ke rumahnya.

“Aku belum ngasih kamu hadiah karena menang lomba kemarin.” Dia hanya menjawab singkat dan langsung melajukan mobilnya meninggalkan kos-kosanku tanpa memedulikan bantahanku lagi.

Begitu sampai di rumahnya, Rama semakin memaksa, “Turun aja, aku bukan mau ngenalin kamu ke mama-papaku kok. Tenang.” Dia tersenyum dan terlihat geli. Aku menatapnya penuh tanda tanya. Kalau memang hanya untuk sebuah hadiah, kenapa harus di rumahnya?

“Nggak. Aku nggak berharap hadiah apa pun, apalagi kalau itu di dalam rumahmu,” aku menjawab ketus, membuang pandangan darinya, lalu melihat ke luar jendela. Rumahnya besar, halamannya luas, serta ada beberapa mobil mewah terparkir di sana. Tapi itu sama sekali tidak mengundang minatkku untuk masuk dan duduk di ruang tamunya.

“Amore, aku mohon sekali aja, kamu menghargai pemberianku. Please...”

Rama menyentuh tanganku. Bulu kudukku langsung berdiri. Aku menoleh dan mendapati wajahnya sangat memelas, memohon padaku.

Hatiku tergerak, sedikit.

Benarkah selama ini aku sebegitu jahat padanya? Oke, Ame, mungkin kali ini kamu harus menjadi malaikat untuk beberapa jam.

Aku menarik tanganku perlahan-lahan. “Jawab dulu, hadiahnya apa?” Alisku terangkat sebelah, menatapnya menyelidik.

Sejujurnya, aku yakin Rama tidak mungkin berani merencanakan hal-hal buruk padaku. Tapi setiap orang bisa saja gelap mata dan melakukan hal gila. Aku hanya tidak mau hal konyol terjadi padaku karena tidak bisa menjaga diri.

“Bukan hadiah namanya kalo kamu tahu sekarang. Turun aja, nanti kamu juga tahu sendiri.” Rama tersenyum lalu turun dari mobil. Seperti biasa, dia berputar untuk membukakan pintuku. Tapi kali ini aku sudah turun sebelum dia melakukannya.

Aku mengikutinya berjalan memasuki rumah itu. Dibanding rumah Steven, rumah Rama jauh lebih besar. Ketika melangkah masuk, aku melihat banyak sekali pelayan menyambut Rama dan mengenakan seragam khusus.

Apa-apaan ini? Kenapa harus semanja ini mempekerjakan banyak sekali pelayan? Hedonis sekali!

“Oke, aku udah masuk. Now what?” Aku duduk di kursi yang dia tunjuk, memandang sekeliling, dan tidak menemukan sesuatu yang spesial. Aku menarik napas panjang dan dalam, entah kenapa kepalaku agak sakit. Rama duduk di sampingku. Dia menepukkan tangan dua kali. Senyum masih terulas jelas di bibirnya. Senyum itu entah mengapa terlihat seperti campuran antara bangga, sedikit kuasa, pamer, dan yakin sekali bahwa dia tidak mungkin gagal kali ini. Entahlah, aku benci senyum itu.

Tidak lama kemudian, seorang pelayan datang dengan membawa sekotak besar Forrero Rotcher di kedua tangannya. Dia berjalan mendekat, lalu memberikannya padaku. Tanganku tak kuasa menolak. Dengan luwes aku mengulurkan tangan dan menerimanya. Matakupun tidak bisa berbohong. Aku suka sekali coklat ini! Air liurku tergenang dan siap tumpah untuk bisa merasakan coklat terenak itu. Tapi lagi-lagi, aku tidak ingin menunjukkan kelamahanku di depan Rama.

Aku mendongak, menelan air liurku seanggun mungkin, lalu menatap Rama sekilas. “Thanks,” kataku akhirnya, setelah berhasil menguasai diri.

“Masih ada lagi kok.” Dia tersenyum lagi. Wajahnya tampak lebih bersemangat karena melihatku tidak berdaya menolak hadiahnya.

Dia menepuk tangannya lagi, lalu disusul dengan masuknya pelayan yang membawa jaket berwarna merah menyala yang langsung diterkam matakupun. Bagaimana bisa jaket itu di tangannya? Jaket berwarna merah yang penuh dengan lambang Manchester United dengan desain ritsleting unik yang pertama kali kulihat di Jogja, di counter Nike tepatnya. Aku sudah hampir membelinya jika tidak sadar jatah uang makanku bulan itu tidak akan tersisa jika benar-benar mengambilnya. Lama sekali aku menginginkan benda indah itu!

“Dari mana kamu tahu aku pengen itu?” Aku berbicara pada Rama dengan mata masih menatap lekat jaket itu. Lagi-lagi aku tidak kuasa menolak pemberiannya. Ini benar-benar bukan sikapku.

“Aku tahu semua tentang kamu, Amore...” Rama tertawa kecil. Dia kembali menepukkan tangannya, lalu seorang pelayan masuk lagi dengan membawa sepatu basket berwarna biru dengan bergaris emas dan perak. Itu sepatu idamanku! Aku selalu menyempatkan diri untuk menengoknya di internet setiap kali browsing, berharap harganya segera turun drastis, tapi sayang sekali tetap saja mahal. Kini sepatu itu di hadapanku, di samping kakiku. Bertengger

sangat anggun di sana. Menggoda dan mengedipkan mata pada kakiku agar segera mencobanya. Kakiku pun gatal ingin cepat-cepat memakainya. Tapi kemudian otakku sadar, saat itu juga tubuhku terasa dua kali lebih panas, seperti dibakar. Mataku berkedip-kedip beberapa kali, mencoba menyadarkan diri. Aku berusaha mengatur napas agar kembali tenang. Tapi aku gagal. Termasuk gagal menemukan alasan Rama memberikan semua barang-barang ini untukku. Apakah hadiah menang perlombaan harus semewah ini? Bukankah cukup dengan makan enak? Apakah... dia mencoba menyuapku?! Aku masih berkedip, tidak bergerak. Tubuhku kembali kaku. "Kenapa kamu ngasih semua ini?" aku mengucapkan kata demi kata dengan jelas dan tegas. "Aku kan udah bilang ini hadiah menang lomba, Amor..." Rama tertawa kecil. Aku berdiri, meletakkan semua barang-barang darinya di kursi, lalu menatapnya tajam. "Jangan panggil aku Amor! Aku udah bilang ratusan kali, aku nggak suka! Dan ini semua bukan hadiah menang lomba, Rama. Ini namanya suap. Kamu mau pamer kekayaan sama aku?!" aku berteriak histeris. Semua pelayan Rama yang tadi berada di sekitar kami, langsung mengambil langkah seribu meninggalkan ruangan. Rama menegang, tidak menduga respons yang keluar dariku akan seperti itu. "Kamu ngomong apa sih Amore? Bukankah semua cewek suka diberi hadiah? Lalu kenapa kamu..." Rama juga berdiri, tapi gerakannya lambat dan berusaha mencegah gerakan tiba-tiba dariku yang mungkin saja membuatnya jatuh ke lantai. "Kamu yang paling tahu apa maksudku! Dan untuk terakhir kalinya, aku tegaskan, aku bukan cewek matre yang bisa kamu beli pake barang mahal! Inget itu baik-baik!" aku berteriak lagi, kemudian berjalan menuju pintu keluar. Kakiku berdebum meninggalkan Rama yang masih terpaku di tempatnya tadi. Matanya hanya menatap kosong, mengiringi langkahku menjauh. Tanganku terulur, ingin membuka pintu putih tinggi di hadapanku. Tapi sebelum aku berhasil meraih, pintu itu didorong dari luar, membuat cahaya sore yang mulai berubah oranye kemerah-merahan menembus masuk. Aku mengernyit, kemudian mencoba melihat siapa yang masuk. Beberapa kali berkedip, aku belum yakin siapa itu. Berkedip lagi, hatiku melonjat kaget. Aku tidak percaya dengan apa yang kulihat. Aku putuskan berkedip lagi. Hingga akhirnya menyerah bahwa mataku memang tidak salah. Sosok di hadapanku pun melakukan hal yang sama. Saraf-saraf di wajahnya

menunjukkan dia masih belum percaya dengan apa yang dilihatnya.

“STEVEN?!”

“AME?!”

Kami berteriak bersamaan. Mata kami membelalak, tidak satu pun siap dengan kehadiran masing-masing. Aku berdiri cukup dekat dengannya hingga bisa menghirup aroma parfumnya yang mahal. Dia memakai kemeja putih dengan tiga kancing teratas yang sengaja dibuka, celana panjang jins, dan sepatu kets putih bersih.

“Kamu kenapa bisa di sini?” aku bertanya lebih dulu.

“Rama bilang dia... lalu kamu...” Steven menggerak-gerakkan tangannya, tidak menyelesaikan kalimatnya. Dia tampak berpikir keras.

Beberapa detik kemudian matanya tidak lagi menatapku kebingungan. Dia kembali dingin dan tenang seperti Steven biasanya. Kemudian dia melanjutkan langkahnya memasuki ruangan, lalu menutup pintu. Tangan kirinya bergerak menyentuh pinggangku, memutar tubuhku kembali menghadap ke ruang tamu Rama.

“Ikut aku. Ada yang harus diurus.” Dia menggandeng tanganku berjalan menemui Rama, dan aku sama sekali tidak menolaknya.

Aroma tubuhnya, kehadirannya, dan berada di sekitarnya selalu membuatku tidak bisa menguasai diri. Steven selalu berhasil mengendalikan pikiran dan kehendakku. Ramuan apa sebenarnya yang dia minum sehingga membuatku bodoh begini?

Ayo, Ame, sadar! Dia orang yang harus kamu benci! Tarik tanganmu! Pikiranku berjuang keras menyadarkanmu.

Untuk apa? Bukankah tangan itu membuatmu merasa aman? Jangan dilepas! Kini hatiku berteriak melawan.

Dan akal sehatku akhirnya menyerah pada perasaanku.

“Apa maumu?” Steven menatap Rama tenang, dingin, dan tajam. Aku berdiri di belakang Steven, tangannya menahanku, dan melarangku berdiri di sampingnya.

Rama menatap kaget pada gandengan tangan kami. Kemudian matanya beralih menatap Steven. Dia sempat tertawa kecil tadi.

“Mauku... Lepaskan tangan itu.” Rama tertawa lagi. Dia mengambil Coca-Cola kaleng di meja kecil didepannya, membukanya, lalu meneguknya.

Steven terdiam. Tangan kirinya menggenggam tangan kananku sedikit

melemah. Aku menyadari apa yang seharusnya kulakukan kemudian menarik tanganku. Tapi anehnya, ketika aku melakukan itu, Steven justru melawan tindakanku dan memperkuat genggamannya. Dia melirikku kemudian menggeleng kecil, mencegahku melakukan itu lagi.

“Aku tahu apa maumu, Rama. Tapi kalau dugaanku benar, kamu gagal... Benarkan, putra tunggal Stefanus Christian?” Steven terkekeh. Tawanya jelas sekali dibuat-buat.

Aku mengerutkan dahi. Bagaimana Steven bisa tahu siapa ayah Rama? Aku yang sudah dua tahun lebih mengenal Rama saja tidak tahu, yaaa... walaupun aku juga sebenarnya tidak ingin tahu. Tapi bukankah itu aneh? Steven baru seminggu sekolah di Semarang dan sudah tahu nama ayah teman yang bahkan tidak sekelas dengannya.

“Aku belum gagal, Steven. Aku memintamu ke sini untuk mengakui siapa kamu sebenarnya, putra tunggal John Williams.” Rama terkekeh, persis seperti Steven.

Steven terlihat kembali tenang dan dingin, menatap Rama tajam. Rama pun bergeming dan wajaahnya menegang.

Apa ini? Memangnya siapa Steven sebenarnya? Tapi aku memilih untuk menahan diri dan membiarkan mereka melupakan kehadiranku.

Mendengarkan adalah jalan terbaik kali ini.

“Kamu tahu persis bisnis orangtuaku, Rama. Kamu juga tahu apa akibatnya kalau ada orang awam masuk ke sana. Jangan main-main!” Steven menggertak. Tulang pipinya mengeras. Tangannya menggenggamku semakin kuat. Aku merasakan telapak tangannya mulai basah dan berkeringat.

Rama tertawa lagi. Dia kini meletakkan minuman kaleng itu di meja. “Kamu yang pertama mencuri, Steven. Aku benci kalo ada orang masuk tanpa permisi dan merusak semuanya.” Rama berjalan mendekat ke arah kami. Dia merapikan rambut yang sempat menutupi matanya, lalu kembali menatap Steven.

Steven berpikir sejenak. Dia kemudian melepaskan tanganku. Ketegangan di wajahnya belum juga meluntur. “Mencuri sesuatu yang bahkan bukan milikmu? Lagi pula, mungkin perlu aku ingatkan bagaimana kondisi bisnis keluargamu sekarang, Rama...”

“Bisnis keluargaku baik-baik saja.” Rama tertawa lagi.

“Apa kamu ingin aku membuatnya tidak baik-baik saja?” Steven memutus

kalimat Rama. Matanya masih menatap tajam dan tangannya mengepal. Napasnya terlihat lebih cepat daripada sebelumnya.

Rama pun kini terdiam, dia tidak lagi tertawa seperti sebelumnya. Matanya menunjukkan keterkejutan kecil. "Itu bukan poin penting di sini, Steven. Yang ingin kutekankan adalah jauhi Amore. Dia nggak pantas untuk kamu!" Rama membentak.

Aku muncul dari balik punggung Steven. Menatap mereka bergantian dan berdiri di antara mereka.

Aku sudah cukup lama menahan perasaan, berkecambuk dengan pikiranku sendiri. Tapi kini aku sampai pada tahap "tidak sanggup". Aku butuh penjelasan, terlebih ketika Rama menyebut namaku secara blakblakan barusan.

"Apa sih yang kalian omongan dari tadi? Jelasin sekarang!" aku berteriak. Sedikit emosi, tegas, dan serius. Aku tidak mau lagi ada yang disembunyikan.

"Ame, sebenar... Aku takut kamu terluka kalo berdiri di situ." Steven menyentuh lenganku lembut, lalu menuntunku sedikit menjauh dari tempat pertengkarku tadi. "Jangan terlalu dekat dengan kami, ya?" Steven menatapku, membenarkan letak poniku tadi.

Mata itu, ya mata itu selalu berhasil melumpuhkanku. Aku menunduk. Emosiku tiba-tiba menguap entah ke mana. Dia tampak, entahlah, mengkhawatirkanku? Mungkin benar hanya perasaanku, tapi aku suka dengan perasaan seperti ini.

"Jauhi dia, Steven!" Rama berseru.

Steven yang sebelumnya menatapku lembut, menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya berbalik. Aku ingin menjerit "hati-hati" tapi tidak bisa melakukannya. Aku tidak ingin memancing pertengkaran mereka lebih seru di antara mereka.

"Keep dreaming, Rama." Steven tidak membentak kali ini. Dia hanya berkata tegas dan dingin. Dia maju beberapa langkah dari tempatnya semula berdiri. Perasaanku tiba-tiba saja tertusuk, sepertinya sesuatu yang buruk akan terjadi. Aku sering mendapat firasat seperti ini. Kepalaku berdenyut lagi, lebih parah, seperti ditekan benda berat dan membuatku tidak bisa bernapas. Matakku mulai menerawang, buram, dan tidak jelas. Suara di sekitarku berubah menjadi lebih mirip dengungan di telingaku.

"Kamu harus sadar siapa kamu sebenarnya, Steven!" Rama berkata tegas. Aku mengerjap, rasanya semakin pusing. Jadi, aku memutuskan menutup

mataku dan mendengarkan pertengkaran mereka sejeli mungkin.

“Aku sepenuhnya sadar siapa aku. Apa ada yang salah dengan anak miliuner?”

Steven menjawab tenang dan tetap dingin seperti biasa.

“Salah! Jelas salah! Bisnis papamu itu kotor. Dia suka mencuri dari rekannya.

Itu sama saja kamu menarik Ame masuk dalam api. Itu yang kamu mau?” Rama berseru. Di telingaku, suara itu terdengar lebih lebih daripada sebelumnya.

Entahlah, sepertinya pendengaranku sudah semakin memburuk.

“Terus gimana dengan kamu, Rama? Apa anak pengusaha bangkrut sepertimu tidak akan membawa Ame masuk ke dalam api?”

Apa? Siapa yang bangkrut?

Keseimbanganku memburuk. Aku jadi limbung, tidak bisa berdiri tegak. Aku

membuka mata, namun semakin samar. Aku memang masih bisa melihat

Steven dan Rama berdiri dengan jarak tidak terlalu jauh. Tapi apa yang mereka lakukan, entahlah.

“Aku nggak akan pernah ngelepas dia buat kamu, Rama. Siapa pun aku, itu nggak penting. Aku yakin bisa melindungi dia. Jadi, jangan coba mengancamku dengan statusku lagi!”

BRUK!

Aku jatuh ke lantai, kepalaku lagi-lagi terbentur. Aku sempat berusaha bangun.

Tapi tanganku bahkan tidak berdaya menopang tubuhku.

Setelah itu, aku merasakan tubuhku menyentuh kemeja lembut dan kesadaranku benar-benar pudar.

BAB 5

TERNYATA

Tubuhku panas sekali, kepalaku seperti tertindih, napasku pendek dan terputus-putus. Mataku pedih dan sulit dibuka. Aku menangis, tidak kuat dengan panas yang seperti membakar tubuhku. Sudah lama aku tidak sakit

parah begini. Terakhir kali karena kecapekan setelah mengikuti kompetisi kimia tingkat SMA se-Jawa Tengah. Ditambah lagi, aku kalah dalam kompetisi itu. Sehari setelahnya, aku tergelepar di kos-kosan selama dua hari dua malam. Sekarang aku begini lagi, tubuhku terasa lemah dan tidak bisa digerakkan. Seseorang menghapus air mata yang mengalir pipiku. Tangannya hangat. Dia juga sudah berkali-kali menyentuh dahiku dan mengganti handuk dingin yang sekarang masih menempel di sana. Mungkinkah itu Rama? Tapi aroma tubuhnya seperti... Steven? Mungkinkah itu Steven?!

Aku memaksa mataku untuk terbuka. Tapi aku sadar tubuhku masih terlalu lemah. Tanganku juga masih belum kuat menggenggam. Akhirnya kuputuskan untuk tidur lagi.

Tubuhku kembali merasakan kaus katun yang beraroma sama dengan sebelumnya. Tanganku terkulai dan terjantai ke tanah. Dia menggendongku lagi seperti sebelumnya. Tangannya kuat dan hangat.

Steven... semua itu sangat dekat dengan ciri-ciri Steven. Mataku masih terpejam. Aroma tubuhnya membuatku nyaman dan kembali terlelap dalam dekapannya.

Mataku terbuka perlahan, mencoba membiasakan diri dengan cahaya terang di atasku. Aneh sekali, bau ruangan ini tidak kukenali. Aroma tubuh yang biasanya ada setiap aku sadar pun sekarang menghilang. Hatiku mencelos, seperti kehilangan sosok yang sangat kuharapkan ada di dekatku sekarang. Kepalaku masih sakit, tubuhku juga masih panas, tenggorokanku kering, dan aku memaksa membasahinya hanya dengan menelan ludah. Bibirku juga bisa kupastikan pecah-pecah dan terluka. Mataku terbuka sempurna, aku bisa melihat ruangan itu dari sudut ke sudut.

Tidak asing, aku mengenali ruangan ini. Sepertinya aku juga pernah tidur di tempat yang sama. Setelah sekian detik, aku akhirnya menyadari, ini kamar Steven. Ternyata benar dia yang merawatku.

Aku berusaha duduk, tapi gagal.

Akhirnya, karena merasakan punggungku sudah panas, aku berbalik ke kanan, memeluk guling di dekatku.

Aku mendengus kesal.

Steven... meninggalkanku?

"A... me...? Ame?! " Pintu kamar dibuka dan seseorang berteriak memanggil namaku. Aku tidak tahu siapa dia karena posisiku memunggungi pintu. Susah payah aku berusaha memutar badan lagi dan melihat sosok yang berdiri di pintu.

Tapi ternyata dia tidak mengizinkanku melakukannya. Langkahnya cepat dan lebar menghampiri tempat tidurku. Kini dia sudah membungkuk menyentuh pipiku yang memerah dan panas.

"Kamu udah bangun?"

Steven, itu Steven! Dia terlihat sangat mengkhawatirkanku. Dia juga terlihat sedikit pucat. Jangan-jangan dia nggak tidur karena merawatku?

Dia... baik sekali...

Air mataku tiba-tiba saja mengalir dari mataku dan jatuh ke tangannya.

Matanya membelalak karena tangisku dan segera menjadi dua kali lebih panik daripada sebelumnya.

"Kenapa? Masih pusing?" Steven membenarkan letak poniku yang berantakan lalu menyelipkan rambutku ke belakang telinga. Dia merendahkan tubuhnya lalu berlutut di atas karpet.

Aku mengangguk, kepalaku memang masih berdenyut-denyut. Tapi aku menangis bukan karena itu, melainkan karena dia baik sekali padaku. Belum pernah ada yang sebaik ini padaku, kecuali Diva. Tentu saja akan berbeda jika yang merawatmu adalah sahabatmu dan teman yang baru seminggu kami kenal.

"Ya udah, habis ini makan, terus tidur lagi. Besok kan hari Minggu, kamu bisa istirahat total." Steven tersenyum, dia menyentuh pipiku.

Ya Tuhan, perasaan apa ini? Wajah Steven berubah rautan kali lebih tampan daripada sebelumnya, membuatku tidak bisa menolak apa pun yang dilakukannya. Tapi... benarkah bisnis ayahnya bisnis kotor? Apakah tadi aku bermimpi atau otakku sudah rusak? Kalau begitu, benarkah aku harus menjauhinya?

Ya Tuhan... sadarkan aku kalau semua ini mimpi. Aku takut terlalu lama bermimpi dan menolak bangun lagi.

“Tadi kamu berantem sama Rama?” Suaraku serak, aku memaksanya keluar dari tenggorokan, melewati pita suara yang sepertinya meradang. Sedikit perih sehingga aku harus memejamkan mata untuk menahan sakit.

“Ssstt... Orang sakit nggak boleh banyak omong. Makan dulu, aku ambilin.”

Steven berdiri lalu melangkah keluar pintu. Memandang punggungnya dari belakang seperti ini membuatku merinding.

Aku menarik selimutku lebih rapat, kamar ini masih terasa dingin meskipun sudah diberi penghangat ruangan. Mungkin suhu tubuhku belum kembali normal. Kemudian, otakku seperti diberi aliran listrik yang langsung mengalir ke seluruh tubuhku. Ada yang aneh dengan pakaianku saat ini. Aku merasa tidak pernah mengenakan pakaian senyaman ini. Aku menelan ludah, keringat panik muncul di dahiku. Dengan sangat perlahan aku memberanikan diri mengangkat selimutku, melongok ke dalam, dan melihat pakaian macam apa yang menempel di tubuhku. Dan... piama? Kenapa pakaianku berubah jadi piama?!

Steven!

Iya, pasti dia! Dasar cowok! Sekali brengsek tetap saja brengsek! Berani-beraninya dia memanfaatkan ketidaksadaranku lalu seenaknya mengganti bajuku! Benar-benar cari mati dia!

Pintu kamar dibuka dari luar.

Aku yakin itu pasti Steven, karena segera tercium aroma makanan yang tadi dijanjikannya. Tanganku mencengkeram sekuat mungkin bantal di sampingku dan siap melemparkannya pada Steven.

“HIYATTT!” aku berteriak lalu segera melemparkan bantal tadi kuat-kuat.

Meleset!

Tentu saja, tanganku masih sangat lemah. Bisa mengangkat bantal tadi saja sudah bagus.

“Kamu ngapain sih, Ame?!” Steven melotot dan terkejut melihat perbuatanku. Dia berjalan di depan pelayannya yang membawa makanan.

“Berani-beraninya kamu mengganti pakaianku!” aku berteriak, tapi gagal lagi. Suaraku malah terdengar seperti kucing yang akan melahirkan.

Steven kaget lalu mengangkat kedua tangannya, seperti orang bingung. “Mana mungkin aku berani? Aku minta pegawainya ke tempat kosmu buat ngambil pakaian, terus mengganti pakaianmu, dan dia pe-rem-pu-an. Jelas?!”

Aku kaget dan malu luar biasa. Tuduhanku bodoh sekali dan tanpa alasan. Aku

tidak bertanya dulu dan langsung menyemproti dengan suksesnya, lalu diakhiri dengan rasa malu besar-besaran seperti ini.

Aku menelan ludah, kalah telak.

“Oh, maaf.” Hanya itu yang mampu kuucapkan.

“Udah, makan dulu. Kamu pucat.” Steven berjalan setelah mengambil alih baki makanan dari pelayannya, membawanya ke arahku, meletakkannya di meja kecil, lalu duduk di sampingku.

Dia bahkan tidak menawariku untuk makan sendiri dan langsung menyuapiku. Aku berkedip-kedip lagi.

“Apa kamu terbiasa berkedip dua kali lebih banyak daripada orang normal per menit?” Steven tertawa kecil. Dia kembali menyuapkan bubur itu ke mulutku.

Aku hanya tersenyum kaku menyadari kebodohan yang kulakukan lagi.

Malam itu, untuk kedua kalinya aku menginap di rumah Steven.

Aku sudah meminta diantar pulang, tapi dia selalu mengalihkan pembicaraan setiap kali aku meminta, hingga akhirnya aku menyerah.

Aku tidur di kasur dan seperti sebelumnya Steven duduk di karpet sambil bersandar di ranjang. Aku memejamkan mata, berpura-pura tidur.

Steven lagi-lagi menyetel lagu itu. Aku mulai menyukainya, liriknya indah.

Terdengar samar-samar kertas yang dibolak-balik, sepertinya Steven membaca buku.

Entah berapa lama, aku lalu mendengar buku jatuh. Steven ketiduran. Aku perlahan membuka mata, mengintip, dan memastikan apakah dugaanku benar.

Dan... Steven memang tertidur. Wajahnya bertengger tepat di ranjang, di dekat tanganku. Aku perlahan bangun, membuat sesedikit mungkin guncangan pada kasur yang mungkin membangunkannya.

Mataku mengamati wajahnya, kemudian senyum mulai muncul di bibirku.

Wajah itu... benar-benar luar biasa.

Dia memang tidak terlihat seperti orang Indonesia. Wajahnya bule tulen. Tapi dia benar-benar sempurna sehingga sukses membuatku buruk rupa di dekatnya.

“Udah sepuluh menit, Ame. Masih belum bosan?” Tiba-tiba bibir itu bergerak dan mengeluarkan suara, lalu tersenyum.

Aku terkejut setengah hidup, jantungku seperti berhenti, napasku terengah-engah. Aku segera kembali berbaring ke bantal, lalu menarik selimutku lebih

rapat. Mataku masih membelalak dan berkedip-kedip cepat sekali. Steven bangun, berbalik menghadapku, lalu tersenyum lagi. Kali ini aku memejamkan mata serapat mungkin, berharap saat membuka mata dia akan menghilang. Tapi sayang sekali, wajah cakep itu tetap saja di depanku saat aku mengintip.

Steven tertawa. "Kamu tahu nggak, kalo di Amerika, sesuatu pasti sudah terjadi sekarang. Tapi sayang sekali ini Indonesia... Hahaha..." Dia tertawa jail. "Sesuatu apa?" Alisku berkerut, mencoba berpikir. Aku pun memutar tubuhku menghadapnya. "Astaga, otakmu harus dikuras, Steven!" kataku akhirnya sambil mendorong jidatnya dengan jari telunjukku, setelah menyadari maksud perkataannya.

Tapi tangan Steven cepat sekali menangkap jemariku, menggenggamnya, lalu tangan kanannya bergerak menelusuri dahi dan leherku. Matanya berputar ketika merasakan panas yang menjalari jemarinya.

"Kamu masih panas, Ame... Tidurlah." Wajahnya melembut, suaranya juga. Matanya meredup dan terlihat sangat khawatir.

Aku hanya mengangguk kecil, mematuhi perintahnya. Dia kemudian mematikan lampu kecil di samping tempat tidur.

"Good night, sweetheart," Steven mengucapkannya nyaris berbisik. Namun, tanpa sepengetahuannya, telah terjadi perubahan besar-besaran dalam hatiku ketika mendengarnya.

"Kita mau ke mana?" Aku menerima lemparan jaket dari Steven, memakainya, dan menarik ritsletingnya hingga menutup leherku. Tubuhku masih belum kuat benar dan bulu kudukku masih merinding jika terus bersentuhan langsung dengan udara luar.

"Pergi. Kamu butuh udara segar." Steven tidak melihatku. Dia sibuk memasukkan obat-obatanku ke tasnya. Aku hanya mengangguk-angguk, tidak menjawab.

"Ayo." Steven menarik tanganku berjalan menuju mobilnya. Jaket yang kugunakan terlalu panjang sehingga jemariku tenggelam di dalamnya. Aku masuk ke mobil dan Steven juga. Dia membantuku memakai sabuk pengaman. Aku sudah menolak, tapi terlambat. Tangannya lebih dulu menarik

sabukku. Tapi yang aku suka, Steven tidak melakukannya dengan sengaja untuk membuatku terpesona, seperti yang selalu dilakukan Rama. Dia melakukannya dengan spontan, seperti sebuah kebiasaan. Berarti, dia selalu bertindak seperti ini pada pacar-pacarnya? Hmm... Mungkin. Lalu, kenapa hatiku terasa sakit sekarang?

Sekarang masih pukul 06.00. Kami berangkat pukul 05.30 dari rumah Steven menuju Bandung, salah satu tempat wisata di puncak Gunung Ungaran. Steven memacu mobilnya di atas kecepatan 90 km/jam, jalan memang masih sangat sepi tadi. Tapi tetap saja itu tidak bisa membuatku duduk tenang. Sebaliknya, dia terlihat santai sekali berkendara pada kecepatan itu. Kami sudah memasuki kawasan pegunungan, dan muncullah keanehan tubuhku setiap kali bersentuhan dengan udara dingin. Telapak tanganku memucat dan tenggorokanku terasa kering. Sejak kecil, tubuhku memang tidak bisa menolerir udara dingin. Ditambah kondisiku sekarang sedang tidak fit. Aku berusaha menghangatkan tubuh dengan menggesekkan telapak tanganku lalu meniup-niupnya agar lebih hangat. Ketika akhirnya Steven memarkir mobil di pelataran rumah dan aku terpaksa turun, aku merasakan tubuhku tidak bisa digerakkan. Terlalu dingin untukku! "Kenapa harus ke sini, Ven? Dingin..." Aku gemetaran. Gigiku gemeletuk. Aku merasakan kupingku sudah mulai beku. "Kamu kan sudah aku minta pakai jak... Astaga, Ame, kamu kenapa?!" Steven yang baru saja menutup pintu mobilnya, kaget melihat wajahku. Dia menjatuhkan tasnya di tanah lalu menghampiriku. Tangannya menyentuh pipiku lalu menutup kedua telingaku dengan telapaknya. "Aku... benci di...ngin... Ven..." Lidahku kaku. Aku benar-benar menggigil. Usahaku menghangatkan badan benar-benar gagal. Angin gunung sukses menembus jaket Steven yang sebenarnya sudah tebal. Tulangku seperti ditusuk-tusuk, linu sekali. "Kita masuk rumah, ya. Kamu lebih hangat di dalam." Steven memeluk pundakku lalu menuntunku memasuki rumah yang membentang luas di hadapanku. Aku hanya mengganggu menurut. Rumah itu terlihat terawat dan sepertinya

memang ada lebih dari dua orang yang tinggal di dalam sana. Entah siapa, tapi aku senang Steven tidak sengaja membawaku ke tempat sepi, seperti yang sering dilakukan cowok-cowok brengsek di film-film. Yah, itu sedikit mengurangi tuduhanku pada Steven tentang kebiasaannya mempermainkan cewek.

Kami masuk ke rumah, dan ternyata benar, di dalam sana ada perapian yang baru saja dinyalakan. Sofanya putih, bersih, dan terlihat belum pernah digunakan. Rumah ini hanya terdiri atas satu lantai. Dua ruang tidur dengan pintu besar, satu dapur, dan sisanya sekat kaca tembus pandang.

Indah, di sana indah, tapi tetap saja dingin.

“Duduk dekat api, Me. Aku ambilin kamu minum.” Steven menuntunku ke perapian kecil lalu menarik kursi pendek di dekatnya. Dia kemudian berjalan menjauh dan menghilang di tikungan dapur. Aku menyeret kursiku mendekat ke perapian hingga merasakan tubuhku mulai menghangat.

Tanganku mulai hangat, dan ketika aku menyentuhkannya ke pipi, pipiku juga berubah hangat. Ini menyenangkan!

Otakku mulai bisa berfungsi. Apa yang sebenarnya kulakukan di sini? Kenapa aku mau begitu saja mengikuti Steven ke sini? Apakah aku mulai gila?!

Bukankah aku tahu Steven itu brengsek? Tapi... kenapa aku tidak bisa menolak? Ada apa denganku? Apa yang salah? Apa... jangan-jangan aku...

“Minum, Me.” Steven tiba-tiba muncul dan menyodorkan segelas teh panas untukku.

Aku mengangguk kecil dan mengulurkan tangan menerimanya. Gelas itu mungkin seharusnya panas sekali kalau bukan karena udara yang membuatku beku di sini. Tapi itu membuatku jauh lebih baik. Aku meniup-niupnya lalu meminumnya sedikit demi sedikit. Ketika melewati tenggorokan, dadaku terasa hangat. Aku menghela napas lega. Kurasakan pipiku mulai memerah dan tubuhku tidak sekaku tadi. Aku mulai nyaman dengan suasana ini.

Steven tertawa kecil. Dia mengatakan sesuatu dalam bahasa asing, yang aku tahu artinya “anak kecil”. Aku mengerutkan alis. Lalu berusaha tetap menenangkan diri, menatap wajahnya.

“Siapa yang tinggal di sini?” Aku meminum tehku lagi. Kali ini aku salah, air itu masih panas. Aku merasakan ujung lidahku sedikit terbakar.

“Lima orang tua, atau mungkin, lebih tepatnya lima pensiunan karyawan pakku.” Steven tersenyum sedikit, kemudian meneguk kopinya.

“Lalu, di mana mereka?” Aku melihat sekeliling dan tidak melihat seorang pun di sekitar sini. Di luar rumah juga tidak terlihat adanya kehidupan manusia lain. “Berkuda, naik gunung, rutinitas setiap pagi,” Steven menjawab dengan tenang.

Aku menelan ludah. Baik sekali papanya? Pensiunan karyawannya diberikan rumah dan dibebaskan melakukan apa saja? Wow... Mataku berkedip-kedip lagi, kebiasaan bodohku.

Aku berusaha menguasai diri. “Oke, langsung aja, kenapa kita ke sini?” tanyaku setelah tenang, menutupi rasa penasaran yang meledak-ledak di benakku. Jujur saja, baru kali ini aku merasa bersalah jika bersikap sedingin ini terhadap cowok. Padahal sebelumnya, justru sebaliknya, akan terasa salah jika aku bersikap manis pada mereka.

Steven mengulurkan tangan, menyentuh pipiku lembut, lalu berganti menyentuh dahiku. Dia tersenyum kecil merasakan suhu tubuhku yang kembali menghangat. Aku berkedip-kedip ketika tangannya bebas menyusuri wajahku. Jantungku sempat membeku, tapi kubiarkan.

Aku melakukan hal bodoh: menahan napas, tidak bergerak, dan tidak merespons. Sungguh, dia berulang kali membuatku merasa seperti orang tolol. Setelah memastikan suhu tubuhku, dia menarik tangannya. Ritsleting jaketnya dibuka sedikit, lalu dia mengambil sesuatu dari bagian dalam sana.

Sebuah iPhone.

Dia menyerahkan benda itu ke tanganku.

“Buka pesan seminggu yang lalu jam empat sampai delapan malam,” ucapnya dingin dan tenang. Dia kembali meneguk kopinya banyak-banyak, lalu sedikit kesulitan menelan, entah karena pahit atau panas.

Aku menuruti perkataannya, membuka pesan yang telah tertumpuk selama seminggu. Mataku langsung tertuju pada pesan dari Rama pada hari dan jam yang diperintahkan Steven.

From : Rama 15.45

Ame nunggu kamu di Gejera Katedral setengah jam lagi. Dateng aja kalo mau tahu kejutannya.

From : Rama 17.56

Gimana? Cukup terkejut? Sekarang Ame ada di “Oit's”. Kejutan berikutnya juga

di sana.

From : Rama 20.34

Kejutan terakhir ada di E-Plaza. Ame pun di sana.

Alisku berkerut-kerut. Apa sih maksudnya? Kok aku sama sekali nggak ngerti? “Ini apa?” Aku mengembalikan iPhone itu pada Steven.

Ketika mendengar pertanyaanku, dia memutar bola matanya. Wajahnya yang sebelumnya tenang, berubah sebal dan kecewa. “Kamu lupa kejadian seminggu yang lalu?” Steven sedikit membentakku.

Dia meletakkan gelasnya di meja dekat kami, lalu bersedekap.

Aku memutar otak, matakku menerawang, mencoba mengingat kejadian seminggu yang lalu. Tiga detik, sepuluh detik, lima belas detik, dan kemudian... KLIK!

“YA AMPUN!” aku memekik lalu segera membekap mulutku dengan tanganku sendiri. “Jadi itu....” Aku berkedip-kedip lagi, lebih cepat daripada sebelumnya. Benarkah itu? Apakah otakku berfungsi dengan baik kali ini? Apakah benar Rama dalang di belakang semua itu? Kenapa dia melakukan hal busuk semacam itu?

“Ya, itu Rama. Awalnya, aku hanya tertarik karena membaca namamu di pesan itu. Jadi, kuputuskan mengikuti permainannya. Sampai di gereja, tiba-tiba ada cewek yang masuk ke mobilku dan mengaku temanmu. Dia bilang, kamu minta dia mengajakku duduk bareng. Ya sudah, aku nggak tahu mana yang benar, jadi kuturuti. Tapi ternyata dia bohong. Selanjutnya, di restoran itu juga kejadian yang sama terulang, sampai akhirnya di bioskop. Aku harus minta maaf, aku memang sengaja menendang kepalamu waktu itu. Tapi kalo nggak begitu, entah cewek itu sudah melakukan apa...”

Aku ternganga. Otakku masih bisa belum percaya. Benarkah ini semua hanya tipuan Rama? Tapi kenapa dia melakukan hal semacam itu? Benarkah Rama yang diidolakan satu sekolah bisa melakukan hal sejahat itu?

“Sejak itu, aku tahu Rama nggak suka aku deketin kamu...,” Steven melanjutkan.

“Tunggu, ini semua bohong, kan? Rama nggak mungkin ngelakuin itu, kan? Dan tadi kamu bilang Rama nggak suka... what?!” Aku berdiri dan memekik. Suaraku melengking seperti lolongan serigala. Kalimat Steven yang belum

selesai seperti meninjuku.

Apa-apaan ini?! STEVEN MENDEKATIKU? Tampar aku ya Tuhan, jangan biarkan aku bermimpi lagi!

“Kalo menurutmu aku mengada-ada, berarti ada yang salah dengan otakmu, karena aku tidak seperti Rama. Lagi pula, bukankah bukti itu sudah sangat jelas? Apa kamu pikir aku punya waktu buat beli nomor dan handphone baru, lalu ngirim pesan di hari dan waktu itu cuma buat menipumu? Apa kamu pikir aku se “nggak ada kerjaan” itu? Maaf, Ame, tapi aku sibuk. Lagi pula, kalo kamu nggak percaya, telepon saja nomor di SMS tadi, nanti juga bakal ketahuan kalo itu nomornya Rama.”

Steven mulai berdiri. Jelas sekali dia berusaha menahan diri agar tidak meledak. Wajahnya memerah, tangannya mengepal. Dia melepaskan jaket lalu melemparnya ke kursi.

Aku berkedip-kedip lagi, belum mengerti penuh apa yang terjadi.

Alasan apa yang cukup kuat membuat Rama melakukan itu semua?

Tapi... benarkah Steven mendekatiku? Cowok sesempurna Steven? Apakah ada yang salah dengan matanya?

Otakku kembali berputar, aku sibuk dengan pikiranku sendiri. Mataku beberapa kali terpejam-terbuka-terpejam lagi-terbuka lagi. Tunggu! Kalau benar Steven mendekatiku, berarti...

Aku teringat pada pria yang datang ke sekolah dulu, yang menurut Steven mencari papanya. Duh, apakah nyawaku dalam bahaya? Dia kan anak seorang...

“Sori,” kata Steven tiba-tiba, memecah keheningan. Aku tersadar dari lamunanku. Dia jauh lebih tenang daripada sebelumnya. Napasnya kembali teratur. Dia mengacak-acak rambutnya lalu menatapku seperti biasa, tenang dan dingin.

“Nggak, nggak. Aku yang minta maaf. Tadi, aku cuma... Rama... ternyata gitu. Dan kamu... deketin... mm... Ah, udahlah. Jangan dibahas.” Aku menatap Steven lalu beralih menatap ke luar-menatap Steven lagi-menatap ke luar lagi. Aku tidak kuat dipandangi Steven seperti itu. Tatapan itu terlalu kuat menekanku. Aku memutuskan untuk keluar dari sini.

“Wait!” Steven mencegahku yang sudah ingin berbalik. “Mulai sekarang, jangan pernah menganggapku suka mempermainkan cewek lagi. Oke? Promise me!” Steven mencengkeram kedua lenganku.

Aku semakin gugup diperlakukan seperti itu.

Napasku semakin memburu, jantungku berdetak semakin cepat, tanganku mulai gemetar. Aku harus melarikan diri. “Mm... Nggak janji ya. Wek!” Aku menjulurkan lidah sambil menjulingkan mata. Cepat-cepat aku berbalik dan berjalan keluar melewati pintu kaca beberapa meter di belakangku.

Begitu berada di luar, tubuhku kembali membeku. Aku memekik dalam hati. Bodoh sekali, aku lupa di mana aku berada sekarang! Udara di sini masih sangat dingin. Tulangku kembali linu dan tanganku kembali pucat. Aku menghentikan langkahku. Tak yakin, apakah aku harus berbalik? Tapi konyol kalau aku mati di sini.

Akhirnya, aku menyerah. Dengan bibir yang mungkin sudah memutih, aku berputar. Dan saat itu juga, seseorang memelukku dari depan. Tangan kirinya menyentuh lembut kepalaku. Aku menempel hangat pada tubuh jangkung itu. Kali ini napasku terhenti lagi, bukan karena udara dingin, tapi karena pelukan itu yang sangat tiba-tiba.

“Jangan keluar, terlalu dingin.” Steven masih memelukku dan mengambil beberapa langkah mundur, masuk kembali ke rumah. Aku hanya menurut dan mengikuti langkahnya. Tangannya yang panjang menutup kembali pintu tadi dan udara dingin berhenti menyerangku.

“Memeluk gadis yang kedinginan bukan perbuatan dosa kan?” Steven tertawa kecil, kemudian melepas pelukannya. Aku merasakan pipiku terbakar karena kata-katanya barusan.

Berhubung udara dingin, Steven segera mengajakku pergi dari sana. Awalnya aku tidak tahu ke mana kami akan menuju, hingga kami tiba di sebuah restoran.

“Tutup restoran ini sampai saya selesai. Terima kasih.” Begitulah titah Steven seraya menyerahkan kartu kredit dan kartu nama pada pelayan restoran yang berdiri di belakang meja resepsionis. Dia tersenyum sedikit sambil mengedipkan mata, mencoba merayu. Pelayan itu hanya tersenyum dan mengangguk setelah membaca kartu nama di tangannya.

Alisku berkerut, apa ada yang khusus di kartu nama itu?

“Please come in, Mr. John.” Pelayan itu meninggalkan mejanya lalu menuntun kami masuk ke restoran. Seperti biasa, Steven menggandengku.

Aku berkedip-kedip lagi, berusaha berpikir.

Kami diantar ke meja tepat di tengah ruangan, di dekat grand piano berwarna hitam legam. Meja itu disediakan khusus untuk dua orang, terlihat berbeda dari meja yang lain. Ornamen pada meja dan kursi itu berwarna emas dan mengilat. Aku menelan ludah. Mungkinkah itu benar-benar berlapiskan emas? Steven memberi kode kepada pelayan agar pergi sebelum kami duduk di meja. Steven menarik kursi untukku duduk. Lalu, dia merapikan jaketnya dan duduk di seberangku. Aku mengamati setiap sudut ruangan dengan membelalak. Semuanya berwarna putih bersih, berisi ornamen yang terlihat sangat mahal, berkelas, dan hanya satu benda yang menjadi pusat di restoran berlantai satu ini, yaitu piano yang sekarang hanya berjarak satu meter dari tempat dudukku. Aku lupa sudah berapa kali menelan ludah.

Steven tertawa. "Sepertinya butuh satu jam lagi sampai kamu siap memesan. Kalo gitu, biar aku yang pesan."

Aku tersentak, berusaha menguasai diri dan terlihat sesantai mungkin, menutupi rasa malu yang meluap-luap di pipiku yang memerah. Steven mengangkat tangan, memanggil pelayan, lalu membisikkan beberapa menu makanan yang, entahlah, aku bahkan tidak pernah mendengar namanya. Kali ini aku hanya berharap lidah Steven cukup normal untuk selera orang Indonesia, jadi dia tidak akan memberiku makanan yang mencekik tenggorokan.

Hanya beberapa menit, pelayan itu sudah pergi. Kini kami terdiam lagi. Steven menatap wajahku lekat-lekat. Aku gugup setengah mati. Tubuhku tampak tak bisa kukendalikan lagi.

Ayo, Ame, cari bahan omongan, sebelum kamu terlihat berkali-kali lipat lebih konyol.

Aku memutar bola mata ke sekeliling ruangan dan akhirnya menemukan satu topik. "Kamu bisa main piano?" Aku menunjuk kecil pada piano di sampingku. "Ame, aku yakin kamu dengar soal gosip ayahku. Jadi tolong, jangan mencoba mengalihkan pembicaraan lagi." Steven mencondongkan tubuhnya ke meja, lalu menatapku tajam sambil menumpukan sikunya di meja.

"Mmm... Cara kamu ngomong, seolah-olah kamu anak mutan atau semacamnya. Why so serious?" Aku tertawa-tawa garing.

Steven tampaknya tidak menganggap topik itu patut ditertawakan, tapi aku masih tidak bisa menangkapnya dengan jelas.

“Damn it!” Steven mengumpat. Dia berdiri, menarik kursinya ke sampingku, memaksaku memutar kursi menghadapnya, lalu duduk sangat dekat denganku. Lututnya menempel tepat di lututku. “Ini bukan mengenai film-film khayalan itu, Ame! Ini kehidupan nyata. Dan begitu pula aku, anak pebisnis sukses, yang disebut-sebut orang bisnis kotor sekarang duduk di hadapanmu! Apakah kamu perlu menamparku atau aku yang perlu melakukannya agar kamu yakin bahwa sekarang kakimu menapak tanah?!” Steven berbicara serius dengan penuh penekanan. Keseriusan terpancar jelas di matanya.

Aku terdiam, tak tahu harus berkata apa.

“Ame... Please, say something!” Steven terlihat gelisah.

Aku ingin berteriak mengatakan sesuatu, tapi apa daya, lidahku bahkan tidak bisa digerakkan.

“Permisi, ini pesanan...” Pelayan datang dan menyela pembicaraan serius kami. Aku menoleh, melihat asal suara itu, tapi tangan Steven menahan wajahku agar tetap melihatnya.

“Taruh di situ. Silahkan tinggalkan ruangan ini. Trims.” Steven memotong ucapan pelayan tadi, bahkan tidak meliriknya sedikit pun. Sikapnya benar-benar dingin.

Aku menelan ludah. Aku tahu ini tidak akan berakhir sebelum aku mengatakan sesuatu. Jadi, mau tidak mau, bodoh atau tolol, aku harus mengucapkan sesuatu.

“Lalu, apa sekarang kamu berencana membunuhku karena aku tahu siapa papamu?” Aku mengerutkan dahi ketika mengucapkannya. Berani sumpah, itu perkataan terbodoh sepanjang abad ke-21.

Dugaanku tepat, Steven terbahak-bahak. Dia menutup mulutnya dengan punggung tangan lalu berdiri, menarik kursinya kembali ke posisinya semula, lalu duduk di sana masih sambil memegang perutnya.

“Nanti aku jawab, makan dulu. Aku bisa mendengar konser musik cacing-cacing di perutmu. Hahaha...” Steven mengambil serbet di samping piringnya lalu mulai makan.

Aku melakukan hal yang sama. Tanpa mengatakan apa pun, aku mengambil sendok di sampingku lalu mulai menancapkannya ke makanan lembek berwarna putih yang sejak kemarin malam terus memenuhi perutku.

Aku benci bubur! Tapi aku tidak punya pilihan lain. Benar-benar sial.

“Maaf, tapi kamu cuma boleh makan bubur.” Steven tersenyum melirikku.

“Nggak papa, lagi pula aku punya motivasi menghabiskan makanan putih dan lembek ini.” Aku menjejalkan sesendok bubur lagi ke mulutku, dan segera menelannya.

Aku melirik makanan di mangkuk Steven. Makanan kami terlihat hampir sama.

“Steven, kamu juga makan... bubur?” Aku terbata-bata, tidak yakin dengan ucapanku.

Steven kan tidak sakit. Buat apa dia ikutan makan bubur? Apakah kali ini aku akan ditertawakannya lagi?

Steven tidak mengangkat wajah. Dia habis menyuapkan makanan itu ke mulutnya lagi. “Hmm... Nggak mungkin bisa makan enak melihatmu sakit begitu.” Dia masih menunduk.

Aku menelan ludah, tapi itu tidak berhasil membuat makanan itu lebih lezat ditelan, tapi itu tidak berhasil membuat makanan itu lebih lezat ditelan. Aku menyeruput teh manis di hadapanku. “Mmm... Apa aku perlu berbagi motivasi?” Aku menimbang-nimbang, apakah akan mengucapkan kalimat bodoh setelah ini atau tidak.

“Kalau motivasi itu tentang kelanjutan jawabanku, berarti motivasi kita sama. Hahaha...” Steven lagi-lagi tertawa.

Aku hanya bisa mengangguk pasrah, lagi-lagi merasa dibodohi. Tapi memang benar, aku ingin cepat-cepat menghabiskan makanan itu agar tahu apa jawaban Steven tentang pertanyaanku tadi.

Satu hal yang masih mengganggu pikiranku, Steven memang memakan bubur. Dia tidak bisa makan enak karena melihatku sakit? Benarkah aku sebegitu berpengaruh untuknya?

“Oke, kita sudah selesai makan, sekarang jawab pertanyaanku. Apa... kamu berencana... membunuhku?” Aku menatap Steven lagi.

Steven tersenyum kecil. “Mungkin... Kalau kamu menolakku.” Dia mengedipkan mata padaku.

“A... apa?” Aku menggeleng. “Menolak apa?”

Steven malah tersenyum makin lebar.

“Steven, tolong jangan bikin aku sepusing ini. Aku sama sekali nggak ngerti apa maksudmu. Kenapa kamu nggak to-the-point aja?” Aku mulai frustrasi.

“Sstt... Oke, maaf, jangan marah.” Steven mungkin kaget mendengar bentakanku, dia kembali mencondongkan tubuh mendekat padaku. “Mmm... Mungkin ini akan sulit, tapi coba saja memahaminya perlahan. Kamu boleh memotong ucapanku kapan pun kamu mau. Oke?”

Steven menarik napas panjang. “Sudah lama aku... Aku suka sama kamu, Ame. Aku nggak bisa bilang sejak kapan, suatu saat kamu bakal tahu. Yang penting sekarang kamu tahu aku suka sama kamu. Tapi masalah utamanya adalah... I'm not an ordinary boy.” Steven menekankan kalimatnya. “Kamu tahu, aku anak pebisnis. Papaku punya bisnis yang tersebar dan dicurigai bisnis kotor. Sementara mamaku penulis yang sangat mandiri dan berprinsip. Tipe hidup yang mereka jalani membuat mereka mendidiku dengan cara yang berbeda dibandingkan orang biasa. Sejak kecil, aku diharuskan bisa melindungi diri sendiri. Dan ketika aku berumur tujuh belas, Papa memintaku mulai mempelajari bisnisnya dan ikut membantunya...”

“Apa papamu... benar-benar pebisnis kotor?” Aku menaikkan kedua alisku, memandang matanya lekat-lekat.

“Bukan. Aku pastikan itu bukan bisnis kotor. Tapi memang ada pesaing yang tidak terima ketika papa mengambil alih saham atau perusahaannya. Aku minta maaf...” Steven menunduk, dia tidak melanjutkan kalimatnya yang terputus tadi.

Aku mencoba tetap tersenyum walaupun hasilnya tidak akan baik. “Mmm, apa mamamu... Jessica Williams? Penulis buku yang kamu baca ketika kompetisi sejarah kemarin?” Ingatkanku kembali pada beberapa hari yang lalu. Buku berjudul unik itu memang sempat menggelitik otakku. Jadi, tidak sulit mengingat nama penulisnya.

Steven mengangguk, masih menunduk. “Dia menulis tentang kekerasan hidup yang dialami masyarakat kelas bawah. Kebanyakan bukunya dianggap radikal. Tapi sepertinya belum ada di Indonesia.”

Alisku berkerut.

Ada yang salah dengan Steven.

Kenapa dia sedih sekali mengakui keberadaan keluarganya? Di mataku, orangtuanya terdengar sangat luar biasa. Yah, walaupun luar biasa yang kurasakan terhadap mamanya bertolak belakang dengan papanya.

“Hei... Kenapa kamu malu mengenai keluargamu? Itu terdengar nggak adil untuk mereka, Steven.” Aku mengetuk kepala Steven dengan jari telunjukku

dua kali. Dia lalu mendongak menatapku.

Benarkah yang kulihat... Steven meneteskan air mata?

“Semua akan terdengar adil kalo bukan kamu yang aku sayang. Papa akan mengirimku kuliah di Amerika nanti. Waktuku tinggal setahun di sini. Kalau aku gagal, berarti selamanya aku nggak akan pernah ketemu kamu lagi. Apa itu... masih terdengar adil?” Steven masih bergeming. Genangan air di matanya terlihat semakin jelas. Dia menahannya mati-matian agar tidak jauh.

Alisku berkerut lagi mendengar jawabannya. Napasku sempat tertahan ketika Steven mengatakan bahwa dia menyayangiku. Dia memang sudah mengatakannya tadi. Tapi, aku masih belum terbiasa atau bisa menerima kenyataan, entahlah, indah atau menakutkan ini.

“Apa ada yang salah sama aku? Memangnya kamu nggak punya kebebasan memilih mau sayang sama siapa?” Aku belum mengerti.

“Nggak, Me... Bukan kamu yang salah...” Steven menyentuh pipiku. Tangannya hangat, seperti biasa. Tapi kali ini dia cepat sekali menariknya kembali. “Tapi apa mungkin kamu mau memberi kesempatan... for a boy like me? Apa kamu pernah menduga aku bakal memaksa masuk dalam hidupmu? Lebih daripada itu... what if I want you to come with me. Kita kuliah di Amerika nanti?” Steven menggenggam kedua tanganku. Matanya menatapku penuh harap.

Hah? Apa aku nggak salah denger? Kuliah di Amerika? Lalu bagaimana dengan orangtuaku? Kenapa harus sesulit ini pilihannya? Aku pikir hanya cukup memberikan kesempatan pada Steven, maka masalahnya hanya mengenai waktu. Tapi...

Aku tidak bisa memprediksi apa yang dirasakan Steven. Aku bahkan tidak tahu bagaimana mengungkapkan perasaanku. Perkataan Steven membuatku sesak, rasanya seperti melayang. Seolah jantungku berhenti berdetak dan darahku berhenti mengalir ke otak. Mataku bahkan tidak bisa berkedip cepat seperti biasanya.

Tanganku berkeringat dan dingin.

Aku memang pernah berharap akan ada gebrakan cukup besar yang membuat hidupku benar-benar penuh warna. Tapi haruskah Tuhan menggebrakku seheboh ini? Dengan menghadirkan anak miliuner di hidupku yang memberiku syarat yang tidak mungkin kupenuhi?

Apakah aku mampu menahan beban seberat ini? Tidak, tentu saja aku tidak mampu. Lalu, pertanyaan selanjutnya, jika harus menghindari dan

menjauhinya... apakah aku juga mampu?

"Aku harus ke toilet, Ven." Aku tidak berani menatapnya lagi, hanya berdiri dan langsung berjalan ke ujung ruangan. Sebenarnya tidak ada kontraksi di perutku, tapi aku butuh sedikit ruang untuk bernapas.

This isn't goodbye, even as I watch you leave,
This isn't goodbye, I swear I won't cry, even as tears fill my eyes,
I swear I won't cry

Itu suara Steven. Dia memainkan piano, dan suaranya... lirih sekali di telingaku. Langkahku terhenti, tepat sebelum berbelok ke toilet. Tubuhku menuntunku kembali dan tak bisa menahan diri ingin melihat wajah Steven saat menyanyikan lagu itu. Aku... tidak bisa menghindarinya. Steven duduk di sana, di belakang piano. Dia sempat berhenti ketika melihatku berdiri di hadapannya. Tapi kemudian dia memejamkan mata sejenak, dan kembali memainkan lagunya.

Any other girl, I'd let you walk away
Any other girl, I'm sure I'd be okay
Tell me what makes a man
Wanna give you all his heart
Smile when you're around
And cry when you're apart
If you know what makes a man
Wanna love you the way I do
Girl you gotta let me know
So I can get over you
What makes her so right?
Is that the sound of her laugh?
That look in her eyes
When do you decide?
She is the dream that you seek
That force in your life

When you apologize, no matter who was wrong
When you get on your knees if that would bring her home
Tell me what makes a man
Wanna give you all his heart
Smile when you're around
And cry when you're apart
If you know what makes a man
Wanna love you the way I do
Girl you gotta let me know
So I can get over you
Other girls will come along, they always do
But what's the point when all I ever want is you, tell me
Tell me what makes a man
Wanna give you all his heart
Smile when you're around
And cry when you're apart
If you know what makes a man
Wanna love you the way I do
Girl you gotta let me know
So I can get over you

Mata Steven terpejam.

Setitik air mata meluncur di pipinya, menetes ke punggung tangannya. Aku melihatnya menangis, hanya setitik, tapi itu membuat hatiku seperti teriris, entah kenapa sakit sekali. Air mataku tergenang ketika mendengar lagu itu mengalir lembut darinya.

Lagu itu membuat Steven terdengar sangat tersiksa. Benarkah sesakit itu yang ia rasakan? Dan kini aku tidak kuasa menahan air mata. Aku cepat-cepat menghapusnya sebelum membanjiri wajahku. Tapi sayang sekali, semakin kuusap justru semakin deras, akhirnya aku menolak menghentikannya. Aku membekap mulutku agar tidak terdengar tangisan.

Terdengar isakan kecil yang juga coba Steven sembunyikan. "Kenapa harus sesakit ini menyayangi seseorang? Percayalah, sudah jutaan kali aku mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa ini tidak seburuk kelihatannya. Tapi setiap kali membayangkan jauh darimu, itu... membuatku tidak bisa bernapas. Aku

seperti kehilangan akal. Ame..." Steven menitikkan air mata lagi.

Aku berusaha sekuat tenaga meredam tangisan. Hatiku sepertinya sudah membuat keputusan gila dan kilat. Tapi aku tidak akan menyesali sesuatu yang kuputuskan sendiri. Jadi, kali ini pun sama, hidupku adalah milikku. Aku yang memutuskan langkah apa yang kuambil selanjutnya.

Mmm... hei! pikiran dan akal sehatku berusaha mencegah. Apa kamu benar-benar memutuskan untuk menerima Steven? Benarkah hatimu sudah secepat itu menerimanya? Pikirkan akibatnya, Ame! Biarkan aku menjalankan fungsiku kali ini.

Sudah. Pasti sudah, hatiku berteriak keras. Entah seberapa besar, aku yakin dia sudah masuk dalam hidupku. Titik. Keputusan sudah dibuat. Orang mengatakan, saat kehilangan arah, biarkanlah hatimu yang memutuskan. Dan kali ini, aku menuruti pepatah bijak itu.

Aku mengapus air mataku. "Satu lagu lagi. Setelah itu, mungkin aku akan mempertimbangkan tawaran gilamu tadi."

Mati-matian aku mempertahankan kecongkakan di wajahku, menghilangkan senyuman dari sana, lalu menyodorkan gitar pada Steven. Gitar itu tadi bertengger indah di lemari yang ada di dekat belokan kamar mandi. Aku mengambilnya ketika sibuk dengan diriku tadi.

Steven mendongak, matanya membelalak.

Dia menatapku, wajahnya terlihat bingung. "Sori?" Dia menaikkan sebelah alisnya, belum yakin dengan apa yang didengarnya. Aku tidak tahan melihat wajah polos itu, senyum pun terpaksa kumunculkan di bibirku. Aku mengangguk sedikit, meyakinkannya untuk percaya pada apa yang ada di hatinya, bukan di pikirannya.

Beberapa detik kemudian, dia tertawa kecil sambil mengusap matanya yang basah. Dia menerima gitar dariku. "Oke... I see. So, when the song ends, you belong to me then." Steven mengedipkan mata sambil menjulurkan lidahnya sedikit.

Aku tertawa mendengar kalimatnya dan melihat sikapnya barusan. "Jangan terlalu tinggi bermimpi, Steven Williams."

"Come here." Steven menarik tanganku yang berjarak satu meter di depannya. Dia memaksaku duduk di sampingnya. Tawa kecil muncul di wajahnya ketika melihatku sedikit kaget dengan sikapnya. Lalu, ia mulai memetik gitarnya dengan senyuman luar biasa tampan yang masih ada di wajahnya.

I know that you are something special
To you I'll be always faithful
I want to be what you always needed
Then I hope you'll see the heart in me
You might need time to think it over
But I'm just fine moving forward
I'll cease your mind if you give me then chance
I will never make you cry, c'mon let's try ...

Steven, thanks... Ini pertama kalinya aku merasakan kehangatan seperti ini. Aku tidak tahu bagaimana kamu bisa menyukaiku. Aku juga tidak tahu kenapa ditakdirkan bertemu denganmu. Kalau bukan Steven Williams, aku pasti sudah berlari pulang tadi. Mungkin aku mulai buta atau penyakitan, tapi latar belakang keluargamu sama sekali tidak memengaruhi perasaanku. Begitu banyak pembelaan yang kusiapkan untukmu sehingga bisa menerima situasi dan kondisi mengejutkan ini. Kamu... begitu ajaib datang dalam hidupku dan begitu singkat mengubah semuanya.

I don't want another pretty face
I don't want just anyone to hold
I don't want my love to go waste
I want you and your beautiful soul
You're the one I wanna chase
You're the one I wanna hold
I won't let another minute to go waste
I want you and your beautiful soul

Aku tidak bisa memastikan semuanya sekarang. Aku takut menyakiti siapa pun. Mungkin sebagian perasaanku sudah menjadi milikmu. Aku hanya berharap kamu punya cukup kesabaran untuk menunggu bagian hatiku yang lain.

APA-APAAN INI?

Kembali ke masa kini...

“Ame! Ame!” Diva berbisik memanggil namaku dari seberang meja. Aku tersentak. Mataku yang sudah melekat rapat terpaksa dibuka lagi. Aku menoleh pada Diva yang duduk di samping kiriku, sedikit mengangkat alis. Kepalaku masih menempel pada meja, berat sekali mengangkat dan membiarkan leherku menopangnya sendiri.

“Jangan tidur! Setelah film ini selesai, kita harus bikin resume!” Diva berbisik lagi, matanya menyipit.

Aku hanya mengangguk-angguk mengerti. Rambutku menggesek permukaan bukuku dan menimbulkan suara yang sedikit mencolok. Tapi aku tetap menolak mengangkat kepala. Ada dua alasan kuat aku memilih tidur di kelas sekarang.

Pertama, pelajaran terakhir hari ini adalah bahasa Inggris. Bu Yola, yang terkenal sebagai pemakan gaji buta, memberikan tontonan film yang sudah puluhan kali kutonton, The Da Vinci Code. Aku hafal semua nama pemainnya, perannya dalam film itu, dan jalan ceritanya. Aku bahkan sudah membaca bukunya lebih dari dua kali. Jadi tadi sebelum tidur, aku sudah menyelesaikan resumennya. Kini kertasku berputar entah ke mana. Aku yakin teman di sebelahku meminjamnya lalu meminjamkannya pada teman lain, seperti biasanya.

Kedua, ini alasan terkuatku, mataku sepenuhnya menolak untuk dibuka! Hari ini pun perjuangan besar bagiku bisa sampai pada pelajaran terakhir.

Bagaimana tidak, aku tidak tidur semalaman karena kemarin Pak Wowo memaksaku mengumpulkan semua ringkasan PKn kelas sebelas, menjilidnya, lalu menyerahkan padanya hari ini juga. Mataku melotot ketika mendengar perintah itu. Tapi untung aku masih sepenuhnya sadar, karena menolak tugas dari guru berkumis dan berjambang tebal itu sama saja bunuh diri! Jadi terpaksa aku membongkar semua kardus berisi catatan dan fotokopi tahun ajaran lalu yang ada di bawah kasurku. Semalaman penuh aku habiskan dengan memelototi tulisan-tulisan di sana, memfotokopinya dengan printer 3

in 1 yang kupinjam paksa dari Steven tanpa mengatakan alasan meminjamnya, lalu menjilidnya pukul lima pagi tadi.

"Ame, kamu pucat. Sakit lagi?" Steven yang duduk di depan Diva juga menolah padaku. Ia bertanya dengan wajah antara khawatir karena aku sakit dan kaget karena heran ada orang seringkih aku.

"Sayang sekali iya," aku berbisik dengan sedikit sebal padanya, lalu memutar kepalaku, menghadap teman di samping kananku.

"Tidur aja, Me. Lagian... tuh Bu Yola juga tidur di meja guru." Amanda, yang duduk di sampingku, tersenyum padaku. Kalimatnya yang terakhir memberiku ketenangan, berdengung di telingaku seperti dongeng pengantar tidur.

"Jujur sama aku, untuk apa printer yang kamu pinjam semalam? Kita nggak ada tugas hari ini. Lalu, untuk apa printer itu?" Steven menahan tanganku dari belakang. Dia berdiri di depan pintu kelas dan mencegahku berjalan keluar untuk menjauh.

Aku menelan ludah. Haruskah aku jujur pada Steven? Tapi, dia pasti berlebihan mengkhawatirkanku kalau aku mengakui apa yang terjadi. Lagi pula, aku hanya butuh istirahat. Sepulang sekolah aku sudah berencana tidur sampai besok pagi. Jadi, Steven nggak perlu kubuat cemas.

"Mmm, kalo aku pinjem printer, berarti aku butuh buat nge-print dong..." Aku berusaha memasang wajah santai mungkin. Tanganku merapikan poni yang menutup mata.

"No, pasti bukan... Tell me the truth." Steven berkeras. Aku mulai kewalahan mencari-cari alasan. Aku menelan ludah dan berkedip berkali-kali. Kebiasaan ini tidak bisa aku hilangkan. Steven pasti semakin menyadari aku sedang berbohong.

"Amore..." Seseorang memanggilku dari belakang. Suaranya sangat aku kenal dan cara penyebutan nama yang sangat tidak berkenan itu hanya mungkin dilakukan oleh satu orang. Rama! Aku menoleh ke belakang, tidak berencana menarik tanganku dari Steven, lalu menaikkan sebelah alis dan memasang tampang "apa maumu?".

Rama menatapku lembut, awalnya.

Tapi tatapan itu begitu saja berubah menakutkan ketika dia melihat tanganku

yang berada di bawah kuasa Steven. Dia melangkah mendekat. Senyum di wajahnya terlihat sekali dipaksakan. Matanya masih menyipit menatap tanganku. Tapi aku tetap tidak ingin melepaskan tangan Steven.

“Lepaskan tangan Amor-ku, Steven Williams.” Rama berkata tegas sambil terus melangkah lambat. “Beberapa minggu yang lalu aku membiarkanmu membawanya dari rumahku. Tapi kali ini nggak akan terulang lagi. Jadi, lepaskan tanganmu!” Rama berhenti setengah meter di depanku, membuka matanya lebar-lebar, dan menatap Steven tajam.

Tinggi mereka berdua hampir sama, membuatku merasa seperti kapal sekoci yang diapit dua kapal pesiar.

“Kamu tahu persis apa jawabanku.” Steven tertawa kecil, lalu langsung berhenti dan membalas tatapan Rama.

Aku yang berada di tengah mereka, lelah terus-menerus mendongak, memutuskan untuk berjalan keluar dan pulang.

Hari ini sudah cukup berat untukku. Kalau masih harus ditambah dengan mendengarkan perdebatan mereka yang tidak bermutu, kurasa telingaku terlalu berharga untuk itu.

Aku melenggang santai menuruni tangga. Tidak peduli lagi dengan apa yang akan terjadi di belakang sana. Terserah mereka kalau mau membangun arena tinju dadakan, atau melatih otot-otot mata. Akuuu tidaakk peduuli!

“Ikut aku.” Rama tiba-tiba menyambar lenganku dari belakang. Aku kaget setengah mati dan tidak siap mengikuti langkahnya yang lebar dan cepat, hampir saja aku terjungkal ke depan dan meluncur ke tanah. Beruntung sekali otak kecilku bisa menyeimbangkan tubuhku dengan sempurna kali ini.

“Nggak mau! Apa-apaan?! LEPASIN!” Aku berteriak keras-keras, meronta, mencoba melepaskan diri, tapi hasilnya nihil. Rama seperti kesetanan. Aku benci diperlakukan seenaknya seperti ini. Orangtuaku bahkan tidak pernah melakukan hal sekasar ini padaku.

“LEPASIN AKU, RAMA!” Aku membentak Rama lagi, dua kali lebih keras. Sudah ratusan kali muncul ide di benakku untuk menggigit tangannya, tapi sepertinya itu tindakan yang tidak berpendidikan. Mungkin itu jalan terakhir yang akan kulakukan jika semua upaya gagal.

“SHUT UP!” Dia membentakku dan mengumpat padaku. Tidak pernah Rama berbuat begitu sebelumnya.

Ada apa dengannya? Pasti ada yang salah di sana.

Apa yang terjadi antara Rama dan Steven? Apa terjadi kesepakatan besar di luar pengetahuanku? Tapi kesepakatan macam apa itu sampai Rama harus melakukan tindakan kasar seperti sekarang?

BUUKKK!!!

Steven tiba-tiba muncul dan menghantam wajah Rama. Pukulannya membuat Rama limbung. Langkah Rama terhenti, aku mengambil kesempatan menarik tanganku. Refleks, aku bersembunyi di balik punggung Steven.

“Once you hurt her, I swear I'll kill you!” kata Steven pelan dan tajam. Dia bahkan tidak membentak. Tapi aku bisa merasakan setiap kata darinya benar-benar menusuk. Mungkin ini termasuk salah satu pelajaran “bela diri” yang harus ia pelajari waktu kecil.

Rama tegak kembali, menghapus darah di bibir dengan ibu jarinya. Dia tertawa kecil. Aku bergidik melihat wajahnya yang seperti pembunuh berdarah dingin. Tanpa kuduga, Rama mengayunkan tangan dan membalas pukulan Steven jauh lebih keras.

“Steven!” aku memekik.

Steven jatuh ke tanah. Dia tidak menghindari pukulan tadi, sengaja melindungiku yang berdiri di belakangnya. Kalau tadi dia membungkuk, mungkin pukulan itu sudah membuatku gegar otak ringan. Aku berusaha membantunya bangun. Dia masih terlihat syok.

“Ikut aku, Amor!” Rama menarik tanganku lagi, memaksaku berdiri, dan menyeretku menuju mobilnya. Rama kuat sekali, percuma mengerahkan tenaga melawannya.

“Kamu gila, Rama!” Aku menampar wajahnya ketika berada dalam mobil. Tanganku merah dan mati rasa karena tindakannya. Tapi lebih dari itu, dia benar-benar mencoreng “harga diriku”! Bisa-bisanya dia bertindak sekasar itu. Aku menoleh ke belakang, mendapati Steven berlari secepat mungkin ke mobilnya. Rama melirik sedikit ke spion tengah, lalu segera menginjak pedal gas, membuat mobil melaju di atas 80 km/jam di tengah keramaian jalan siang hari.

“Kamu mau apa?! Lepasin!” Bentakanku kesekian kalinya tidak membuat Rama berhenti menyeretku masuk ke rumah kumuh yang atapnya hanya setinggi tubuh orang dewasa. Tidak ada seorang pun di sekitar situ.

Dari ujung ke ujung, hanya deretan rumah kumuh tak berpenghuni. Pohon di sini semuanya kering karena dibakar. Tanahnya pun becek dan berlubang-lubang, seperti bekas mengubur sesuatu. Sampah bertebaran di mana-mana. Tempat macam apa ini? Bagaimana bisa ada tempat seperti ini di tengah kota? Aku melihat balok kayu cukup tebal di depan pintu pagar rumah. Tangan kiriku meraihnya dengan gesit lalu menghantamkannya tepat ke belakang leher Rama. Tanganku cukup kuat, walaupun dalam keadaan gemetar. Kini, Rama terkapar tidak berdaya di tanah akibat pukulan tadi.

Tanganku lemas begitu selesai melakukan tindakan spontan itu. Aku hanya berpikir, ini termasuk tindakan membela diri. Jadi, walaupun sesuatu terjadi pada leher Rama, seperti patah, salah urat, atau semacamnya, pengadilan tidak akan mengetuk palu tiga kali dan menjebloskanku ke penjara.

Aku terduduk lemas memeluk kedua kakiku di dekat Rama yang terkapar, tidak peduli betapa kotor sekitarku. Aku hanya butuh menenangkan diri sejenak.

“Ame!”

Steven! Dia berlari menghampiriku. Aku tersenyum melihat kedatangannya. Dia benar-benar bagai embun di tengah gurun. Sepertinya cahaya matahari kembali bisa menembus daerah ini ketika Steven datang.

“Is everything alright?” Steven melirik Rama yang tergeletak di sampingku, balok kayu di dekat kepalanya, dan posisi dudukku. Dia mengerutkan dahi, tampak berpikir, lalu terlihat mengabaikan pikirannya sendiri. Dia berjongkok, meraih tangan kananku. Rasanya perih ketika Steven menyentuh luka kecil akibat goresan cincin di ibu jari Rama, tapi aku cepat-cepat menyembunyikannya. Bisa gawat kalau Steven menyadarinya.

Aku mengangguk, meyakinkannya bahwa semua baik-baik saja. Meskipun, jantungku belum berdetak dengan normal. Aku takut kalau-kalau Rama nggak bangun lagi. Mungkin aku bisa masuk rumah sakit jiwa karena trauma membunuh seseorang. Lebih dari itu, manusia-manusia tergabung dalam Klub Pecinta Rama akan menindasku sepanjang hari di sekolah. Mengerikan sekali membayangkan mereka menarik rambutku ke sana kemari, menyembunyikan cicak di dalam sepatuku, dan tindakan tidak manusiawi lainnya.

“He hurts you, doesn't he?” Steven berhasil menemukan luka kecil tadi lalu menatap mataku dengan saksama. “Perih?” Suaranya melembut ketika menanyakannya. Ini salah satu yang paling kukagumi darinya. Dalam kondisi apa pun, dia selalu berusaha berbicara selembut mungkin padaku.

Padaku, hanya padaku.

Dia tidak melakukan hal yang sama pada Diva atau teman cewek yang lain. Dia memperlakukan mereka dengan dingin dan cuek, hanya berbicara seperlunya. Tapi itu tidak berlaku untukku. Kapan pun aku lapar dan malas ke kantin, detik itu juga roti, cokelat, atau makanan ringan yang seharusnya tidak dibeli Steven di kantin—karena aku tidak melihatnya dijual di sana—muncul di depan hidungku. Hebat, bukan?

“Hey, does it hurt?” Steven menyentuh pipiku, seperti biasa ketika aku melamun dan tidak segera menjawab pertanyaannya. Aku merasakan pipiku memerah. Selalu begini, sibuk dengan pikiranku sendiri dan lupa dengan sekitar.

Aku mengangguk sedikit. “Tapi nggak papa kok. Tenang aja...”

“Nggak mungkin aku bisa tenang. Setelah ini kamu ikut ke rumahku, kita sembuhin dulu lukamu. Lagi pula bekas tangan si brengsek ini kemungkinan besar meninggalkan memor. Sialan! Bisa-bisanya dia ngelakuin ini sama cewek!” Steven melirik Rama yang terkapar di tanah lagi.

Tiba-tiba, mataku menangkap bayangan yang membuat napasku berhenti. Rama yang tadi masih tidak berdaya, kini menggeliat dan menggerakkan tubuhnya. Melihat ekspresiku yang terkejut, Steven langsung menyadari ada yang tidak beres. Dia kemudian berbalik menghadap Rama. Ketika melihat Rama sudah sadar, Steven melindungi tubuhku di belakang punggungnya. Dia berbisik, memintaku tetap di tempat.

“Aku bilang jangan sakiti dia. Kamu tuli?” Steven menatap tajam pada Rama yang masih terkapar, mata Rama kini terbuka lebar, menatap kami bergantian dan penuh amarah.

Dia kemudian bersusah payah bangun dan duduk. Steven memerintahku mundur, aku menurutinya.

“Ini antara aku dan Amore, Steven.” Rama membalas tatapan Steven, kemudian melirikku.

“Cuma Ame yang boleh minta aku keluar dari masalah ini,” ujar Steven dingin.

Dia tetap pada posisinya, melindungiku.

“Amore, ada yang harus aku omongin sama kamu, please...” Rama menatapku, sedikit melunak, tidak lagi terlihat seperti orang kesetanan.

Haruskah aku memberi kesempatan pada orang yang baru berlaku kasar padaku untuk berbicara berdua denganku, tanpa Steven? Apakah benar Rama tidak akan menyakitiku lagi? Aku menelan ludah, mataku mengerjap-ngerjap, tidak yakin dengan apa yang akan kulakukan. Rama memang terlihat memiliki sesuatu yang harus disampaikan padaku. Tapi... lagi-lagi pikiran dan hatiku berperang.

Aku tidak ingin memberinya kesempatan karena aku nggak butuh tahu apa pun soal Rama. Aku nggak pernah menyukainya, tertarik dengan ceritanya, apalagi berusaha larut dalam hidupnya. Jadi, bisa saja sekarang aku menendangnya keluar dari hidupku. Ini akan menjadi momen paling pas untuk melakukannya. Tapi di satu sisi, dia sudah sangat baik padaku. Selama lebih dari setahun, dialah yang menolongku dalam kesulitan, walaupun aku tidak pernah memintanya. Hhh, kali ini aku mengalah pada pikiranku. Memberinya satu kesempatan juga bukan ide yang buruk. Sekali lagi menjadi malaikat mungkin akan menjauhkanku dari kesialan-kesialan dunia. “Steven, tolong kamu keluar dulu. I'll be fine,” aku berbisik dari balik punggung Steven, bergeser sedikit ke kanan.

Awalnya Steven menolak, tapi akhirnya aku berhasil meyakinkannya bahwa aku bisa menjaga diri.

“Do not let him touch you...,” Steven berbisik, kemudian bangkit, dan berjalan keluar rumah. Dia berhenti ketika berada pada jarak sepuluh meter dari tempatku berada.

Rama tersenyum mengantar kepergian Steven, lalu melihatku dengan tatapan rindu setengah mati. Aku mengenalinya karena sering melihat papaku menatapku seperti itu. Tapi sayang sekali, aku tidak suka ditatap seperti itu, apalagi oleh Rama. Entahlah, semua yang ada pada dirinya terasa salah untukku. Apakah mungkin di kehidupan sebelumnya dia pernah berlaku jahat atau bahkan berutang nyawa padaku? Mungkin saja.

“Tetap di situ. Bicaralah.” Aku menunjuk tempat Rama duduk sekarang. Dia terlihat sedikit kecewa, tapi kemudian memaksakan senyum.

“Amore...,” dia mulai angkat bicara.

Kulitku seperti tertusuk, napasku tercekat. Caranya memanggil namaku, aku

membencinya. “Jangan panggil aku dengan...”

“Nggak akan pernah bisa,” dia memutus kalimatku. “Sampai kapan pun kamu akan tetap jadi Amor-ku.” Rama tersenyum. Kedua alisnya terangkat, menunjukkan kemenangan atasku.

“Terserah. Lanjutkan saja, kamu mau ngomong apa?” Aku mengangkat kedua tangan, menghadapkan telapak tanganku padanya, tapi tidak melihat wajahnya. Wajahku menunduk, memperhatikan tanah di sekitarku yang merekah, tidak terawat.

Rama tidak juga memulai. Dia diam. Aku mulai merasa ada yang berjalan seperti bukan seharusnya.

Rama menunduk melihat tanah, menekuk lututnya, dan membaringkan dahi di atas lututnya. Dia menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan, menarik napas lagi, dan mengembuskannya lagi. Alisku berkerut melihat sikapnya.

“Semua tiba-tiba berantakan. Mama sakit dan sekarang terpaksa dirawat di ICU. Kondisinya sama sekali nggak membaik selama tiga bulan terakhir. Aku udah coba menghubungi Papa, tapi selalu gagal. Papaku menghilang dan nggak peduli lagi dengan hidup kami berdua. Aku bener-bener merasa kesepian. Aku... butuh kamu, Amor.” Rama mengangkat wajahnya, akhirnya. Dia menatap mataku lurus-lurus dan berusaha menyampaikan apa yang ada dalam hatinya.

Aku terdiam, menelan ludah yang terasa aneh melewati kerongkonganku. Perasaan macam apa ini? Aku sama sekali tidak tersentuh pada apa pun yang Rama katakan. Aku merasa, entahlah, dibohongi? Karena jika semua itu memang benar, seharusnya aku merasa simpati padanya. Tapi aku tidak merasakan apa pun. Pasti ada yang salah di sini.

Aku mengamati gerak-gerik mata Rama. Sejujurnya, aku tidak menemukan gelagat bahwa dia sedang berbohong. Matanya menatap lurus dan mantap padaku, tidak mencoba mengalihkan pandangan ke mana pun. Embusan napasnya pun teratur, tidak seperti dibuat-buat. Dia terlihat tulus pada apa pun yang dia katakan. Tapi kenapa... kenapa aku tidak bisa merasakan bahwa dia tertekan?

Apakah dia benar-benar membutuhkanku? Ataukah ini hanya alasannya untuk menahanku dan tidak mau mengaku kalah pada Steven? Kalau benar seperti itu, aku takkan pernah memaafkanmu, Rama.

Aku menarik napas panjang, mencoba mengendalikan diri, dan mencoba berpikir positif. “Kamu... sampai kapan butuh aku?” Aku akhirnya menjawab. Aku tahu itu jawaban paling tolol kedua yang kuucapkan. Seharusnya aku bertanya bagaimana keadaan keluarganya, atau minimal menunjukkan simpatiku. Bukannya malah menunjukkan bahwa aku sama sekali tidak ingin berlama-lama di dekatnya.

Tapi benakku tidak bisa mengeluarkan jawaban lain yang lebih bermutu daripada itu. Kalau kalian tahu apa yang sempat terlintas di otakku, kalau pasti berpikir IQ-ku di bawah 80.

Dahi Rama berkerut, kaget mendengar jawabanku. “Kenapa kamu bertanya begitu? Aku butuh kamu, sekarang, besok, lusa, selamanya, tanpa batasan waktu. Kenapa kamu tanya seolah aku butuh kamu untuk sementara dan setelah itu kamu bakal pergi?” Rama menegang. Tubuhnya tegak dan matanya menatapku lekat-lekat, seperti mencoba menyelidik.

“Aku tanya duluan, kamu seharusnya menjawab, bukan membalas dengan pertanyaan.” Aku masih berusaha tenang. Tidak berani menatapnya, malah menatap langit yang sudah berubah oranye.

Matahari mulai turun.

“Nggak. Kamu harus jawab aku dulu. Kenapa kamu tanya 'sampai kapan aku butuh kamu'? Pasti ada alasannya!” Rama mulai mengeras. Suaranya mulai memekakkan telinga, membentakku. Dia tampak siap berdiri. Aku menelan ludah, menekuk kaki, bersiap jika harus kabur sewaktu-waktu.

Aku yakin perasaan ini nggak mungkin salah. Pasti ada sesuatu yang dia sembunyikan, yang membuatku tidak akan bisa menerimanya ketika mengetahui itu.

“Aku nggak akan jawab.” Aku mengangkat dagu, menatapnya penuh keyakinan, dan angkuh. Aku tidak akan mengalah pada pikiranku kali ini. Rama pasti menyembunyikan sesuatu. Dia, entahlah, seperti sedang mencoba bermain-main denganku.

Rama berdiri. Dia menendang balok kayu di dekat kakinya, menjauh dari jangkauanku. Aku menelan ludah. Tingkah Rama barusan, tatapannya, ekspresi membunuh yang entah sejak kapan melekat di wajahnya, membuatku bergidik ngeri. Aku berdiri, tetap berusaha membusungkan dada, mempertahankan harga diri.

Sudut mataku berusaha melirik Steven, yang sekarang terlihat mulai gelisah di

tempatny berdiri. Dia terus-menerus melihatku. Jantungku berdetak lebih cepat, sepertinya sesuatu yang buruk akan terjadi sebentar lagi. Kemudian aku menyembunyikan tangan kananku di belakang punggung untuk memberi kode pada Steven agar berjalan mendekat.

Akhirnya melangkah dengan sangat perlahan, mendekat ke tempatku berdiri. "Apa ini... karena Steven?!" Rama membentakku. Tatapan itu... tatapan menakutkan itu kembali ke wajahnya. Bulu kudukku merinding menyaksikan bagaimana perubahan di wajah yang tadi terlihat lembut dan tidak berdaya, sekarang berubah menjadi seperti pembunuh berdarah dingin.

Aku tersentak. Jangan, jangan sampai melibatkan Steven dalam keraguanku ini. Itu akan menyulitkan Steven. Terpaksa, aku harus mengklarifikasi sendiri.

"Bukan. Sama sekali bukan karena Steven. Ini tentang kamu, Rama. Aku merasa kamu nggak jujur tentang ceritamu tadi. Aku juga merasa kamu nggak benar-benar butuh aku. Kamu cuma mau menarik simpatiku, menahanku agar nggak bisa pergi dari kamu. Kamu..." Suaraku kembali tercekat.

Aku mengacak-acak rambutku. Semua ini membuat kepalaku pening. Mulutku gatal ingin mengucapkan umpatan-umpatan tidak berpendidikan. Tapi aku tidak ingin menjatuhkan harga diriku di hadapan Rama.

Rama mendekat, langkahnya cepat sekali. Tiba-tiba sekarang dia berada dua puluh senti di hadapanku. Napasku menderu ketika merasakan tubuhnya hampir menempel denganku. Aku berusaha menahan diri untuk tidak berteriak memanggil Steven. Aku merasa masih bisa mengatasi ini sendiri.

Rama menunduk, melihatku. Aku pun melakukan hal yang sama, menunduk, tapi menolak melihatnya. "Kamu bisa merasakan itu, hebat sekali. Tidak banyak orang bisa menyadari kebohonganku. Kamu cerdas, Ame..." Tangannya membelai rambutku. Dia menyibakkan poniku. Aku merasakan tubuhku mulai gemetaran karena tindakannya.

Dia tidak membentakku, melainkan berbisik. Napasku terputus dan tercekat setiap kali tangannya bergerak. "Cerita tadi karangan, itu benar. Semuanya untuk menarik simpatimu, itu sangat benar. Tujuanku adalah menahanmu agar tidak bisa pergi, itu analisis yang brilian. Lalu, sekarang, setelah kamu tahu aku berbohong, apa yang ingin kamu lakukan, Ame? Lari? Pergi dariku?" Rama tertawa kecil, meremehkanku. Tangan kanannya mengangkat daguku.

Matanya membelalak, melihatku dengan saksama.

Aku menatapnya penuh kebencian.

Aku menatap tajam padanya. Aku memilih tidak mengatakan apa pun karena itu hanya akan membuatku kalah. Diam adalah emas, ungkapan itu benar. Aku muak melihat wajahnya.

“Sayang sekali, aku udah nggak bisa melepaskanmu, Amor. Kamu boleh mencoba lari ke mana aja atau ke siapa pun...” Rama tersenyum penuh kelicikan, sambil mendekatkan wajahku ke wajahnya.

Oh Tuhan, aku tidak tahan!

“STEVEN!” Aku menutup mata dan memekik keras-keras, berharap seseorang menyelamatkanku.

BUKH!

Saat kubuka mata, kulihat Steven menendang tubuh Rama dari samping, membuat Rama terhuyung beberapa langkah ke kanan, menjauhiku. Steven mengambil dua langkah lebar lalu menghadihi dua pukulan tepat di wajah Rama, hingga membuat Rama terlempar jatuh ke tanah.

“Jangan pernah coba menyentuh dia, atau aku patahkan tanganmu! Kamu tahu itu tidak sulit untukku. Mungkin aku yang perlu mengingatkanmu, kamu boleh mencoba melakukan apa pun padanya, tapi itu berarti kamu akan selalu berurusan denganku. Kalau otakmu sulit mengingatnya, kamu boleh mencatatnya.” Steven melirik Rama, memberikan tatapan membunuh. Aku mencoba menyipitkan mata. Saat mendengar apa yang Steven katakan, jujur saja, aku menyukai perkataannya. Bibirku tidak bisa menyembunyikan senyum karena mendengar itu semua.

“Ame, kita pergi.” Steven menggandeng tanganku. Saat itulah aku berani membuka mata. Aku mengikuti langkahnya yang tenang berjalan menuju mobilnya. Sejenak aku melirik Rama yang bangun dan duduk di tanah, menghapus darah di bibirnya. Seluruh rasa hormat dan menghargakannya untuknya benar-benar lenyap, digantikan kebencian yang menggebu-gebu. Aku masuk ke mobil Steven, dan kami langsung pergi dari sana.

Steven menarik rambutku singkat. Aku melotot memprotes tindakannya barusan. Aku tidak merasa melakukan kesalahan apa pun.

“Jangan protes. Kamu salah. Pertama, menyuruhku pergi tadi. Kedua, memberi Rama kesempatan menyentuhmu. Tindakanku barusan untuk membenarkan

letak otakmu.” Dia balas melotot padaku.

Aku melunak. Sepertinya ucapan itu benar. Tapi sedikit membela diri nggak ada salahnya. “Kepalaku sakit seharian, nggak perlu kamu tambah! Lagian, aku hanya mencoba bersikap baik. Kalo tahu Rama bakal ngelakuin hal sebusuk itu, aku nggak mungkin ngasih dia kesempatan.” Wajahku manyun sementara tanganku mengusap-usap pelipis.

“Oke, kalo gitu, karena kamu tadi mengusirku, aku mau kamu dihukum.”

Steven bersedekap, menegakkan duduk, dan menatapku dengan sedikit menyipitkan mata.

“Hukuman apa lagi?” Aku mengembuskan napas panjang, menyibak poniku yang menutupi mata, lalu membiarkannya berantakan.

“Sabtu minggu depan, setelah semua ulangan selesai, kamu harus ikut aku pergi. Acaranya sudah diatur. Dan kali ini, tidak ada percobaan lari, pemberontakan, dan lain sebagainya. Aku nggak akan menoleransi hal-hal semacam itu. Titik.” Steven mendekatkan wajahnya padaku. Kami berkedip bersamaan beberapa kali, sampai aku berkedip cepat sekali.

“Acara apa?” Matakku mengerjap semakin cepat. Wajah tampan itu sangat dekat di depanku, membuat otakku tidak menjalankan sebagian fungsinya. Steven tersenyum dan lebih mendekatkan wajahnya. “Pesta dansa.”

“HAH?!”

BAB 7

PESTA DANSA

Dua minggu berlalu.

Menurut Steven, aku masih trauma. Jadi, jika berada pada jarak kurang dari 30 sentimeter dari seorang cowok, termasuk Steven, aku akan sangat takut.

Beberapa hari yang lalu, ketika Steven mencoba membantu mengambilkan buku di dalam loker, tanganku refleks menyodok perutnya hingga dia mundur beberapa langkah. Sejujurnya aku tidak bermaksud melakukan itu. Tapi dengan dalih melindungi diri dari bahaya apa pun, aku tidak mau disalahkan. Steven

melotot ketika menyadari aku tertawa melihatnya kesakitan. Tapi bagaimana mungkin aku tidak tertawa jika melihat cowok yang menguasai banyak ilmu bela diri, bisa aku kalahkan hanya dalam satu gerakan? Itu cukup menghibur tentu saja!

Kembali pada Rama. Sejak dua minggu yang lalu pula, aku tidak pernah bertemu Rama lagi di sekolah. Tiga hari pertama, aku tidak peduli dan menganggapnya keuntungan besar karena tidak harus melihat wajahnya. Tapi setelah seminggu dia belum juga memunculkan batang hidungnya, aku merasa ada yang aneh.

Aku bertanya pada teman sekelasnya, katanya Rama tidak masuk tanpa keterangan, alias bolos. Itu semakin aneh lagi. Seharusnya anak yang menjaga keutuhan KPR seperti dirinya tidak akan melakukan hal “tabu” semacam itu. Aku mencoba tidak memikirkan Rama, seperti sebelumnya. Tapi kali ini berbeda. Entah kenapa setiap memikirkan atau menyebut namanya, napasku langsung sesak. Aku selalu mencoba mencari alasan kenapa Rama berubah menjadi pribadi seperti itu. Sampai-sampai, aku mencari beberapa sumber, semacam buku psikologi, yang membahas berbagai kemungkinan yang membuat kepribadian seseorang berubah.

Tapi, dari semua penyebab yang kubaca sepintas, aku tertarik dengan salah satu topik, broken home. Itu mengingatkanku pada perkataan Rama tentang mama dan papanya. Mungkinkah waktu itu Rama mencoba mengatakan yang sejujurnya? Tapi kenapa dia mengatakan itu bohong?

Hhh... entahlah, aku tidak mempunyai jawaban pasti atas kejadian kemarin. Tapi menurutku, alasan yang paling masuk akal adalah Rama tertekan. Mungkin masalah yang merundungnya sudah membuat jiwanya terguncang. Hanya kesimpulan itu yang bisa aku dapat.

Sebenarnya aku sudah minta tolong pada Steven untuk mencari beberapa informasi tentang keberadaan Rama. Tapi Steven menolak tanpa memberiku alasan yang jelas. Dia hanya mengatakan “semua ada waktunya” setiap kali aku bertanya. Menyebalkan! Jawaban itu tidak pernah memuaskan rasa penasaranku. Justru aku semakin ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Ponselku berdering, mengagetkanku, membuyarkan lamunanku.

Aku menerimanya, lalu menempelkannya ke telingaku. “Halo?”

“Aku tunggu kamu di luar sekarang.” Suara di seberang sana menjawab ringan dan terdengar riang bersemangat.

Aku menutup telepon, melihat jam tanganku, lalu memejamkan mata dan mengembuskan napas panjang. Ini hari Sabtu. Tibalah waktuku untuk membayar hukuman dari Steven. Entah harus senang atau frustrasi. Aku akan menghadiri pesta dansa, yang akan dihadiri ratusan teman Steven, yang menurutku juga tidak memiliki kehidupan yang biasa. Steven adalah tamu utama karena acara pesta itu akan dipenuhi presentasi dari beberapa perusahaan di Indonesia yang berharap saham perusahaan mereka akan lebih kuat setelah papa Steven membelinya. Aku sama sekali tidak mengerti tentang itu semua, atau bahkan tertarik.

Hebat sekali Steven, yang notabene seumuran denganku, bisa mengerti hal-hal semacam itu dengan sangat baik.

Kalian tahu... setiap kali memikirkan Steven, aku selalu merasa seperti anak bebek bodoh yang berjalan terlalu jauh hingga tidak sadar sudah menerobos sarang phoenix. Sekarang, aku merasa sedikit nyaman di sarang itu, meskipun belum sepenuhnya memutuskan akan tinggal di sana karena beban yang harus aku tanggung untuk bisa bertahan hidup di dalamnya akan sangat besar. Yah... Mungkin seperti itulah gambaran paling mudah mengenai perbedaan antara kehidupanku dan Steven.

Steven menjemputku hanya mengenakan kaus oblong dan celana tiga perempat berwarna abu-abu kusam. Aku sangat yakin pakaian itu ada di tumpukan terbawah lemarnya, atau bahkan di dalam kardus di gudangnya yang bertuliskan “untuk disumbangkan”.

“Apa ini 'hari hidup susah sedunia'? Atau tren pakaian terbaru memang seperti itu?” Aku masih belum masuk ke mobil, atau bahkan berniat masuk. Aku mengerjap, berusaha lebih meyakinkan diri bahwa itu memang Steven dan aku tidak salah membuka pintu mobil.

Steven tertawa kecil. “Get in.” Dia mencondongkan tubuhnya, lalu menarik tanganku masuk ke mobil.

Kami bukan ke mal, salon, sauna, atau tempat-tempat kecantikan. Kami ke rumah Steven. Lagi-lagi ke rumahnya. Aku bosan karena terlalu sering ke sini. Entah apa yang dia siapkan di sana. Tadi dia hanya memintaku mandi, tidak berdandan, dan tidak berpakaian bagus.

“Kenapa ke rumahmu lagi?” aku bertanya ketika Steven memarkir mobilnya di dekat pintu masuk.

Steven tertawa. “Bosen?” Dia mematikan mesin, lalu mencabut kunci kotak.

“Little bit.” Aku juga tertawa lalu melangkah turun dari mobil, atau mungkin lebih tepatnya melompat turun dari mobil karena kali ini Steven menjemputku dengan mobil Jeep-nya.

Aku masuk ke rumah dan melihat lima perempuan berusia sekitar 25 tahun berdiri menyambutku. Aku menelan ludah ketika melihat mereka tersenyum penuh makna padaku. Mungkin dalam otak mereka terlintas: “Jadi dia yang harus diurus?”, “Hari ini harus kerja keras?”, “Apa benar cewek ini yang menarik perhatian cowok tampan itu?”, semacam itulah.

Steven menyusul dan berdiri di belakangku. “Silahkan dimulai. Kalian punya waktu tiga jam dari sekarang.” Steven mendorong pinggangku dengan satu tangan ke arah mereka berlima. Aku tidak bisa melawan dan tidak mungkin melawan.

Dimulailah pembantaian, pikirku.

Mereka menggiringku, masih dengan senyuman maut itu, ke dalam ruangan berisi peralatan lengkap. Mereka mendudukanku di kursi serbaguna sehingga dengan mudah melawan setiap kali merasakan sesuatu yang menggelikan, menyakitkan, dan mengerikan.

Langkah pertama, wajah. Mereka mulai dengan mata, memaksaku menggunakan lensa kontak, kemudian pipi dan bibir. Langkah kedua, tangan. Mereka memermak kukuku dengan corak yang kata mereka sesuai dengan kepribadianku. Sok tahu sekali. Langkah ketiga, kaki. Beruntung aku bukan makhluk berbulu sehingga mereka tidak perlu mencukur bulu kakiku. Langkah keempat, rambut. Mereka memuji rambutku yang tebal, hitam, mudah diatur, dan bla bla bla. Entahlah, bagiku itu hanya dalih untuk bisa membuat model mengerikan di rambutku.

Langkah kelima, pakaian. Pada tahan inilah Steven membuatku mengakui bahwa dia benar-benar miliuner. Gaun-gaun yang tergantung di depanku hanya pernah aku lihat di internet dan harganya mahal sekali.

Tapi, sikap Steven yang seperti ini tidak membuatku anti padanya. Berbeda sekali jika Rama yang melakukannya. Aku pasti akan langsung menampar dan mengembalikan baju itu padanya.

Aku terpesona pada gaun-gaun pendek itu. Kata para perias itu, Steven sendiri

yang memilihnya. Hebat sekali selera pakaiannya, simpulku. Dia tidak memilihkanku gaun malam yang panjang dan gemerlap yang akan membuatku bertambah tua tiga sampai lima tahun.

Aku menyukai hampir semua pilihannya.

Akhirnya setelah mencoba sekitar sepuluh pakaian, pilihanku jatuh pada gaun berwarna biru toska yang panjangnya dua puluh sentimeter di atas lutut. Yah, aku masih bisa tenang memakai gaun itu karena toh aku pasti memakai stoking. Gaun itu sangat unik. Bagian punggung hingga pinggangnya transparan dan lengannya sebatas siku, membentuk seperti rumbai-rumbai berhias payet. Aku minta maaf jika kalian kecewa dengan penjelasanku. Tapi aku benar-benar tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Pengetahuanku tentang fashion benar-benar nol.

Langkah keenam dan terakhir, sepatu. Ini tidak memakan waktu lama. Dari beberapa pilihan sepatu, aku hanya menyukai yang berwarna silver, berhiaskan glitter dan batu-batuan bercahaya di beberapa bagian. Ini tantangan terbesarku untuk berjalan tanpa kesakitan ataupun canggung menggunakan sepatu dengan hak setinggi sepuluh sentimeter. Beberapa kali aku mencoba berjalan, namun terhuyung.

Kemudian para perias itu bertepuk tangan untukku, “Kau sudah siap, Cantik.” Tepat pukul 17.00 acara “penyiksaan” selesai. Aku tidak melakukan banyak kegiatan, tapi entah mengapa ini membuatku sangat lelah. Ternyata benar, kegiatan dan hobi seperti ini menyita waktu dan tenaga. Aku menarik napas panjang, membuka mata perlahan, memberanikan diri melihat sosok di cermin yang ada di depanku ini. Lima detik kemudian, mataku membelalak, dan aku melihat gadis berusia 17 tahun berdiri anggun di depan kaca, tersenyum dengan mata membelalak, dan terlihat seperti ada dewa kecantikan menaunginya.

Aku tidak percaya dengan semua ini. Ingin sekali aku memekik keras-keras.

Aku melangkah keluar ruangan.

Tak jauh dari pintu, aku melihat Steven berdiri memandang ke luar jendela, membelakangiku. Dia memakai jas hitam legam yang menjuntai panjang dan celana panjang yang juga berwarna hitam. Dengan setelan itu, tubuhnya

terlihat sempurna. Dia bersedekap, matanya menerawang jauh ke luar sana, tampak menunggu sesuatu.

Aku menarik napas dalam-dalam, memunculkan senyum kecil di bibirku, lalu berjalan mendekatinya. Sepatuku berkelotakan, sangat mencolok di lorong yang hening ini. Dia mendengarnya, tentu saja. Tubuhnya perlahan berputar. Aku menahan napas ketika melihat tubuhnya hampir sepenuhnya menghadapku. Langkahku berhenti, seirama dengan napasku. Aku lagi-lagi menelan ludah yang terasa tidak cukup membasahi kerongkonganku.

“Oh, my Gosh...,” Steven bergumam. Aku mendengarnya samar-samar.

Senyum lebar terulas di bibirnya. Matanya menatapku dan terlihat takjub. Dia juga menahan napas ketika pertama kali menghadapku tadi, aku melihatnya. Di sisi lain, aku pun melakukan hal yang sama. Melihatnya dari depan ternyata jauh lebih sempurna.

Dia berjalan ke arahku, masih dengan senyuman yang menawan. “Damn, you're so beautiful! Kamu pasti menjadi pusat perhatian, Ame, bukan karena aku... it is because of your perfect smile.”

Steven berdiri di hadapanku. Dia mengangkat tangan, hampir menyentuh pipiku. Napasku tercekat. Untung saja setelah itu dia mengurungkan niatnya. Ini sedikit melegakan.

“Thanks.” Hanya itu yang mampu terucap dari bibirku. Aku berusaha tidak tersipu dan tetap tenang, meskipun kuyakin kalian bisa mendengar detak jantungku dari jarak setengah meter.

“Take my hand.” Steven mengulurkan tangan, masih saja menatapku. Aku menyambut tangannya, membiarkan dia membimbingku berjalan menuju mobil sport berwarna merah menyala dengan lambang BMW di pintu. Ini akan menjadi malam yang panjang, pikirku.

“Shall we dance?” Seseorang mengulurkan tangan padaku saat aku sibuk tertawa dengan Steven, membahas seorang tante yang mengenakan berlian dan selendang bulu-bulu. Itu tidak membuat si tante tampak lebih muda, justru membuatnya seperti kalkun yang lehernya termutasi.

Aku tersentak melihat tangan yang terulur untukku.

Steven langsung berhenti tertawa. Dia memandangkanku dengan tatapan yang

sulit diartikan, antara tidak rela tapi juga harus rela karena dalam pesta dansa orang kaya seperti mereka, diperbolehkan mengajak pasangan siapa pun berdansa. Aku meneguk ludah, bingung.

“Mmm...” Sepertinya kali ini aku menolak saja.

“Go,” Steven menyela. Dia mendorong pinggangku lembut ke arah cowok itu. Dia tersenyum, dipaksakan, aku bisa melihatnya.

Aku menurutinya, meraih tangan yang terulur padaku lalu melangkah ke lantai dansa. Tubuhku berdansa, tapi pikiranku tidak. Aku terus saja melirik Steven.

Dia menutupi separuh wajahnya dengan tangan yang memegang gelas, sambil sesekali minum. Aku bisa merasakan matanya mengawasi gerakanku.

Kemudian, dia melirik cewek bergaun pink yang baru saja duduk di kursi di dekatnya. Dia tersenyum kecil, mendedipkan mata padaku saat kebetulan tatapan kami berbenturan tadi.

“May I?” Steven mengulurkan tangan pada cewek tadi, membungkukkan badan sedikit, lalu memamerkan senyumnya yang luar biasa memesona. Aku merasakan hatiku sedikit mencelos. Kenapa Steven mendedipkan mata padaku tadi? Dia sengaja mengerjaiku? Atau dia punya rencana lain?

Cewek tadi sempat kaget dengan uluran tangan Steven, tapi kemudian tersenyum dan langsung melangkah anggun bersama Steven ke lantai dansa. Mereka terlihat serasi.

Sekarang, setelah mereka tidak jauh dari tempatku berdiri, aku lebih tidak bisa berkonsentrasi. Untung saja lagu pengiring dansa hampir selesai, berarti penderitaanku bersama orang yang tidak kukenal ini juga hampir selesai. Tapi penderitaan selanjutnya akan segera datang karena akulah yang akan melihat Steven berdansa bersama cewek lain. Aku menghela napas kecewa, tapi berusaha agar pasangan dansaku tidak menyadarinya.

Ame, he's not even yours! Kamu belum lama dekat dengannya, hanya sekitar tiga bulan. Kamu juga belum seratus persen yakin benar-benar menyukainya. Jangan melihatnya seperti takut orang lain merebutnya begitu! Dia bukan milikmu, Ame! Aku berulang kali memasukkan doktrin-doktrin itu ke otakku sendiri. Berusaha mengontrol diri agar tidak melupakan gerakan-gerakan dansa ini karena terpengaruh Steven. Pasangkanku, entah sudah berapa kali, mengerutkan alis karena gerakanku yang salah.

Gerakan terakhir dansa ini adalah berputar. Aku mengembuskan napas lega ketika mendengar melodi penutup lagu itu. Tangan kananku bergerak ke atas,

membiarkan tubuhku berputar melawan arah jarum jam, lalu melepaskan tangan pasanganku untuk selanjutnya saling membungkuk memberi hormat. Yah, memang seperti itulah gerakan penutupnya.

Sebenarnya, aku tidak bisa berdansa. Steven-lah yang mengajarkannya padaku beberapa waktu lalu ketika aku memproklamasikan ketidakbisaanku yang satu ini secara terang-terangan padanya. Jadi, terpaksa aku mengambil kelas khusus dansa bersamanya minggu lalu. Hanya dua macam dansa yang sempat kupelajari, yang menurut Steven paling sering digunakan. Terlalu banyak belajar juga tidak akan baik menurutku karena aku tidak mungkin bisa hafal seluruh gerakannya, dan itu akan menjadi bencana.

Seseorang tiba-tiba menerima tanganku tepat ketika aku selesai berputar dan menarik pinggangku mendekat ke tubuhnya. Semuanya terjadi cepat sekali, dan aku hanya bisa mengikuti gerakan yang menguasai tubuhku itu. Mataku membelalak ketika menyadari sekarang wajah Steven-lah yang berada dekat di hadapanku. Dia tersenyum sambil mengedipkan mata.

"No permission to hold other's hands, beautiful." Steven tertawa kecil lalu meletakkan kedua tangannya di pinggangku. Aku tidak bisa menahan tawa karena tingkahnya barusan. Sejujurnya aku terkejut, tapi akhirnya menyetujui keputusannya.

"Lalu kenapa tadi kamu mendorongku?" Aku menaikkan sebelah alisku, bertanya.

"Tidak ada pilihan lain. Melarang pasangan untuk berdansa dengan orang lain adalah hal tabu dalam pesta dansa. Bukankah aku sudah mengatakan sebelumnya?" Steven tersenyum.

"Ya. Terus kalo gi..." Aku masih berusaha memprotes tindakannya.

"Because my heart cant stand with it. Okay?" Steven memutus kalimatku. Dia menatapku, memohon pengertian.

"Hmmm.... Alright. Lalu bagaimana dengan cewek yang kamu ajak dansa tadi?" Aku tersenyum, sedikit menyindirnya.

"I don't really care about her."

Steven tertawa kecil, aku pun tertawa, kemudian kami melanjutkan dansa hingga lagu selesai. Berdansa dengan Steven tidak membuatku kewalahan. Mungkin karena dia sudah tahu sampai seberapa jauh kemampuan berdansaku, dialah yang berusaha mengimbangi.

Aku merasa semua orang di ruangan itu memperhatikan kami, atau mungkin

memperhatikan Steven lebih tepatnya. But, so what? Aku tidak melakukan hal memalukan, dosa, atau sesuatu yang pantas dicatat dalam buku rekor. Aku hanya berdansa, seperti yang lain, hanya saja kali ini pasanganku luar biasa tampan.

Yah, aku anggap saja mereka iri padaku. Itu bonusku.

Aku menahan tangan Steven ketika kami sudah berada di samping mobil. Dia berhenti lalu memutar badan menghadapku. Aku menahan napas ketika menyadari sulit sekali membiarkan udara melewati pita suaraku. Aku hanya ingin berterima kasih padanya. Tapi lidahku kaku, sulit sekali digerakkan.

"Yes?" Steven mulai khawatir melihatku tampak kebingungan. Aku juga bukan tidak mencoba mengatakannya, hanya saja ini tidak mudah untukku.

Cukup lama kami terdiam. Hingga akhirnya Steven tersenyum, terlihat seperti ingin mengerjaiku. "Mmm... Is that a thank you? Or I love you?"

Aku tersentak. Pertanyaan Steven benar-benar membuatku hampir tersedak. Cepat-cepat aku mendorong udara keluar dari tenggorokanku, memaksanya.

"None of them." Aku berkedip-kedip lagi, tampak sekali sedang berbohong.

Steven tertawa. Matanya menyipit dan terlihat bangga sekali dengan kepanikan yang melandaku. Dia menutupi bibirnya dengan punggung tangan.

"Okay... I know it must be a thank you. You're welcome then." Steven meredakan tawanya. Dia tersenyum padaku lalu menepuk kepalaku pelan, tanpa merusak tatanan rambutku.

"Wait! What if it isn't a thank you?" Aku segera membekap mulutku saat itu juga. Aku bahkan tidak sadar apa yang sudah kukatakan. Aku malu sekali.

Wajahku menunduk, mataku terpejam rapat. Ingin sekali aku memukul-mukul kepalaku kalau saja itu mungkin.

Steven diam.

Aku pun diam, tentu saja tidak bisa mengatakan apa pun setelah keceplosan tadi. Aku juga tidak mengangkat wajahku, tidak sebelum Steven mengatakan sesuatu.

Membiarkan suasana berubah dengan sendirinya terasa lebih bijak untukku.

"So it must be I love you," akhirnya Steven menjawab, membuatku bisa kembali bernapas lega.

Aku masih menunduk. Bingung harus melakukan apa.

Saraf-saraf di leherku mungkin mulai lelah menunggu perintah selanjutnya dari otakku. Dan entah bagaimana, ketika sadar, aku sudah mengganggu beberapa kali atas pernyataan Steven.

Saat itu pula aku merasakan tangan Steven melingkar di pinggangku, mendekap tubuhku, dan membaringkan kepalanya di atas kepalaku karena tubuhnya yang luar biasa tinggi.

Dia memelukku!

Tapi itu hanya terjadi selama beberapa detik. Kemudian, dia melepaskannya.

“Damn, we're in Indonesia.” Steven tertawa.

Aku menatapnya bingung, berpikir sejenak, lalu juga tertawa. “Bagus kalo kamu sadar.”

Steven mengangkat daguku, memastikan aku tidak menunduk dan menghindari tatapannya lagi. “Hey, girl, listen. From now on, you belong to me.” Steven tersenyum lalu mengedipkan matanya padaku.

Aku tertawa mendengarnya. “Akan aku pertimbangkan.”

“Hei!”

BAB 8

FAKTA DI BALIKNYA

“Hhh...” Aku mengembuskan napas panjang dan berat. Sejak seminggu yang lalu kami menjalani tes akhir semester ganjil. Setiap hari rasanya lama sekali. Kegiatan setiap hari selalu sama. Pagi bangun tidur, mengerjakan tes di sekolah, pulang tidur siang, belajar sampai larut, tidur, lalu bangun pagi lagi. Menjenuhkan! Ini sih namanya “bersakit-sakit dahulu, mati kemudian.”

To : Ame

Ame, siang ini aku belajar sama Denny. Mungkin baru malam nanti aku sampai kos-kosan. Tolong sampein ke tante kos, ya. Biar dia nggak kebingungan cari aku. Thanks.

From : Diva

Aku mengetik balasan SMS Diva, lalu memasukkan ponsel ke tas. Lagi-lagi aku mengembuskan napas panjang.

Diva memang beruntung. Dia jauh-jauh dari Bandung ke Semarang, bermaksud mencari sekolah yang menurutnya lebih nyaman dengan pergaulan yang tidak “menyeramkan”. Dan hanya dalam tempo tiga bulan, dia langsung bertemu Denny, sang pujaan hati, cowok berkacamata lensa biru yang terkadang tampak seperti tunanetra.

Mereka berdua cocok dan serasi. Entah bagaimana, Diva berikrar ingin membawa hubungan mereka sampai pelaminan, yang sukses membuatku tersedak ketika mendengarnya. Tapi, bagaimanapun, aku hanya berdoa untuk kebahagiaan sahabatku itu.

Aku mendongak menatap langit. Siang itu begitu terik, matahari sama sekali tidak bermaksud berlindung di belakang awan. Aku menarik napas dalam-dalam lalu memutuskan berjalan pulang sendiri ke kos-kosan. Steven menghilang entah ke mana sejak selesai tes tadi. Dia sibuk membantu papanya di kantor, jadi tidak selalu ada waktu untukku. Tapi anehnya, kapan pun aku benar-benar membutuhkan bantuan, dia selalu ada. Aku mulai curiga dia memasang kamera CCTV di mana-mana untuk mengawasiku.

Selama menjalani hubungan dengan Steven, aku merasakan ada yang aneh. Seharusnya kami sering bertengkar karena emosi yang belum stabil dan PMS-ku setiap bulan. Tapi nyatanya tidak sama sekali. Setiap kali aku hampir meledak entah karena dirundung tugas dan kelelahan, Steven selalu bisa mengalah dan mengerti keadaanku.

Begitu pula saat dia sedang “gila” dengan bisnis papanya yang tidak kumengerti itu.

Sampai sekarang, aku belum bercerita pada orangtuaku tentang hubunganku dengan Steven. Aku belum siap dengan semua pertanyaan yang akan mereka ajukan dan harus kujawab. Steven sudah beberapa kali menyarankan padaku untuk segera memberitahu orangtuaku, tapi aku benar-benar belum ingin melakukannya. Beruntung Steven bisa memahaminya. Dia bilang akan menunggu sampai aku siap. Sempat terlintas dalam pikirannya untuk membawaku menemui orangtuaku.

Seseorang menutup mataku dari belakang. Langkahku terhenti. Aku sempat

panik, tapi ketika instingku menemukan aroma yang familier, aku tersenyum. “Mungkin kamu perlu ganti parfum sebelum melakukan ini, Steven Williams.” Aku tertawa kecil.

Steven pun tertawa lalu melepas tangannya. Dia mengambil dua langkah dan kini berdiri di hadapanku.

“Capek?” Steven menatapku, dia tersenyum.

Aku mendongak dan menatapnya. Terkadang aku bisa sangat merindukan senyum itu, padahal baru dua hari yang lalu aku bertemu dengannya.

Terkadang hal ini kuanggap kabar baik, tapi lebih sering kabar buruk, karena aku merindukan orang yang kesibukannya luar biasa.

“Nggak.” Aku tersenyum dan menggeleng sedikit, berbohong.

Steven tertawa, menyadari kebohonganku tentu saja. Dia kemudian menarik tangan kiriku, meletakkan sesuatu di dalamnya. Ketika aku mengecek apa yang kini di tanganku, aku melihat dua bungkus Ferrero Rocher di sana.

“Thanks.” Aku tersenyum lalu segera membuka satu bungkus dan melahapnya.

“Besok fisika. Butuh bantuan?” Steven bertanya padaku setelah aku menghabiskan coklat pertamaku dan mulai membuka yang kedua.

Aku berpikir sejenak. “Indeed.” Aku tersenyum sambil memasukkan coklat itu ke mulutku.

“Semoga kamu nggak bosan dengan rumahku.” Steven tertawa lagi lalu berbalik menarik tanganku menuju mobilnya.

“Steven, istirahat sebentar, aku capek.” Aku menarik napas panjang lalu bersandar di kursi. Mataku lelah sekali melihat angka-angka itu. Aku melepas kacamataku lalu memijit-mijit tulang hidungku.

“Pusing?” Steven juga melepas kacamatanya.

Aku mengangguk, mengakui kepalaku yang berdenyut-denyut. Kemudian Steven meraih tangan kananku dan memijit bagian yang rendah antara ibu jari dan telunjukku. Sakit sekali ketika pertama kali Steven menekannya, saraf-sarafku langsung menolak. Tapi setelah pikitan kesekian, aku merasakan keadaan kepalaku mulai membaik. Saraf di wajah dan pundakku yang tadi menegang karena nyeri juga perlahan mengendur.

“Better?” Steven bertanya lagi. Aku langsung menyadari sudah membuatnya

khawatir, terlihat sekali dari matanya.

“Don't worry.” Aku mengibaskan tangan, mengangkat poniku ke atas, lalu seperti biasa melepaskan dan membiarkannya berantakan.

“Mmm... setelah tes ini, aku punya banyak kejutan untukmu. Yah, aku tahu sekarang bukan kejutan lagi karena aku mengatakannya. Tapi melihatmu tersiksa seperti ini bukan pemandangan enak untukku.” Steven mengangkat bahu lalu menghela napas.

Aku tertawa kecil melihatnya terpaksa membuka salah satu kartu trufnya.

“Let's rush this,” kataku, lalu kembali memakaiacamataku.

Hari ini kami selesai tes. Steven memintaku langsung pulang untuk bersiap-siap. Dia berpesan agar aku memakai kaus, jaket, dan celana panjang warna gelap, tapi tidak mengatakan apa alasannya. Aku pun hanya menurutinya dan tidak berpikir macam-macam. Dia menjemputku dengan Accord hitamnya. Pakaianya pun bernuansa gelap dan hampir sama denganku. Dia bertingkah agak aneh hari ini. Tapi aku tidak berusaha mengorek apa pun. Aku percaya dia punya alasan untuk segalanya.

Steven mengurangi kecepatan ketika deretan rumah besar menjulang di samping kiri mobil. Aku mengernyit, panik bercampur bingung, ketika Steven memastikan rumah itu adalah tujuan kami.

Rumah Rama! Kenapa harus ke sini?!

“Jadi ini kejutannya?” Aku melongo. Aku benar-benar tidak menduga kami akan ke sini. Mungkin aku perlu sedikit tamparan agar yakin bahwa aku tidak bermimpi.

Steven menyentuh tanganku, membuatku tersentak dan menatapnya. “Apa pun yang kamu lihat di sana, jangan menangis. Berjanjilah.” Dia mengatakannya dengan lembut, membuatku mengurungkan niat untuk bertanya. Aku hanya mengangguk. Steven pun tersenyum dan kami berdua melangkah turun dari mobil, memasuki rumah besar itu.

Seorang pria keluar dari gerbang besar itu dan melihat siapa yang menekan

bel. Di tubuhnya melekat seragam lengkap seorang satpam. Ketika melihat Steven, dia tersentak dan buru-buru membuka lebar gerbang.

“Maaf, saya tidak tahu Anda berencana datang sore ini.” Dia membungkuk, memberi hormat pada Steven. Dia melirik mobil Steven yang diparkir di depan gerbang. “Apakah saya perlu memasukkan mobil ke garasi?”

Aku melotot. Kenapa dia terlihat tunduk pada Steven? Dia bertindak seolah-olah Steven-lah bosnya. Aku yakin beberapa bulan yang lalu satpam itu masih orang yang sama, tetapi dia tidak bersikap begitu pada Steven. Apa yang sebenarnya sudah terjadi selama ini?!

“Biarkan saja mobil saya di situ. Saya perlu bertemu Rama. Dia di dalam?”

Steven menjawab tenang, tidak sengaja menunjukkan keangkuhan.

“Iya. Tapi dia tidak sendiri.” Satpam itu menjawab dengan nada bicara yang aneh, seperti berusaha menyampaikan sesuatu yang tersirat pada Steven.

Steven hanya mengangguk, kemudian menggandengku masuk. Aku pun mengikutinya, sedikit kaget karena lamunanku dibuyarkannya. Aku sempat mengangguk dan tersenyum kecil pada satpam itu ketika tatapan kami beradu. Dia tampak mengenalku, tentu saja karena aku memang pernah menginjakkan kaki di rumah ini. Tapi ada satu lagi makna di balik tatapan itu. Sayang sekali, aku tidak tahu apa maksudnya.

Steven mendorong pintu hingga menimbulkan suara yang cukup berisik.

Beruntung sekali pintu itu tidak dikunci, hingga sekarang kami bisa langsung melangkah masuk ke ruang tamu.

Ruangan ini gelap, tidak ada cahaya yang masuk. Semua jendela dan tirai ditutup. Tak satu pun lampu dinyalakan. Aku yang tidak memakai kacamata jadi kesulitan menyesuaikan keadaan ruangan karena sumber cahaya hanya dari cahaya matahari yang terhalang tirai. Tapi kemudian, mataku samar-samar menangkap bayangan yang cukup jelas. Sepertinya aku melihat sosok Rama.

“Steven, apa itu Rama?” Aku merapatkan tubuhku pada Steven, lalu berbisik sangat pelan.

“Ya. And his friends,” jawab Steven, lalu meneruskan langkah menuju kumpulan orang-orang di sana. Aku terus menyipitkan mata, berusaha melihat sejelas mungkin. Benar-benar menyesal dengan keputusanku meninggalkan kacamata di lemari.

Kami sudah cukup dekat dengan orang-orang. Hanya berjarak sekitar empat meter. Steven berhenti sejenak, mengambil sebotol Jack Daniel's di meja ruang

tamu. Aku bisa melihat Rama dengan jelas sekarang. Dia berada di ruang keluarga bersama dua cewek cantik yang berpakaian sangat minim. Cewek-cewek itu bergelayutan pada Rama sambil tertawa-tawa centil. Aku jijik sekali melihatnya. Lebih daripada itu, ketika melihat Rama juga tertawa-tawa, aku bertambah mual. Benarkah Rama menyewa... wanita murahan? Apakah otaknya sudah tidak waras? Dia bahkan baru 17 tahun! Apa dia sudah melupakan moral?!

Rama tidak melihat kami. Steven menggenggam botol itu di tangan kanannya yang bebas. "Good afternoon, Rama! And... Hei, girls!" Steven mengangkat botol lalu berteriak lantang dengan senyum di wajahnya. Aku sedikit tersentak dengan tindakan Steven, tidak tahu apa rencananya selanjutnya. Kemudian aku menoleh, memperhatikan bagaimana Rama akan bereaksi.

Rama menoleh ke kanan, masih sempat tertawa. Kedua cewek itu melihat ke arah kami. Tapi ketika Rama menyadari bahwa Steven-lah yang memanggilnya, kepanikan langsung memenuhi wajahnya. Dia berdiri, melepaskan diri dari kedua cewek itu.

Kedua cewek itu kehilangan senyum karena perubahan sikap Rama yang tiba-tiba.

"What the hell are you doing here?!" Rama berteriak, menutupi kegugupannya yang jelas terasa. Aku bergidik ketika Rama mengucapkannya.

Setelah sekian lama, suaranya terdengar jauh berbeda.

Steven tertawa kecil. "Oh c'mon, Rama. What am I doing in my own house? Are you kidding me?" Steven menarik tanganku sedikit, memberiku kode untuk mendekat dan berlindung di balik punggungnya. Aku menurutinya.

Rumah Rama kini menjadi milik Steven? Kenapa Steven tidak pernah menceritakannya? Apa saja yang sebenarnya terjadi selama ini tanpa sepengetahuanku? Kenapa tiba-tiba semuanya tampak begitu rumit? Dan kalau benar ini rumah Steven, kenapa Rama masih tinggal di dalamnya? Apakah terjadi kesepakatan? Ah, ini membuatku gila!

Rama terlihat gugup, tidak bisa membalas. Kakinya bergerak ke sana kemari, mencoba mencari cara melakukan sesuatu. Tapi kemudian dia berhenti, menyipitkan mata ke arah Steven. "Kamu membawa orang lain." Suaranya tajam, mencurigai Steven.

"Ame, apa pun yang terjadi, jangan lepas tanganku," Steven berbisik padaku. Matanya melirikku. Aku hanya mengangguk. Kemudian Steven menegaskan

kepalanya lagi, menatap Rama. “Kamu mau bertemu dengannya?”

“If needed,” Rama menjawab.

“Oke, selama kamu bisa memastikan tidak akan bergerak dari tempatmu berdiri sekarang,” Steven mengancam.

“Deal!” Rama sepakat. Kemudian Steven menggerakkan tangan kirinya, menuntunku keluar dari balik punggungnya. Aku menunduk, tidak yakin apakah harus melihat wajah Rama atau tidak, aku takut mual dibuatnya.

“AMOR!” Rama memekik. Tanpa sadar dan lupa pada janjinya, dia langsung mengambil langkah lebar mendekatiku. Aku memejamkan mata rapat-rapat ketika menyadari tindakannya itu. Steven mundur beberapa langkah mendorongku mengikutinya.

“I said not to move!” Steven membentak Rama. Ini seruan paling mengerikan yang pernah kudengar. Aku bergidik ketika mendengarnya. Selama ini Steven selalu berhasil mengendalikan emosinya. Tapi kali ini sepertinya dia gagal. Wajahnya memerah dan napasnya menjadi lebih cepat. Tangannya pun menggenggamku lebih erat.

Rama berhenti pada jarak dua meter dari kami. Aku bisa mencium bau alkohol yang memuakkan pada jarak ini. Matanya menatap nanar padaku. Rambutnya acak-acakan. Kemejanya tidak dikancingkan dengan rapi. Celananya pun kusut. Entah sudah berapa hari dia menjauh dari jamahan kamar mandi.

“I miss her...,” Rama berbicara pada Steven, namun matanya masih tertuju padaku.

Aku mulai mencoba memberanikan diri menatap matanya. Rasanya sudah lama sekali tidak mendengar seseorang memanggilku “Amor.” Kini, saat bertemu dengannya, dia tampak sangat asing bagiku. Dari semua bagian tubuhnya, hanya satu yang bisa membuatku merasa pernah mengenalnya, yaitu matanya. Tatapan itu seperti saat pertama kali dia memanggil namaku. Ya, aku masih mengingatnya. Itu pertama kalinya aku merasakan keberadaan namaku yang unik sedikit mengusikku.

“Aku pernah memberimu kesempatan, Rama. Tapi kamu menyia-nyiakannya. Ingat?” Steven mulai bisa mengendalikan diri. Nada bicaranya kembali tenang seperti biasa. Dia pun mulai melonggarkan genggamannya.

“Aku mohon, Steven. Biarkan aku sekadar menyentuh tangannya kali ini.”

Suara Rama serak, matanya terlihat merah. Aku berusaha menyipitkan mata, meneliti wajah itu. Benarkah Rama menangis?

Detik berikutnya, aku tersentak, napasku tercekat. Air mata Rama benar-benar jatuh ke pipinya. Genggaman tanganku pada Steven mengendur. Steven menyadarinya. Dia memalingkan tubuh menghadapku.

“Steven, boleh aku...” Aku tidak menatap Steven. Mataku masih terpaku pada Rama.

“Yo can do anything you want, but please don't beg me to release your hand..” Steven memperkuat cengkeramannya.

Aku mengangguk menyetujui permintaan Steven. Kini aku berdiri di sampingnya, menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri, dan meyakini bahwa tindakanku kali ini tepat, memberi Rama satu kali lagi kesempatan...

“Jawab aku, Rama, apa alasan untuk ini semua?” tanyaku dengan tenang dan tegas.

Rama menitikkan air mata lagi. Dia mengambil beberapa langkah pendek untuk semakin dekat padaku. Aku merasakan Steven mengencangkan tangannya, berusaha mengendalikan diri.

“Aku pernah mencoba mengatakan yang sejujurnya padamu, Amor. Mamaku sakit dan papaku pergi. Tapi waktu itu kamu tidak memercayaiku. Bahkan kamu lebih memilih Steven daripada aku...”

“Aku semakin terpuruk ketika sadar kamu lebih memilih orang lain. Jadi, aku putuskan untuk menghilangkanmu dari hidupku. Mungkin dengan tidak pernah melihatmu, itu akan sangat membantu. Tapi aku salah. Amor... tidak bisakah kamu...”

“Jangan membuatku merasa menjadi satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab atas kehancuranmu, Rama. Aku ingin membantumu lepas dan masalah, tapi sepertinya aku salah. Kamu sendiri yang melibatkan diri dalam masalah-masalah itu. Dan sekarang aku sendiri yang akan pergi dari hidupmu, kamu tidak perlu repot-repot menghindar dariku.” Aku menjawabnya dingin. Hatiku tidak lagi tergerak seperti beberapa menit yang lalu.

“Amor, kumohon... jangan...” Rama berjalan mendekat lagi, berusaha meraihkku. Aku segera menarik tangan Steven agar berdiri di depanku lagi, melindungiku.

“Rama... sudah, jangan diurusin. Kan masih ada aku sama Mita.” Salah satu dari cewek tadi berbisik mesra dan menggelayuti lengan kiri Rama di depanku.

Bulu kudukku berdiri seketika.

“Aku tidak akan mengusir kalian dari sini, tapi jangan buat cewek di sampingku ini mual karena tingkah kalian,” Steven berkata dingin. Cewek tadi kemudian menyibakkan rambutnya ke belakang, lalu melangkah kesal menjauhi Rama. Sejujurnya, aku senang mendengar perkataan Steven barusan. Tapi mungkin sedikit tidak pas jika aku tersenyum sekarang.

Rama masih menatapku dengan tatapan memelas dan memohon pengertian. Tapi kurasakan hatiku sudah tertutup untuknya. Untuk terakhir kali, aku mencatat wajah menyedihkan itu.

Tapi sesuatu menarik perhatianku, aku melihat keringat membasahi dahi, wajah, dan kemeja Rama. Aku mengamati lebih jeli. Napas Rama menjadi lebih cepat dan tersengal-sengal. Matanya meredup dan memerah.

Napasku tercekak dan jantungku berdetak cepat.

Apakah mungkin Rama menyentuh obat-obatan terlarang? Aku berusaha melawan pikiranku sendiri.

“Rama... kamu ngobat?” Aku berusaha menekan suaraku agar tidak terdengar menuduh, tapi juga meyakini apa yang kuucapkan.

“Ame, kita pergi sekarang. Masih banyak yang harus dikerjakan.” Steven berbalik, tangan kanannya memutar pinggangku agar mengikuti gerakannya. Aku masih belum bisa meredakan rasa penasaranku.

Jika kalian tahu bangunan apa yang sekarang berdiri di hadapanku, kalian akan bertanya-tanya sepertiku. Kejutan pertama tadi sudah cukup sukses mengejutkanku, tapi kali ini Steven sukses lebih besar lagi. Dia membawaku ke Rumah Sakit Jiwa! “Untuk apa?”

Steven tidak menjawab. Dia mengeluarkan handphone dan berbicara pada seseorang, “Antar dia ke rumahnya sebelum aku kembali ke sana. Waktumu kurang-lebih satu jam,” Steven berbicara tegas, memerintah, dan sedikit menekan.

“Ada yang harus kamu kenal di dalam sana. Inilah alasanku memintamu memakai pakaian gelap. Gangguan jiwa membuat dia berpikir semua orang harus ikut berkabung, seperti apa yang dirasakannya. Jika tidak, dia akan histeris, Ame, dengar, ini tidak akan mudah. Tapi aku yakin kamu bisa mengatasinya.” Steven tersenyum dan mengusap rambutku lembut.

“Oke.” Aku pun hanya tersenyum. Otakku masih melayang ke sana kemari, menebak-nebak siapa yang akan kutemui di dalam sana. Kami melangkah turun dari mobil, berjalan masuk, lalu menuju meja informasi. “Ibu Josephine Christian,” Steven menyebutkan sebuah nama. Petugas itu membuka komputernya lalu mengetikkan beberapa huruf ke dalamnya. “Mari ikut saya.” Petugas membimbing kami berjalan menelusuri rumah sakit.

“Ini ruangnya. Kalian hanya punya waktu lima menit, tidak boleh lebih dari itu.” Petugas membukakan pintu yang semula terkunci. Ruangan ini berada di bagian lorong paling pojok dan tersembunyi. Di pintunya ditempelkan tulisan ISOLATED.

Kami berdua melangkah ke dalam ruangan. Aku bergidik ngeri ketika menyadari ruangan itu hanya menggunakan lampu temaram sebagai penerangan. Awalnya aku kesulitan menemukan apakah ada orang di dalam sana. Tapi akhirnya aku melihat sosok wanita berusia sekitar 40 tahun yang duduk termenung di dekat jendela bertirai abu-abu dan tidak tertembus cahaya. Ruangan ini benar-benar seperti yang kulihat dalam rumah hantu di TV.

“Selamat malam, Bu. Boleh kami masuk dan bertanya sesuatu?” Steven mengetuk pintu yang kini berada di sampingnya, di belakang kami petugas masih terus berjaga dan mengawasi.

“Saya sedang sedih. Anak saya baru saja meninggal dibunuh ayahnya. Saya tidak ingin kalian ada di sini. Silakan keluar,” ibu itu menjawab dengan sangat tidak bersahabat. Nada bicaranya datar dan dingin. Matanya memandang kosong ke luar jendela, tidak memedulikan kami. Aku sedikit mensyukuri itu karena aku tidak mungkin tanah melihat matanya.

Aku merinding. Bulu kudukku berdiri. Tanganku mencengkeram Steven sangat erat. Keringat dingin muncul di sekujur tubuhku. Napasku memburu, detak jantungku menjadi sangat cepat.

“Saya bisa melakukan apa saja jika kalian tidak juga meninggalkan ruangan ini. Jadi, silakan kalian berpikir bijak sebelum terjadi sesuatu,” dia kembali melanjutkan. Nadanya masih tetap dingin dan menekan. Rambutnya yang panjang dan kusut sedikit bergoyang. Ia bermaksud memalingkan wajah dan

melihat kami...

Aku tidak bisa lagi, aku tidak tahan!

Aku melepaskan tangan Steven dan langsung berlari keluar dari ruangan melewati petugas tadi. Aku bisa ikut gila bila berlama-lama dalam ruangan itu. Aku mengambil jarak cukup jauh meninggalkan ruangan, lalu bersandar pada tembok, mencoba mengambil udara sebanyak-banyaknya untuk menenangkan diri. Tanganku mengacak-acak rambutku dan menutup mataku, berusaha melupakan kejadian tadi.

Steven sudah benar-benar mengejutkanku kali ini.

"Forgive me." Steven tiba beberapa detik kemudian dan memelukku.

Tangannya merengkuh pundak dan kepalaku lalu mendekap tubuhku. Aku ingin sekali marah padanya, tapi dia bahkan tidak melakukan kesalahan apa pun.

"Forgive me," ulang Steven. Aku mengganguk dalam pelukannya. Tanpa sadar aku pun menangis. Sekuat tenaga aku berusaha menahannya. Tapi pelukan ini melemahkanku, membuatku merasa sangat nyaman untuk meminta perlindungan.

"Kamu nggak salah. Aku yang penakut." Aku berusaha mengurangi rasa bersalahnya.

Kejutan itu belum berakhir. Masih ada satu kejutan lagi.

Steven memang sudah memeringatkanku tentang kejutan ketiga yang akan menjadi puncak acara hari ini. Tapi apakah benar harus di tempat ini lagi?

Kami kembali ke rumah Rama. Kami melangkah ke dalam rumah. Matahari mulai tenggelam, memancarkan sinar jingga yang membuat seluruh jiwa yang sibuk tahu bahwa saat untuk beristirahat hampir tiba. Tapi sepertinya tidak begitu dengan rumah ini. Terakhir kami tinggalkan, rumah ini gelap dan rapi. Tapi sekarang, semua lampu dinyalakan walaupun seluruh tirai tertutup dan berantakan! Beberapa sofa bergelimpangan, koran dan CD di dekat TV tersebar di karpet, beberapa kemarik berubah menjadi kepingan dan berserakan di lantai, bahkan di beberapa tempat samar-samar aku lihat bercak darah.

"Dasar anak liar!" Teriakan itu merusak gendang telingaku, membuatku bergidik ketika mendengarnya. Aku mengedarkan pandangan ke seluruh

ruangan dan mencoba mencari sosok yang mengucapkan sumpah serapah itu. Tapi aku tidak menemukan siapa pun. Ini membuatku takut.

“Ugh!” Rintihan itu terdengar bersamaan dengan dilempar dan dihantamkannya pemuda seusiaku ke tembok dari balik sekat ruangan yang berupa kaca buram.

“Anak tidak berguna!” Pria tua berperut buncit dan berambut putih berjalan menghampiri anak itu, mencekiknya ke tembok hingga anak itu terbatuk-batuk.

Awalnya aku tidak bisa melihat dengan jelas siapa pemuda itu karena cacat mata miopiku. Tapi setelah Steven mengajakku mendekat tadi, aku langsung bisa memastikan itu Rama!

“Steven, siapa dia?!” Aku panik. Tanganku gatal ingin memukul orang tua itu dari belakang. Tapi otakku menyadarkanku untuk berpikir dua kali. Pertama, ini bukan urusanku. Kedua, orang tua itu berkali-kali menyebut “anak” pada Rama. Kalau dugaanku benar... itu membuatku semakin tidak berhak ikut campur dalam urusan keluarga ini.

Steven tidak menjawab. Dia fokus pada apa yang dilihatnya. Aku melihat tangannya mengepal, menahan emosi. Mungkin dia juga merasakan hal yang sama denganku.

“Bunuh aja aku, Pa, bunuh... Aku tahu itu satu-satunya cara buat Papa senang. Aku juga nggak mau hidup begini terus...” Rama merintih dan menangis. Kata-katanya menyayat perasaanku. Pria itu menghadiahkan Rama dengan beberapa pukulan lagi di wajah dan perut Rama. Kali ini, aku memercayai apa yang kulihat.

Rama benar-benar dalam masalah besar!

Aku menarik napas, mengembuskannya, menarik napas lagi, dan mengembuskannya lagi. Mati-matian aku menahan diri untuk tidak melakukan berbagai rencana jahat yang terlintas dalam benakku. Tapi aku remaja 17 tahun dengan emosi labil dan keberanian memuncak tanpa perlu memikirkan akibat yang ditimbulkannya. Aku tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak menghentikan tindakan gila itu!

Akhirnya, dengan langkah berdebum, aku melangkah menghampiri Rama. Aku merasakan Steven tersentak ketika aku mengambil langkah pertamaku. Dia segera bergerak mengikutiku.

“Anda bisa membunuhnya!” Aku mendorong pria itu menjauh dari Rama

sekuat tenaga. Awalnya kupikir itu tidak akan berhasil karena tubuhnya jauh lebih besar dibandingkan aku. Tapi sepertinya adrenalin mematahkan dugaanku. Pria itu terguling dengan wajah kaget dan tidak siap menerima serangan mendadak dari belakang.

“Amor?” Rama memanggilku. Aku mengalihkan pandangan dari orang tua itu lalu menghampiri Rama. Dia meringkuk sambil memegang perut. Wajahnya penuh luka, lebam, dan darah. Tidak tampak lagi Rama yang tampan dan dipuja-puja cewek satu sekolah. Aku menyentuh pipinya yang berdarah, dia merintih.

Semua kekesalanku padanya menguap saat itu juga. Ternyata dia tidak berbohong. Dia hanya tidak tahu cara mengungkapkannya padaku.

Pria itu berusaha bangkit dari tempatnya. Dia berjalan mendekatiku. Napasku tercekak membayangkan apa yang akan dilakukannya padaku.

“Jangan menyentuhnya atau kubuat hidupmu lebih buruk daripada ini.” Steven berdiri di belakangku, melindungiku dari orang tua ini. Aku tidak lagi tersentak dengan apa yang akan dikatakannya. Aku sudah mulai bisa memahami keluarga Rama berada di bawah kendali Steven. Aku tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi dan apa alasannya. Tapi aku yakin tidak lama lagi aku akan memahami segalanya.

“Siapa kalian?! Jangan ikut campur!” Orang tua itu mengayunkan tangannya, ingin menghantam wajah Steven. Tapi Steven menangkis, lalu menelungk tangan orang tua itu, hingga aku bisa mendengar rintihan yang masih penuh keangkuhan.

Aku berbalik, berdiri, lalu menatap berani pada orang tua itu. Steven tidak mungkin membiarkan orang lain menyakitiku. Steven tidak mungkin kalah hanya dengan orang tua gila seperti dia.

“Saya Steven Williams, putra tunggal John dan Jessica Williams. Ingat?” Steven berucap tenang.

“John... John Williams?!” Pria tua itu tergagap. Wajahnya memucat dan panik.

“Rumah ini milikku dan kau menghancurkannya.” lanjut Steven. “Rama anak Anda dan Anda menghajarnya. Tingkah laku Anda membuat saya mulai mempertimbangkan cara untuk membuat Anda membusuk selamanya di penjara.”

“Apa maumu?!” Orang tua itu masih saja tidak menyerah. Ternyata dia masih punya harga diri. Atau mungkin lebih tepatnya keberanian untuk mencoba

mempertahankan harga dirinya yang sudah jelas hancur lebur.

“Mauku?” Steven melirikk. Dia mengangkat alis, mengisyaratkan apakah aku ingin menyampaikan sesuatu. Aku mengangguk dan tersenyum puas karena Steven tepat membaca isi pikiranku kali ini. “Dengarkan gadis ini.” Steven memaksa tubuh orang tua yang ditelikungnya tegak dan melihatku.

Aku menarik napas panjang dan berusaha mengendalikan kepalan tanganku agar tidak melayang ke pipinya, lalu memasang senyum seinsah yang bisa kuberikan. “Saya Ame, teman Rama. Ini pertemuan pertama kita, tapi sayang sekali harus dalam suasana seperti ini. Hanya ada satu hal yang ingin saya sampaikan. Mungkin akan sangat bijak jika Anda mendengarkan dengan saksama.” Aku berhenti sebentar, berusaha menenangkan diri lagi. Wajah angkuh itu tidak mau menatapku. Dia terus-menerus memutar bola matanya dan meremehkanku. Sese kali dia menatapku, lalu berpaling lagi.

“Saya tidak yakin apakah Anda pantas disebut sebagai Ayah.” Aku berhenti sejenak. Aku tahu perkataanku itu sangat tidak sopan untuk dikatakan pada orang yang lebih tua. Tapi aku tidak peduli lagi. Orang seperti dia harus dihentikan, bukan disadarkan.

“Tuhan akan berpikir ratusan kali untuk menciptakan seorang anak jika harus lahir dari ayah seperti Anda. Mungkin Tuhan juga sudah ribuan kali berpikir apakah akan menyambung napas Anda setiap pagi. Anda bahkan tidak mencintai darah daging Anda sendiri. Saya hanya ingin mengingatkan bahwa hidup hanya sekali dan bukan untuk menyiksa jiwa lain.” Aku tersenyum, mengakhiri pidato singkatku.

Steven hanya tertawa kecil lalu membuat tubuh pria tua itu membungkuk semakin rendah. “Tiga bulan dipenjara belum mengubahmu, Stefanus, kurasa kau memang butuh hukuman seumur hidup.”

Aku mendengar rintihan lagi, berasal dari seseorang di belakangku. Aku cepat-cepat berbalik lalu mendekati Rama. Rama menggelepar di tanah, wajahnya pucat, napasnya tersengal-sengal, tubuhnya dingin dan basah.

Dia sakau!

Aku panik, tidak tahu harus bagaimana. Seluruh tubuh Rama gemetar hebat. Dia membentur-benturkan kepalanya ke tembok. Aku tidak tega melihat harus ada darah lagi yang mengucur dari tubuhnya. Aku menariknya secara paksa menjauh dari tembok itu. Kini aku berteriak kesakitan dan meringkuk di lantai.

“Ame, ambil dua alat suntik di saku kanan jaketku!” Steven berseru

memanggilku. Aku segera mematuhi perintahnya. “Yang merah untuk pria tua ini. Tancapkan di mana saja. Tenang, itu bukan euthanasia.” Dia memintaku melakukannya.

Aku mengangguk. Dengan mata terpejam aku menancapkan jarum ke lengan ayah Rama, lalu memaksa cairan yang ada di dalam suntikan memasuki tubuhnya. Selang beberapa detik, ayah Rama melemah dan jatuh tak sadarkan diri.

“Berikan yang biru padaku.” Steven mengulurkan tangan, meminta jarum suntik di tangan kiriku. Steven langsung mengambil langkah lebar menghampiri Rama. Dia membuka penutup jarum suntik, lalu memastikan alat itu bekerja dengan baik. Tubuhnya merendah, kedua lututnya menahan tubuh Rama agar tidak bergerak, tangan kirinya memaksa leher dan kepala Rama agar diam, lalu tangan kanannya menyuntikkan jarum itu ke leher Rama. Seperti pria tadi, Rama tidak sadarkan diri hanya dalam hitungan detik. Setelah memastikan Rama tidak bergerak, Steven menarik napas panjang lalu berdiri.

Dia mengambil ponsel, menghubungi seseorang. “Bawa Stefanus kembali ke penjara dan antar Rama ke panti rehabilitasi.”

Hanya itu yang dia katakan, lalu mengakhiri telepon.

“We're done, honey. Let's go.” Steven tersenyum padaku yang masih sedikit syok. Dia kemudian menggandeng tanganku dan berjalan menuju pintu keluar.

BAB 9

JAWABAN

“Boleh aku bertanya sesuatu?” Aku bersandar pada punggung Steven, tiba-tiba semua masalah yang merundungku seperti menguap. Kehangatan yang selalu dia berikan membuatku bisa memejamkan mata dan menarik napas lega, memberi sedikit ruang untuk diriku sendiri.

“Sure.” Suaranya lembut sekali ketika mengatakannya.

“Kapan kamu akan mulai menjelaskan semuanya, Steven? Apa kamu sengaja agar aku menginap lagi untuk ketiga kalinya di rumahmu? Kalau orangtuaku

tahu soal ini, aku tidak yakin tahun depan aku bisa ikut bersamamu.” Matakku terpejam, dan merasakan kenyamanan ini mulai membuatku mengantuk. Aku menguap lagi.

Steven terus menghindar setiap kali kuminta kejelasan tentang hari ini.

Aku berusaha mati-matian menahan diri agar tidak membahas mengenai Rama hingga kami tiba di rumahnya. Steven memintaku menunggu di ruang keluarga. Aku pun menurut. Tapi setelah tiga puluh menit, Steven tidak juga keluar dari kamar, aku mulai merasakan kejangalan.

Selama itu dia berada di dalam sana tanpa suara. Apa yang sebenarnya sedang dia lakukan?

Ketika akhirnya dia keluar kamar, aku sudah sangat kelelahan. Bagaimana tidak, aku menunggu selama dua jam sendirian di ruangan ini. Hanya ditemani beberapa pelayan yang bergantian menawariku makanan dan minuman, dan aku yakin Stevenlah dalang di balik itu.

“Kalo gitu, jangan sampai mereka tahu.” Steven tertawa. Dia kemudian mencondongkan tubuhnya terlalu ke depan sehingga membuatku yang sudah lunglai ini tidak siap dan limbung ke belakang. Dia berbalik dan untung saja, tangannya cepat menangkap kepalaku sebelum jatuh membentur karpet. Wajahnya kini berada di atas wajahku, tersenyum penuh kepuasan setelah mengerjaiku barusan.

“Steven, berhenti mengerjaiku atau aku bersumpah nggak akan pernah menginjakkan kaki di rumahmu lagi.” Aku masih pada posisi tubuhku yang berbaring di lantai dengan kepala sedikit terangkat dan menatap Steven jengkel dengan kelopak mata hampir menempel.

Steven tidak menjawab. Dia hanya tersenyum penuh arti. Aku merasa apa yang akan terjadi berikutnya tidak beres. Tubuhku tiba-tiba merinding. Saraf matakku kembali terang.

“Aku beberapa kali mempertimbangkan bagaimana ciuman pertamaku akan direbut oleh gadis yang membuatku melakukan semua kegilaan ini.” Dia tertawa kecil lalu mengangkat kepalaku dan membiarkan tubuhku tegak.

“Jangan membahasnya, Steven, menjijikkan.” Napasku tercekak mendengar perkataan Steven barusan. Jujur saja aku sempat memikirkan kemungkinan itu akan terjadi dan sudah bersiap-siap menghantam kepala Steven dengan bantal kecil di dekat tanganku. Tapi, untungnya Steven masih waras dan tidak melakukannya.

“Hei, itu hal paling normal untuk dipikirkan remaja seusia kita, apalagi cowok sepertiku.” Steven tertawa lagi. “Hanya saja, aku tidak akan melakukannya sebelum usia 21 tahun. Lagi pula, sepertinya aku yang akan merampas ciuman pertama milik gadisku nanti dan bukan sebaliknya. Sayang sekali aku tidak memikirkan kemungkinan itu, sehingga tidak berusaha menemukan momen tepat untuk melakukannya selama ini.” Dia mengedipkan mata.

“Steven!” Aku memekik lalu benar-benar mengambil bantal kemudian memukulinya. Steven tertawa terbahak-bahak dan beberapa kali memohon ampun. Kuakui pipiku memanas. Itu karena aku senang mendengar pengakuannya. Aku merasa lebih aman bersamanya tanpa waswas dia akan melakukan tindakan yang menurut kebanyakan remaja “sudah biasa dilakukan”. Selain itu, dia menyiratkan bahwa hubungan kami akan tahan lama. Hatiku menceos ketika mendengarnya, itu menyentuhku.

“Cukup bercandanya. Sekarang jelaskan!” Aku mencubit pinggangnya keras-keras ketika dia masih tertawa.

“Ampun, ampun, sakit, Sayang...” Dia merintih lalu mendorong tanganku, tetap dengan gerakan lembut. Aku bergidik ketika dia memanggilku seperti itu. Hanya Diva yang pernah memanggilku seperti itu. Tapi terasa berbeda ketika Steven yang mengatakannya, tentu saja.

Aku berusaha tetap tenang dan tidak menunjukkan kepanikan yang sempat merasukiku tadi.

Di luar dugaan, Steven menghela napas panjang lalu mengambil gelas berisi air mineralnya. “Bisakah malam ini kita melepaskan diri dari makhluk yang sudah menghantuiku selama lebih dari tiga bulan?” Steven memandangkanku. Matanya memang sedikit memerah dan terlihat lelah.

Aku sedikit merasa bersalah melihatnya. Steven pasti menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk mencari tahu mengenai semua yang terjadi pada Rama, entah itu sulit atau mudah untuk dilakukan. Aku tahu, dia butuh tenaga yang cukup besar untuk melawan keinginannya “membunuh” Rama, dan menjadi semakin sulit ketika dia harus mengorek informasi tentang kehidupan rama, yang sama sekali tidak menguntungkannya.

Kini aku benar-benar sadar bahwa perkataanku selalu menjadi api bagi Steven. Dia tidak pernah menganggapnya angin lalu. Semua tindakannya hari ini menjawab ratusan pertanyaan dalam benakku mengenai Rama. Tapi kepingan puzzle itu perlu disatukan. Dan aku tidak mau waktu menghapus satu per satu

kepingan itu tanpa aku pernah memahaminya. Mungkin kali ini, aku terpaksa sedikit menyiksanya.

Aku tidak menjawab. Aku hanya mengerutkan alis dan berusaha menyampaikan maksudku secara tersirat dalam raut wajahku. Steven langsung memahaminya. Dia menghela napas panjang lagi. Aku pun hanya bisa tersenyum meminta maaf.

“Oke... Come here.” Steven menarik tanganku mendekat. Dalam sekejap, pundakku sudah dirangkulnya dan kepalaku bersandar di pundaknya. Aku berkedip-kedip beberapa kali menyadari keadaan ini. Awalnya tubuhku kaku karena tindakannya. Tapi kemudian ketika aku bisa merasakan embusan napas dan detak jantungnya, tubuhku rileks dan mulai nyaman. Kami bersandar pada sofa terdekat. Tangan kanannya yang bebas menggenggam tangan kananku. Aku tidak melawan. Mungkin ini bisa dianggap sebagai harga yang harus kubayar karena memaksanya.

“Baiklah. Sejak tiga bulan yang lalu, karena masalah yang merundungnya, Rama terjerumus ke obat-obatan terlarang. Dia menghabiskan seluruh uangnya, meninggalkan sekolah dan mamanya yang sudah sakit saat itu. Perusahaan papanya tidak mengalami kemajuan. Semua investor mulai melepaskan diri karena rumor tentang anak si pemilik yang menjadi pecandu. Ini membuatnya kehilangan income. Akhirnya, papanya menjual rumah dan perusahaannya pada papaku. Awalnya papaku menolak. Tapi saat dia terus memohon, saat itulah Papa tahu dia benar-benar butuh uang. Entah, mungkin papaku dipenuhi roh kudus saat itu, papaku pun membelinya. Tapi sayang sekali, Rama tidak berubah. Dia bertambah parah dan mulai menyewa... yah, you know, perempuan-perempuan itu.” Steven berhenti sejenak.

Suhu ruangan mulai terasa dingin. “Lanjutkan,” kataku sambil meminta Steven mengambilkan jaketku.

“Tentang kejutan kedua, aku benar-benar menyesal sudah membuatmu menangis.” Steven mencubit pipiku pelan. “Wanita itu mamanya Rama. Dia sakit sejak enam bulan yang lalu. Jiwanya terganggu ketika melihat Rama dihajar papanya hingga nyaris mengalami gegar otak ringan. Dia berpikir anaknya sudah mati dan suaminya adalah penyebab kematian anaknya. Semua pengobatan sudah dicoba, tapi dia tidak juga membaik. Di rumah sakit, dia hanya diizinkan keluar ketika semua pasien sudah terlelap, karena pada siang hari dia histeris melihat siapa pun yang tidak memakai pakaian gelap. Seperti

yang kukatakan tadi..." Steven berhenti lagi.

Memang cukup menyeramkan jika harus mengingat apa yang terjadi di rumah sakit tadi. Tapi aku sama sekali tidak marah pada Steven. Kini setelah tahu alasannya, aku semakin paham. Teka-teki di otakku sudah mulai terjawab. Hanya beberapa bagian yang masih terlepas.

Aku mengangguk, memintanya melanjutkan.

"Tentang kejutan terakhir, mungkin sedikit sulit dipahami." Steven melepaskan tangannya dariku. Dia memutar badan dan menghadapku yang kini sedikit kebingungan dengan tindakannya yang serba tiba-tiba.

"Try me." Aku tersenyum.

"Oke, begini. Pria tua tadi, papanya Rama. Tujuh bulan yang lalu, dia pengusaha sukses. Sekarang, dia narapidana. Bisa dikatakan penyebabnya adalah papaku. Mmmm..." Steven terpejam dan mengetuk-ngetuk bibirnya. Dia terlihat gelisah.

"Okey. Aku akan mencoba menjelaskan dan kamu boleh menyelaku kapan saja." Steven mengangkat alisnya. Aku mengangguk setuju. "Tujuh bulan yang lalu, papaku dan Stefanus terlibat dalam sebuah tender. Mungkin itu awal mula penurunan prestasi perusahaannya dan berujung pada kebangkrutannya. "Sebenarnya bukan cuma perusahaan mereka yang bersaing, tapi kegigihan mereka yang paling kuat. Awalnya tender hampir dimenangkan Stefanus, tapi Papa selalu selangkah lebih maju."

"Papa menceritakan triknya padaku, yang pasti tidak bisa kau mengerti, Ame. Saat itulah aku melihat papaku mengulaskan senyum khasnya. Aku bersumpah sudah berkali-kali melatih senyum itu, tapi belum pernah sama." Steven berhenti dan tertawa kecil.

Steven menenguk minumannya lalu melanjutkan, "Senyuman yang hanya bertahan tiga detik. Aku selalu terkagum menyaksikan kepercayaan dirinya. Tapi, mana mungkin aku mendapatkan mewarisi kehebatannya jika tidak mempelajarinya sendiri? Kuputuskan belajar langsung darinya. Nah, tampaknya tender besar itulah yang membuka jalan bagi Stefanus untuk melarat. Dia kehilangan semua hartanya begitu kehilangan banyak kepercayaan kliennya.

"Sejak kalah tender itu, ia terus di rumahnya. Sudah menjadi tabiatnya untuk melampiaskan kemarahan pada seluruh keluarganya. Selama ini Rama bisa hidup tenang karena papanya tidak pernah pulang selama lebih dari lima

tahun. Dan saat itu, ayahnya yang frustrasi menghajar Rama dan membuat mamanya gangguan jiwa. Untung saja Rama bisa disembuhkan. Dan Rama akhirnya terjerumus obat-obatan itu.

Stefanus di jebloskan Papa ke dalam penjara dengan melaporkan kekerasan yang dilakukan terhadap anak dan istrinya. Ya, kira-kira seperti itu. Mmm... Kelihatannya aku membuatmu bingung, ya?" Steven tertawa sambil mengacak-acak rambutku. Aku hanya bisa berkedip-kedip dan menelan ludah setelah semua itu menerjang otakku.

Semua teka-teki tadi memang sudah merekat dengan baik. Tapi aku tidak yakin apakah membentuk rangkaian peristiwa yang benar.

"Maaf, Ven, tapi kamu tahu persis bagaimana keadaan otakku." Aku menunduk, menggaruk-garuk kepalaku, lalu memainkan ritsleting jaketku naik-turun. Steven tertawa lebih lebar lagi.

"Aku tahu. Sejak delapan tahun yang lalu pun aku sudah tahu. Hahaha..."

Steven mengucapkan kalimat itu di sela-sela tawa.

Aku berhenti memainkan ritsleting, berhenti bernapas, dan berhenti berkedip. Aku mendongak cepat mendengar apa yang baru saja Steven katakan. Matakku membelalak lebar dan tidak percaya dengan apa yang didengar telingaku.

"Sejak... apa?" Aku terbata-bata.

"Since eight years ago, sweet heart." Steven berhenti tertawa lalu duduk menghadapku dan membelalakkan mata. Dia mengedipkan mata dan tersenyum penuh arti.

Aku terkesiap. Apakah benar dugaanku? Steven memang anak kecil yang menyelamatkanku waktu itu? Benarkah dia yang selama ini kucari?

Mungkinkah kehangatan yang kurasakan selama ini karena dialah orang yang paling ingin kutemui? "Steven, kamu...?" Aku terbata-bata, tidak bisa menyelesaikan kalimatku.

"Kamu ragu?" dia bertanya. Matanya masih menatapku. Sejujurnya aku bisa melihat kesungguhan di sorot matanya. Tapi hatiku tidak bisa memercayai apa yang kulihat. Aku pun menggangguk.

"Gadis yang saat itu menangis mencari orangtuanya, yang hampir tertimpa reruntuhan kayu jika aku terlambat menyelamatkannya, yang pingsan ketika melihat darah, adalah gadis yang telah membuatku gila selama delapan tahun terakhir. Kupertaruhkan hidupku dan seluruh keluargaku untuk membuatnya menerimaku di hatinya. Gadis itu bernama Amore Acresia Christine, yang

sekarang duduk di hadapanku dengan wajah bodohnya karena mengetahui bahwa anak kecil yang pernah menyelamatkannya itu ternyata telah jatuh cinta sejak pertama kali melihatnya menangis. Mmm... Apa itu cukup?" Steven menyelesaikan kalimatnya dengan sangat lancar. Dia bahkan tidak terlihat melupakan satu keping memori pun tentang kejadian yang telah lama berlalu itu.

Aku ternganga. Tidak satu pun dari kalimatnya yang membuatku bisa berkata-kata lagi. Dia benar-benar anak itu! Anak yang sering kali hadir dalam mimpiku, membuatku menghabiskan banyak waktu mencarinya dan selalu gagal, membuatku tidak pernah jatuh cinta pada anak lelaki yang mendekatiku. Ternyata dia tidak pernah jauh dari jangkauanku. Takdir macam apa yang menghampiri hidupku ini?

"Steven, apa aku bermimpi?" Aku mengucapkan kalimat polos itu sambil mendekap dua bantal kecil di kiri-kananku.

"Perlu aku menciummu untuk membuatmu yakin bahwa aku nyata?" Steven membelalakkan mata lebih lebar lagi dan wajahnya sudah berada dua puluh senti di hadapanku.

Aku tersentak dan langsung membekapkan bantal-bantal itu ke wajah Steven.

"Nggak perlu. Sepertinya aku memang nggak mimpi." Aku menekan bantal itu lebih rapat ke wajah Steven.

Benarkah benak anak lelaki seusiaku hanya dipenuhi fantasi seperti itu? Itu cukup menakutkan untuk diketahui. Steven menyingkirkan bantal itu dari wajahnya lalu tertawa dan bersandar ke sofa.

"Tenanglah. Aku tidak akan mengingkari perkataanku." Steven meredakan tawanya. Tangannya bergerak cepat menarik tanganku. Tapi kali ini aku sempat bereaksi dan menahan tanganku agar tidak dikendalikannya lagi.

"Kemarilah, aku hanya ingin mendekap anak kecil bodoh yang saat itu menangis mencari orangtuanya di area pembangunan mal dan bukan ke pusat informasi. I miss her." Steven tertawa lalu sekali lagi menarik tanganku lebih kuat agar tubuhku limbung padanya.

Aku tidak melawan kali ini. Hanya saja, aku menolak menempel pada pundaknya. Aku lebih memilih merebahkan kepalaku pada bantal yang ada di pahanya. Tangannya menepuk-nepuk kepalaku dan membuat mataku semakin mengantuk.

Aku jatuh terlelap...

Epilog

“Tidurlah, perjalanan ini akan sangat melelahkan.” Steven membenarkan letak poniku lalu menarik kepalaku agar bersandar di pundaknya. Aku menurut dan menutup mataku agar bisa merasakan kenyamanan berada di dekatnya.

Steven pun meletakkan kepalanya di atas kepalaku lalu berbisik lagi, “I love you.” Aku hanya tersenyum mendengarnya, sengaja tidak menjawab dengan kata-kata, dan hanya menggandeng tangan kanannya dengan tangan kiriku, seerat mungkin.

Steven benar-benar keajaiban terbesar dan pernah hadir dalam hidupku. Beberapa minggu yang lalu, orangtuaku datang. Dan mereka menemui bersama orangtua Steven. Aku benar-benar syok dibuatnya.

Ketika akhirnya aku mendapatkan penjelasan lengkap dan masuk akal tentang bagaimana semua keajaiban di hari kedatangan orangtuaku terjadi, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluk Steven. Bagaimana tidak? Dia membuatku hampir menangis ketika mendengar penjelasannya.

Steven menemui orangtuaku ke Padang. Dan dia menggunakan kesempatan itu untuk mendapatkan izin orangtuaku, Steven terpaksa menginap di teras rumahku dan hanya makan ketika ada penjual makanan yang lewat. Dia terus-menerus memohon pada orangtuaku untuk memberikan restu padanya agar boleh mengajakku kuliah di Amerika. Tetanggaku bahkan sempat hampir melaporkannya pada polisi. Tapi sepertinya kami memang diberkahi Tuhan. Orangtuaku tidak tega melihat Steven dan akhirnya membuka hati untuk menerima kami.

Ketika orangtuaku setuju untuk datang ke Semarang, Steven memesan tiket kilat untuk penerbangan di hari yang sudah sangat penuh. Dia butuh seharian untuk mendapatkan tiket. Dia bahkan beberapa kali diomeli oleh petugas bandara karena terus-menerus bertanya, memohon, dan terkadang merengek.

Sehari sebelum keberangkatan orangtuaku ke Semarang, Jessica dan John Williams pergi ke rumahku yang ada di Padang. Mereka memperkenalkan diri sebagai orangtua Steven dan langsung menawarkan bisnis besar pada orangtuaku. Aku pun tidak tahu bagaimana mereka bisa begitu mudah

mengambil hati mama-papaku.

Dan yang terakhir, Steven mengejutkanku dengan suatu program beasiswa. Inilah yang membuatku benar-benar tersentuh. Ternyata sudah lama sekali Steven mempersiapkan ini semua. Dia mencari berbagai sumber dan menghubungi semua teman-temannya di Amerika untuk mendapatkan informasi tentang beasiswa perguruan tinggi.

Steven membuat esai untukku, mengurus semua syarat pendaftaran itu, memfotokopi dan melegalisir raporku, memohon surat rekomendasi dari kepala sekolah untukku, membayar semua biaya administrasinya, bahkan berlatih beberapa hari agar bisa meniru persis tanda tanganku. Yaa, aku tahu biaya bukanlah masalah besar untuknya. Tapi bagaimana bisa dia melakukan semua ini tanpa sedikit pun ketahuan olehku? Dan lebih dari itu, aku tidak bisa membayangkan bagaimana repotnya dia mengurus dua pendaftaran sekaligus, untukku dan untuknya. Aku bahkan tidak pernah berani membayangkan hal seperti itu terjadi padaku. Tapi Steven melakukannya di belakangku, hanya untuk memberikan kejutan menjelang Natal untukku.

Bagaimana bisa aku tidak menangis mendengar ini semua?

Lama-kelamaan, aku merasa hati Steven jauh lebih mulia dibanding hatiku.

Dua hari yang lalu, sebelum keberangkatan kami ke Amerika, Steven mengajakku menjenguk Rama. Dia mengingatnya, musuh besarnya yang telah sangat mengusik hidupnya. Ketika kami ke sana, Rama sudah jauh membaik daripada saat terakhir kami melihatnya. Senyumnya sudah terlihat seperti saat pertama kali aku mengenalnya. Dia bahkan bisa menerima hubunganku dengan Steven. Ini hal yang sangat ingin aku dengar darinya sejak dulu.

Rama juga mendapat penyelesaian masalah keluarganya. Stefanus tidak jadi dijebloskan Steven ke penjara. Sepertinya dia sudah bertobat. Setelah pembebasannya, Stefanus menunjukkan perubahan sikap dengan mengunjungi Rama dan merawat istrinya. Sepertinya, kata-kataku waktu itu berhasil menyadarkannya dan suntikanku berhasil membersihkan darah kotoranya. Yah, bagaimanapun aku bersyukur untuk itu dan hanya berdoa untuk kesembuhan mama Rama.

Semuanya selesai dengan baik dan sempurna. Aku merasa setiap embusan napasku kini sangat ringan dan terkadang masih tidak percaya dengan semua kenyataan ini. Tapi ketika melihat senyum Steven, aku menyadari ini bukan mimpi.

Inilah hidupku. Semua memang berubah sejak kedatangan Steven Williams dalam hidupku. Tak ada alasan jelas dan pasti mengapa semua itu terjadi. Kapan pun aku menanyakan alasan Steven melakukan semua keajaiban itu, dia hanya menjawab, “Car je t'aime aussi, Amore.”

“Wake up, sweet heart.” Steven mengusap pipiku dan ketika itu pula aku merasakan tubuhku merinding karena kedinginan.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata dan melihat Steven melepas jaketnya lalu menyelimutkannya ke tubuhku.

“Mmm, kita...” Aku masih belum sadar penuh. Aku melihat ke sekeliling dan melihat hamparan putih yang sangat luas di luar jendela pesawat.

“Welcome to USA.” Steven tersenyum. Aku kemudian sadar bahwa aku sudah tidur lama sekali.

Aku membalas senyumnya.

Di sinilah hidup baruku akan dimulai.

End

\